

majalah sastra

ISSN 0125 - 9016 || **amir hamzah beranda strindberg**

PRISON



HORISON



No. 6 / 1983

DAFTAR ISI

271

CATATAN KEBUDAYAAN

Mochtar Lubis

273

CHAIRIL ANWAR, AMIR HAMZAH DAN TRADISI PUISI INDONESIA

Abdul Hadi W.M.

283

MENGENAL AMIR HAMZAH

Damiri Mahmud

286

LA CHARTREUSE DE PARME

Anton Sudiardja

294

SAJAK—SAJAK BULAN INI

Isma Sawitri

298

PENGAKUAN

Leon Agusta

302

JENDRAL GANTOLE

Pamusuk Eneste

306

PEMBUNUH

Suharijanto Soetijoso

304

BERANDA BERDINDING KACA

August Strindberg

Kulit depan : "Pendowo Limo" Lukisan di atas Kaca gaya Cirebon, oleh : Rastika

Kulit depan Horison no. 4/1983: "Perang Dunia Ketiga" Karya Senirupa waktu luang, oleh Isnaini MH.



Penyunting/Penasehat :

Mochtar Lubis
(Penanggungjawab/Ketua Umum)

Jakob Oetama (Bandahara)
Ali Audah
Arief Budiman
Aristides Katoppo
Goenawan Mohamad
Sofjan Alisjahbana
Umar Kayam

Penerbit : Yayasan Indonesia

Surat Izin Terbit: No. 0401 SK DPHM SIT 1966, 28 Juni 1966 Ditetapkan oleh

PT. TEMPRINT

Alamat Redaksi : Jl. Gereja Theresia 47 Tel. 335605, Jakarta Pusat

Tata Usaha : Jl. Gajah Mada 104, P.O. Box 615 DAK, Jakarta Kota.

Pengelola :

Arwah Setiawan

(Penanggungjawab Harian)

H.B. Jassin

Sapardi Djoko Damono

Sutardji Calzoum Bachri

Taufiq Ismail

Hamsad Rangkuti

Hardi

D. Haryono (Ikikan)

Hardyono (Artistik)

Ilustrasi : Isnaini MH.: 299, 300, 306, 307, Fadli Rasyid: 302, 303, 305, Moh. Tovik: 271, Hardyono: 385, Vignette: Ida Soefiaty Indriani: 281, Rini Purwanti : 279, 280, Warsa Wahono: 274, 276, Buyung: 277, Fajar Prasudi: 282, Achmad Masih: 292, Kulpat: 310, 311, 315, 316, 317, 318, Media mode: 310, 312, 313, 314, 319, Sketsa: Totok Buchori: 319.

Harga Eceran : Rp. 600.-

Pengumuman: Harga eceran Majalah Horison mulai no. 7/1983 menjadi Rp. 750.-
TU. Horison



Masa Depan Telah Tiba Hari Ini

Selama sepuluh tahun terakhir telah berkembang sebuah disiplin baru yang dinamakan ilmu masa depan atau futurologi, dan pelaku-pelakunya diberi nama ahli masa depan atau **futurologists**. Ratusan, bahkan ribuan buku telah ditulis oleh mereka tentang pandangan mereka mengenai masa depan umat manusia. Di antara mereka banyak sarjana, wartawan, pengarang, seniman, ilmuwan, ahli teknologi, dan sebagainya.

Adapun yang menulis skenario yang pesimis, ada pula yang optimis. Yang pesimis melihat hari depan akan penuh bencana bagi umat manusia. Perang nuklir yang dahsyat akan menghancurkan umat manusia. Yang optimis beranggapan, bahwa umat manusia pada akhirnya akan berhasil mengutamakan kemanusiawianannya, dan berhasil menguasai pemakaian teknologi demi tujuan-tujuan manusiawi dan keselamatan bangsa-bangsa. Tetapi perkembangan seperti ini memerlukan perubahan-perubahan nilai budaya dan sikap mental manusia di seluruh dunia. Diperlukan juga perubahan berbagai nilai hidup dan pandangan dunia yang baru.

Sebahagian terbesar para ahli masa depan menulis mengenai perkembangan teknologi yang akan merubah tata cara kehidupan manusia di masa depan. Ada empat perkembangan teknologi baru yang biasanya mereka sebut; revolusi dalam teknologi informasi/pengetahuan, komputer, robotik, dan bio-

teknologi.

Empat teknologi baru ini kata mereka akan menandai masa depan yang segera akan datang. Sistem informasi dengan teknologi baru akan mengumpulkan informasi, menyimpan dan menyampaikannya pada siapa yang memerlukan dalam sekejap mata. Orang perorangan atau masyarakat mana saja yang tidak ikut dalam jaringan teknologi informasi/pengetahuan baru pasti akan tertinggal jauh di belakang dalam merebut hari depan. Malahan di dalam setiap masyarakat pun, seandainya pemakaian teknologi informasi ini tidak disediakan bagi setiap warganegara secara adil, akan menimbulkan jurang yang besar pula antara mereka yang kaya-berkuasa dengan mereka yang miskin-tidak berkuasa. Jurang informasi/pengetahuan demikian akan lebih parah lagi dari jurang kaya-miskin yang telah timbul kini di banyak masyarakat di dunia.

Robotik, pemakaian robot dalam sistem produksi demikian pula. Jika banyak negeri-negeri lagi berkembang merasa senang selama masa sepuluh-duapuluh tahun lampau ini telah berhasil mengambil alih teknologi padat-karya dari negeri negeri berindustri maju, seperti tekstil, pakaian jadi, sepatu, industri perakitan mobil, elektronika, dsb., maka dengan datangnya robot-robot, industri-industri ini akan kembali ke negeri asal mereka, karena robot akan dapat membuat semua ini lebih cepat, lebih mantap mutunya, dan lebih murah.

Malahan sampai seorang industrialis Jepang pernah mengatakan pada seorang pemimpin pemerintahan sebuah negara Asean, bahwa jika kita tidak waspada, maka negeri-negeri lagi berkembang akan tidak mungkin punya industri sama sekali. Akan kalah bersaing dengan negara-negara berindustri maju yang memakai robot ini.

Bio-teknologi, adalah proses memanipulasi genetika untuk mendapat tanaman, hewan, dsb., yang lebih unggul, yang lebih besar dapat berproduksi, dan juga proses yang menghasilkan bahan enersi, obat, bahan-bahan lain, melalui proses biologis.

Komputer merupakan benak yang melibatkan diri dalam semua teknologi baru yang sedang berkembang dengan cepat ini, mengatur robot, sistem informasi baru dan bio-teknologi itu.

Komputer juga akan berfungsi penting dalam sistem pendidikan, pengobatan, pemasaran, produk-

si, dan proses membuat putusan manajemen apakah resmi atau swasta.

Ketika baru-baru ini berkunjung ke Amerika, saya telah menjumpai hari depan ini sekarang. Sistem komputer di Perpustakaan Kongres di Washington, di perpustakaan Universitas Columbia di New York, telah saya coba, dan sungguh menakjubkan betapa mudahnya dan cepatnya kita dapat memanggil segala rupa informasi yang kita perlukan. Umpamanya saja di Jakarta kita tidak akan dapat membaca anggaran belanja pertahanan Republik Indonesia. Akan tetapi di perpustakaan Universitas Columbia dengan hanya menekan beberapa kenop di komputer, seluruh anggaran belanja pertahanan Indonesia muncul di layar video sang komputer.

Sistem komputer di Universitas Columbia dikaitkan pula dengan sistem komputer berbagai universitas dan pusat informasi lainnya, hingga jika sesuatu informasi tidak ada di sana, dapat dipanggil dari tempat tempat lain.

Ini adalah teknologi informasi masa depan yang telah tiba sekarang, hari ini. Demikian juga robot-robot telah mulai bekerja di berbagai industri di Jepang, Amerika Serikat dan Eropah Barat. Malahan di Jepang dan Amerika orang sedang mengembangkan robot-robot untuk dapat membantu pekerjaan rumah tangga.

Mengenai bio-teknologi demikian pula. Sebenarnya yang seharusnya paling unggul di bidang bio-teknologi ini adalah orang Indonesia dan Tionghoa. Kita adalah termasuk bangsa pertama yang mengembangkan bio-teknologi dengan membuat tempe dan oncom, dan orang Tionghoa membuat tahu. Tempe dan tahu kini dianggap sebagai makanan jitu bermutu protein tinggi, makanan sehat utama bagi manusia. Di Amerika orang telah mulai menyebarkan tempe.

Dulu kita selalu menolak sebutan Indonesia bangsa tempe, dianggap bangsa yang tidak mempunyai kemampuan. Pengertian ini mesti dirubah. Sebutan bangsa tempe harus jadi kebanggaan kita. Tetapi kita jangan tinggal di tempe saja. Kita harus maju terus.

Apa yang telah kita lakukan selama ini agar bangsa kita juga mendapat kedudukan yang layak di masa depan yang telah tiba hari ini ?

Mochtar Lubis

Chairil Anwar, Amir Hamzah dan tradisi puisi Indonesia

Oleh: Abdul Hadi W.M.

Seperti halnya Sanusi Pane dipengaruhi Noto Suroto (penyair Jawa yang menulis dalam bahasa Belanda), dan Amir Hamzah dipengaruhi Sanusi Pane, maka tak aneh jika pada Chairil Anwar kita temukan pengaruh Amir Hamzah. Atau jika kita tak ingin menyebutnya sebagai pengaruh, sesungguhnya sajak-sajak Chairil Anwar masih mempunyai hubungan estetis dan tematis dengan sajak-sajak Amir Hamzah.

Tentang hubungan estetis ini jarang sekali dibicarakan, sedang hubungan tematisnya, walaupun dibicarakan, ternyata masih terbatas. Chairil Anwar paling-paling dihubungkan dengan Slauerhoft dan Marsman, sedangkan hubungannya dengan Amir Hamzah jarang sekali disinggung. Padahal jika kita bandingkan sajak-sajak kedua penyair itu, dan kita perhatikan sikapnya terhadap kata, susunan sajak-sajaknya, pemilihan simbol dan imaji, akan jelas bahwa Chairil Anwar tak sedikit menggali sumber ilham sajak-sajaknya dari sajak-sajak Amir Hamzah.

Apalagi jika kita mau mengingat bahwa di antara penyair Pujangga Baru, Amir Hamzahlah yang paling diperhitungkan dan dipuji oleh Chairil Anwar. Terutama dalam hal penggunaan bahasa yang pendek-pendek dan padat, sehingga dari tangan Raja Penyair Pujangga Baru itu terbit sinar cemerlang untuk bahasa baru. Pengakuan Chairil ini menunjukkan bahwa tradisi menulis sajak yang pendek-pendek dan padat kata-katanya secara *berhasil dan baru* dalam sastra Indonesia modern bermula dari Amir Hamzah.

Memang, kecuali sikap hidup dan pandangan mereka berbeda, gaya atau pengucapan mereka juga berbeda. Chairil dalam pengucapan suatu waktu dirasakan lebih segar bagi masa yang kemudian, dan pada giliran berikutnya sikap yang dipilih Amir Hamzah lebih sesuai dengan waktu dengan kemudian lagi. Namun demikian tak dapatlah agaknya dilepaskan begitu saja jasa atau sumbangan Amir Hamzah bagi kepenyairan Chairil Anwar, sebagaimana jasa penyair Barat seperti Slauerhoft dan Marsman. Khususnya jika kita lihat penggunaan imaji atau simbol dan perbandingan sajaknya, serta persamaan-persamaan bunyi yang masih setia digunakan Chairil betapa pun modernnya. Chairil Anwar dikatakan pelopor karena sajak-sajaknya meledak-ledak. Pada Amir Hamzah pun kita temukan ledakan-ledakan di tengah keharuan dan kesunyian. Begitu juga konflik dan ironi, yang merupakan tanda dari puisi modern, kita temukan dalam sajak-sajak Amir Hamzah.

Sebagai contoh saya sebut sajak "Doa" Chairil

Anwar yang dalam segala hal pasti mengingatkan kita pada sajak "Padamu Jua" Amir Hamzah. Keduanya merupakan sajak religius yang berpangkal dari pengalaman kemanusiaan yang intensnya hampir sama, hanya dilatari sikap kepenyairan dan visi yang berbeda.

Chairil Anwar menulis sebagai berikut dalam sajaknya tersebut:

*Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut namaMu*

*Biar susah sungguh
mengingat Kau penuh seluruh*

*cayaMu panas suci
tinggal kerdip lilin di kelam sunyi*

Tuhanku

*aku hilang bentuk
remuk*

*Tuhanku
aku mengembara di negeri asing*

*Tuhanku
dipintuMu aku mengetuk
aku tidak bisa berpaling*

(Deru Campur Debu, hal. 13)

Sedang kurang lebih 10 tahun sebelumnya Amir Hamzah menulis di bawah judul "Padamu Jua" sebagai berikut:

*Habis kikis
Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku padamu
Seperti dahulu*

*Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu*

*Satu kekasihku
Aku manusia
Rindu rasa
Rindu rupa*

*Di mana engkau
Rupa tiada
Suara sayup
Hanya kata merangkai hati
Engkau cemburu
Engkau ganas
Mangsa aku dalam cakarmu
Bertukar tangkap dengan lepas*

*Nanar aku, gila sasar
Sayang berulang padamu jua
Engkau pelik menarik ingin
Serupa dara di balik tirai*

*Kasihmu sunyi
Menunggu seorang diri
Lalu waktu — bukan giliranaku
Mati hari — bukan kawanku*

(Nyanyian Sunyi hal. 5)

Apakah sajak Amir Hamzah yang ditulis sepuluh tahun sebelum sajak Chairil Anwar ini kalah segar dan modern dalam pengucapan? Bukankah keduanya sama bicara tentang makin jauhnya jarak manusia dan Tuhan? Sajak Amir, setidaknya tidak kalah segar dan inilah contoh sajak Amir Hamzah yang paling modern dalam pengucapannya.

Sekarang, mari kita bandingkan sejenak kedua sajak tersebut dengan sedikit teliti. Beberapa pola persamaan bunyi yang digunakan Amir Hamzah juga tetap digunakan oleh Chairil Anwar untuk mengestetikkan pengalaman batinnya. Pilihan imaji simbolik kedua sajak ini pun cukup dekat: imaji-imaji simbolik yang dikenal dalam sastra keagamaan, khususnya Islam. Dari susunan dan plot kedua sajak ini pun menunjukkan pertalian yang mungkin kurang diperhatikan selama ini.

Dalam pembahasan ini berturut-turut saya akan membicarakan alur atau susunan kedua sajak ini, kemudian penggunaan imaji simboliknya. Sedangkan tentang persamaan bunyi sengaja tak saya bicarakan, meskipun penting, khususnya dalam hubungannya dengan asas persajakan pada umumnya.

Sajak "Doa" Chairil Anwar terdiri dari tujuh bait, ada yang dalam satu bait hanya terdiri dari satu baris dan yang paling panjang tiga baris. Sajak Amir Hamzah terdiri dari tujuh bait, masing-masing empat baris. Baris-baris kedua sajak ini terdiri dari kalimat atau kata-kata yang padat, bahkan dalam sajak Chairil satu bait ada yang hanya terdiri dari

satu kata.

Bait 1, 2 dan 3 sajak Chairil Anwar dapat dibandingkan dengan bait 1, 2 dan 3 sajak Amir Hamzah. Keduanya mempunyai pertalian maksud dan suasana batin yang sama. Sedang bait 4 dan 5 sajak Chairil bisa dibanding dengan 4, 5 dan 6 sajak Amir Hamzah. Sedang bait 6 dan 7 sajak Chairil dari susunan plotnya bisa dibandingkan dengan bait ke 7 atau terakhir sajak Amir. Bait itu merupakan baris kesimpulan, pada Chairil terdiri dari tiga baris dan pada Amir terdiri dari empat baris.

Bait 1, 2 dan 3 sajak Chairil Anwar ini melukiskan penderitaan dan kebuntuan, begitu juga bait 1, 2 dan 3 Amir Hamzah. Dalam kebuntuan, penderitaan dan kesia-siaan bahwa segala-galanya dalam hidupnya di dunia telah lenyap dan tak bermakna lagi, mereka kembali kepada Tuhannya.

Kalau bagi Chairil Tuhan "tinggal kerdip lilin di kelam sunyi", bagi Amir Tuhan adalah "Kaulah kandil kemerlap/pelita jendela di malam gelap." Bukankah pilihan imaji simboliknya sama? Apakah Chairil Anwar tak dipengaruhi Amir Hamzah dalam hal ini? Sumber penderitaan Amir Hamzah adalah karena "Segala cintaku hilang terbang", sedang Chairil hanya melukiskan dirinya dalam keadaan susah sungguh. Dari segi ini penderitaan Chairil tampak lebih total, dan sumbernya disembunyikan. Tapi di sudut lain kita faham bahwa tanpa cinta hidup ini tak berarti, sehingga pernyataan Amir pun sama totalnya.



Setelah Chairil Anwar mengatakan “cayaMu panas suci/tinggal kerdip lilin di kelam sunyi”, maka ia tak melanjutkan lagi pernyataan kerinduannya pada Tuhan seperti pada Amir. Amir setelah bait “Kaulah kandil kemerlap, dan seterusnya” masih menyatakan atau menegaskan kerinduannya pada Tuhan. Chairil mengatakan secara samar saja.

Kalau Amir melanjutkan dengan bait “Satu kekasihku/Aku manusia/Rindu rasa/Rindu rupa”, maka Chairil melanjutkan dengan baris yang melukiskan penderitaan dirinya dalam imaji Tuhan-ku/aku hilang bentuk/remuk”.

Chairil Anwar melihat bahwa pintu telah tertutup, manusia modern betul-betul remuk dan sia-sia. Sedang pada Amir Hamzah masih terlihat harapan, optimisme di tengah pesimisme. Amir lebih mesra karena menyebut “mu” Tuhan dengan huruf kecil, sedang Chairil dengan “Mu” huruf besar. Pelukisan tentang Tuhan pun lebih anthropomorfis pada Amir Hamzah, karena Chairil memang mengambil jarak yang terlalu jauh dari Tuhan.

Dalam bait 4 dan 5 Chairil menyatakan kere-mukan dirinya di hadapan Tuhannya, Amir Hamzah dalam bait 4, 5 dan 6 lebih jauh lagi merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya yang sia-sia. Walaupun cuma “suara sayup/Hanya kata merangkai hati”. Selanjutnya Amir lebih berani berkonflik dengan Tuhan dan bagaimana pun juga besarnya penderitaan dirinya, Tuhan tetap menarik seperti dara di balik tirai.

Dengan kata lain, keterasingan manusia dari Tuhan dikatakan oleh Amir Hamzah karena suara Tuhan hanya sayup, sedang pada Chairil Anwar “aku mengembara di negeri asing.” Chairil Anwar baru sampai di muka pintu Tuhan, sedang menge-tuk, tidak bisa berpaling tapi juga tak bisa masuk, sedang Amir sudah masuk, cuma Tuhan dengan dirinya masih dibatasi tirai. Yaitu keterbatasan dirinya sebagai manusia yang tak dapat melihat rupa Tuhan.

Sesungguhnya “Doa” Chairil ini merupakan terjemahan yang lebih modern (sekuler) dari sajak “Padamu Jua” Amir Hamzah. Namun bagi saya sama tulusnya dan memiliki orisinalitas masing-masing. Keduanya sama-sama merupakan sajak reli-gius yang tinggi nilainya dan berangkat dari penga-laman kemanusiaan yang paling eksistensial. Beda-nya bahwa Amir Hamzah lebih memahami agama daripada Chairil, dalam arti bahwa bila Amir berbi-cara tentang pengalaman religiusnya yang personal dia dapat berhubungan langsung dengan sumber sastra keagamaan dari tangan pertama, sedang

Chairil menghayatinya, selain dari pengalaman pribadinya tentu saja, menimbanya dari sumber ta-ngan yang kedua.

Ini akan tampak dengan segera bila kita teliti pilihan imaji-imaji simbolik kedua penyair tersebut dalam masing-masing sajaknya yang sedang kita bi-carakan. Dari sumber mana kira-kira Amir Hamzah mengambil imaji “Kaulah kandil kemerlap/Pelita jendela di malam gelap ...” yang kemudian pada Chairil Anwar menjadi “cahaya panas suci/tinggal kedip lilin di kelam sunyi”? Saya cenderung menga-takan, bahwa selain Amir menimba dari sumber sas-tra non-keagamaan di mana imaji simbolik itu telah hampir jadi konvensi, Amir Hamzah menimbanya juga dari Al-Qur'an, kitab suci yang pasti sangat se-ring dibaca oleh Amir Hamzah.

Dalam Al-Qur'an surah Annur terdapat ayat yang sangat puitik dan dalam maknanya, yaitu ayat 35, yang menjadi sumber ilham uraian ketaufan dan sastra sufi sehingga al-Ghazali misalnya tergerak menulis bukunya yang masyhur yaitu “Mishkat Al Anwar”. Ayat ini berbunyi sebagai berikut:

*Allah adalah cahaya langit dan bumi
Perumpamaan cahaya (Allah)
Adalah seperti rongga dalam dinding
Dalam rongga itu ada pelita
Pelita itu dalam (bola) kaca
Kaca itu laksana bintang berkilau
Dinyalakan dengan (minyak) pohon yang di-
berkati,
Pohon zaitun yang selalu menerima
Cahaya dari timur dan dari barat,
Yang minyaknya (saja) hampir-hampir,
berkilau (sendirinya)
Walaupun tiada api menyentuhnya,
Cahaya itu di atas cahaya!
Allah menuntun kepada cahaya-Nya
Siapa saja yang Dia berkenan,
Dan Allah membuat perumpamaan bagi
manusia
Allah mengetahui segala*

(Terj. H.B. Jassin)

Sayang, dalam pembicaraan kali ini akan saya batasi, khususnya mengenai hubungan sajak Amir Hamzah dengan ayat Al-Qur'an ini. Namun yang jelas adalah mimpi konyol bila ada penelaah seperti Bakri Siregar (yang dikutip HB Jassin dalam buku-nya “Amir Hamzah Raja Penyair Pujangga Baru”,

lalu ditelan begitu saja oleh Jakob Sumardjo tanpa penelitian yang cermat) mengatakan bahwa sajak Amir Hamzah "Padamu Jua" lebih dipengaruhi Perjanjian Lama.

Bakri hanya menunjuk bait "Engkau cemburu/ Engkau ganas ..." sebagai pengaruh Perjanjian lama, padahal Amir Hamzah tidak asing dengan sajak-sajak penyair sufi seperti Rumi, Hamzah Fansuri dan lain-lain. Dalam sajak-sajak Rumi ungkapan Tuhan cemburu telah biasa digunakan, sedang Amir dikenal sebagai penyair yang banyak dipengaruhi sastra Persia sebagai diakui oleh Chairil Anwar (yang mendengar dari rekan-rekan dekatnya).

Pembuktian bahwa sajak Amir Hamzah ini dekat sekali dengan ayat-ayat Al-Qur'an, atau khususnya sastra tasawuf, bisa dilihat pada pemilihan imaji-imaji simboliknya yang lain serta susunan atau plot sajak-sajaknya. Di dalam ayat Al-Qur'an, atau khususnya sastra tasawuf, bisa dilihat pada pemilihan imaji-imaji simboliknya yang lain serta susunan atau plot sajak-sajaknya. Di dalam ayat Al Qur'an disebutkan bahwa di dalam hati manusia ada jendela untuk melihat Tuhan, dan pada sajak Amir Hamzah menjelma baris-baris: "Di mana engkau/ Rupa tiada/Suara sayup/Hanya kata merangkai hati."

Penafsir-penafsir Barat, yang kemudian diikuti oleh pengamat-pengamat Indonesia sendiri tanpa meneliti lebih jauh, juga cenderung menafsirkan bait ketiga sajak Amir secara harafiah. Bait itu berbunyi :

*Satu kekasihku
Aku manusia
Rindu rasa
Rindu rupa*

Rupa pada sajak ini ditafsirkan sebagai rupa dalam wujud fisik seperti pernyataan ketuhanan Allah pada pribadi Jesus. Sedang bila kita kaitkan dengan pengertian rupa yang terdapat dalam sajak-sajak Hamzah Fansuri (yang bagaimanapun juga dikenal dan dibaca oleh Amir Hamzah) yang dimaksudkan adalah untuk mengalihkan kata-kata Arab "wujud" yang dalam bahasa Inggris sering di-Arab "wujud" yang dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan dengan *Existence*. Padahal terjemahan yang lebih dinamik dan tepat adalah *finding* atau *to be found* seperti dikatakan Schiummel.

Pemakaian kata "rupa" ini juga harus dikaitkan dengan kepentingan puitik sajak Amir umumnya, yaitu penggunaan persamaan bunyi dalam rang-

ka lebih menampilkan intensitas. Dan harus dihubungkan pula dengan saran yang telah diberikan dalam bait sebelumnya di mana Tuhan diumpamakan "Kaulah kandil kemerlap dan seterusnya." Jadi "rupa" dalam sajak ini lebih kena bila dihubungkan dengan "cahaya ketuhanan" yang mawujud.

Jadi di sini Amir Hamzah rindu Tuhan mawujud dalam dirinya seperti pada nabi-nabi atau kaum sufi, mawujud dalam bentuk pernyataan cahaya ketuhanan seperti disarankan oleh sajak Amir Hamzah sendiri. Kekeliruan tafsir ini jelas disebabkan karena orang memandang baris sajak Amir dalam konteks yang terpisah satu sama lain, bukan dalam konteks keseluruhan secara utuh serta saling berkesinambungan maknanya. Sajak di situ lantas dilihat bukan dalam otonominya sebagai kesatuan yang utuh.

Itulah sebabnya pendekatan struktural intrinsik sangat diperlukan lebih dari pendekatan ekstrinsik semata-mata. Di dalamnya akan tercakup penghargaan dan toleransi kita terhadap sikap atau pandangan hidup penyair betapapun berbedanya dari kita. Kalaupun pendekatan ekstrinsik kita perlukan, mestinya dipertimbangkan ketepatannya dengan konteks sajak yang dibicarakan. Misalnya dalam membicarakan sajak Amir Hamzah tadi, kalau disiplin lain yang akan kita gunakan, maka kita tidak boleh mengabaikan sastra tasawuf dan sumber agama Islam yang dianut Amir Hamzah.



Pendekatan ekstrinsik yang keliru misalnya kita lihat bagaimana pada awal tahun 1970-an Emanuel Subangun menganggap sajak Amir Hamzah sebagai pelarian. Padahal Amir ingin kembali pada Tuhan, karena Amir percaya bahwa Tuhan adalah tempatnya berasal. Karena itu sajaknya bukanlah sajak pelarian. Amir cuma ingin pulang, rindu kembali kepada Tuhan karena cinta di dunia ini tak memuaskan.

Lebih jauh pendekatan semacam itu bukan saja menghakimi hak seseorang (penyair) untuk memilih pandangan hidupnya, melainkan juga lupa menilai keberhasilan sajaknya sebagai ungkapan puitik penghayatan kemanusiaan penyair.

Contoh pendekatan ekstrinsik lain yang gagal, karena tak memperhatikan nilai-nilai instrinsik dan terlalu ingin dipaksakan, datang dari Arief Budiman ketika membicarakan sajak-sajak Chairil Anwar (Pertemuan dengan Chairil Anwar). Arief Budiman bukan saja secara fatal melupakan keberhasilan sajak-sajak Chairil dari segi ekspresinya dan estetikanya, melainkan juga memakai bahan filsafat eksistensialisme Heidegger dan Tillich serta Sartre, dengan melupakan bahan bacaan yang secara langsung mempengaruhi Chairil Anwar. Ini sama saja dengan Bakri Siregar yang terlalu ingin memaksakan adanya pengaruh Perjanjian Lama pada sajak-sajak Amir Hamzah, dengan melupakan pengaruh yang lebih pokok yaitu Al-Qur'an dan sastra tasawuf. Tambahan pula Amir pasti tak asing dengan kitab Anbia, serial cerita para nabi, yang populer di Malayu dan Jawa

Tentang hal ini, untuk saat ini, saya tak ingin berpanjang-panjang. Yang jelas dilihat dari alur atau susunan penceritaan, terdapat kesejajaran antara sa-



jak Chairil "Doa" dan sajak Amir Hamzah "Padamu Jua", di samping pengaruh pilihan imaji yang membangun suasana yang berhampiran. Chairil ternyata bukan saja menggali sumber ilham sajaknya dari Amir, tapi dipengaruhi benar-benar olehnya. Perbedaan, seperti bait 5 dan 6 sajak Chairil dan bait 4, 5 dan 6 sajak Amir menunjukkan, terletak pada bilamana Chairil merasakan kehadiran Tuhan di luar dirinya, Amir Hamzah merasakan kehadiran Tuhan di dalam dirinya.

"Tuhanku/aku hilang bentuk/remuk" kata Chairil, seakan menyatakan bahwa keremukannya karena hanya bergulat dengan masalah dunia. Sedang Amir bertemu Tuhannya dalam keadaan mesra, tapi juga konflik. Konflik ini terutama lebih dirasakan sebagai konflik batin. "Engkau cemburu/engkau ganas ...," kata Amir.

Begitulah untuk sementara perbandingan antara sajak kedua penyair besar Indonesia yang awal itu, yang kehadiran sajak-sajaknya untuk selanjutnya membentuk tradisi puisi Indonesia. Perlu disebutkan bahwa selain kedua sajak itu, masih ada beberapa sajak Chairil Anwar yang tampaknya mendapatkan sumber ilham dari sajak-sajak Amir Hamzah.

Sajak-sajak Chairil Anwar yang dimaksud misalnya "Syorga", "Penghidupan", "Taman", "Senja Di Pelabuhan Kecil", "Suara Malam", yang secara berurutan bisa dibanding dengan sajak-sajak Amir Hamzah "Doa Poyangku", "Barangkali", "Taman Dunia", "Berdiri Aku", "Ibuku Dahulu", ... dan seterusnya.

Meskipun pengaruhnya tidak seutuh sajak "Padamu Jua" pada "Doa", namun akan menjadi telaah yang menarik bagaimana Chairil mendapatkan sumber ilham dari sajak-sajak Amir Hamzah, baik dalam pemilihan imaji simbolik maupun dalam *starting point* nya menulis sajak-sajaknya itu.

Dalam "Syorga" Chairil Anwar antara lain menulis:

*Seperti ibu + nenekku juga
tambah tujuh keturunan yang lalu
aku minta pula supaya sampai di sorga*
(DCB hal 43)

Sedang dalam "Doa Poyangku" Amir Hamzah antara lain menulis:

*Poyangku rata meminta sama
semoga sekali aku diberi
Memetik kecapi, kecapi firdausi
Menampar rebana, rebana sorga*
(NS hal 23)

Pada akhir baris sajaknya Amir berkata "Jari menari doa semata/Tapi hati bercabang dua". Chairil mengakhiri sajaknya dengan kesimpulan yang hampir sama "Lagi siapa bisa mengatakan pasti/di situ memang ada bidadari/suaranya berat menelan seperti Nina, punya kerlingnya Yati?"

Dalam sajak "Penghidupan" Chairil Anwar antara lain menulis:

*Kurnia bahagia
Kecil setumpuk
Sia-sia dilindung, sia-sia dipupuk*

(Kerikil Tajam)

Dalam sajak "Barangkali" Amir Hamzah memulai sajaknya dengan:

*Engkau yang lena dalam hatiku
Akasa swarga nipis-tipis
Yang besar terangkum dunia
Kecil terlindungi alis*

(NS hal 7)

Dalam sajak "Taman" Chairil Anwar antara lain menulis:

*Taman punya kita berdua
tak lebar, kecil saja
satu tak kehilangan lain dalamnya
Bagi kau dan aku cukuplah
Taman kembangnya tak berpuluh warna
Padang rumputnya tak berbanding permadani
halus lembut dipijak kaki
Bagi kita itu bukan halangan
Karena
dalam taman punya kita berdua
Kau kembang, aku kumbang
aku kumbang, kau kembang
Kecil, penuh surya taman kita
tempat merenggut dari dunia dan manusia*

Dalam "Taman Dunia" Amir Hamzah menulis:

*Kau masukkan aku ke dalam taman dunia,
kekasihku!
Kau pimpin jariku, kau tunjukkan bunga ter-
tawa, kuntum tersenyum.
Kau tundukkan huluku tegak, mencium wangi
tersembunyi sepi.
Kau gemalaikan di pipiku rindu dan beldu me-*

lunak lemah.

Tercengang aku, takjub, terdiam.

Berbisik engkau:

"Taman swarga, taman warga mutiara rupa".

Engkaupun lenyap.

Termangu aku gilakan rupa.

(NS hal 17)

Bedanya, kalau kekasih Chairil Anwar adalah kekasih dunia, kekasih Amir agaknya personifikasi Tuhan.

Sajak Chairil "Senja Di Pelabuhan Kecil" bermain di laut, tampaknya diilhami oleh keberhasilan sajak Amir Hamzah "Berdiri Aku" yang juga bermain di laut waktu senja. Keduanya berada dalam keadaan senyap atau sepi sendiri, tampaknya karena sama-sama kehilangan kekasih dunianya. Tapi kalau Amir mengalihkan kerinduannya pada Tuhan, Chairil Anwar tersekap sendiri dalam sepi tanpa menyebut Tuhan.

Saya akan menyebutkan juga sajak Chairil Anwar yang cukup aneh, karena ada semacam kerinduan mistis pada Chairil, walaupun dipatahkannya sendiri. Yaitu sajak "Suara Malam"nya:

*Dunia badai dan topan
Manusia mengingatkan "Kebakaran di hutan"*

*Jadi ke mana
untuk damai dan reda
Mati*

*Barangkali ini diam kaku saja
dengan ketenangan selama bersatu
mengatasi suka dan duka
Kekebalan terhadap debu dan nafsu
Berbaring tak sadar
Seperti kapal pecah di dasar lautan
jemu di pukul ombak besar*

Atau ini

*Peleburan dalam tiada
dan sekali akan menghadap cahaya*

.....

*Ya Allah! Badanku terbakar-segala samar
Aku sudah melewati batas
Kembali? Pintu tertutup dengan keras*

Sajak ini ditulis tahun 1943 sebagai sajak "Doa" nya. Imaji simbolik pintu kita temukan, seperti dalam "Doa". Karena sajak ini ditulis lebih dahulu dari "Doa" maka imaji pada sajak "Doa" bisa dikatakan sebagai penegasan lebih jauh dari imaji sajak ini. Bahwa Chairil masih kenal dengan Tuhan agamanya (Islam) kelihatan dia berseru "Ya Allah". Agaknya "Pintu tertutup dengan keras" di sini bukan dimaksudkan Tuhan itu sendiri, tapi lembaga formal agama yang kaku yang cepat atau mudah mengkafirkan orang.

Dalam bait 6 kita jumpai baris-baris: "Peleburan dalam tiada/dan sekali akan menghadap cahaya", sekali lagi kita melihat Tuhan dilambangkan dengan cahaya. Baris ini adalah baris yang mistis. Dan sajak ini pasti mengingatkan kita pada sajak "Hanya Satu" Amir Hamzah. Tidakkah ada kemungkinan bahwa Chairil Anwar memakai "Hanya Satu" nya Amir Hamzah sebagai model percobaannya, mengingat sajak "Suara Malam" itu adalah sajak Chairil Anwar yang awal dari kepenyairannya? Untuk itu marilah kita perhatikan sajak "Hanya Satu" Amir itu baik-baik:

*Timbul niat dalam kalbumu:
Terban hujan, ungkai badai
Terendam karam
Runtuh ripuk tamanmu rampak*

*Manusia kecil lintang pukang
Lari terbang jatuh duduk
Air naik tetap terus
Tumbang bungkar pokok purba*

*Teriak riuh redam terbelam
Dalam gegap gempita guruh
Kilau kilat membelah gelap
Lidah api menjulang tinggi*

*Terapung naik jung bertudung
Tempat berteduh nuh kekasihmu
Lepas bebas lelang lapang
Di tengah gelisah, swara sentosa*

*Bersemayam sempana di jemala gembala
Juriat julita bapaku iberahim
Keturunan intan dua cahaya
Pancaran putera berlainan bunda*

*Kini kami bertikai pangkai
Di antara dua, mana mutiara
Jauhari ahli lalai menilai
Lengah langsung melewati abad*

*Aduh kekasihku
Padaku semua tiada berguna*

*Hanya satu kutunggu hasrat
Merasa dikau dekat rapat
Serupa musa di puncak tursina*

(NS hal 8 – 9)

Harus dicatat bahwa struktur sajak Amir Hamzah ini terpengaruh struktur sajak-sajak sufi Persia. Untuk sampai pada kesimpulan apa yang dimaksud, dia mengemukakan terlebih dahulu pelukisan dan perbandingan simbolik yang diangkat dari sejarah atau riwayat nabi-nabi.

Kedua, adanya unsur erotis di mana Tuhan dipandang sebagai kekasih. Kejadian dalam sejarah nabi itu dirasakan perlu diangkat sebagai bahan renungan karena maknanya yang luas bagi kehidupan manusia sebagai mahluk yang menyejarah.

Pun jangan dirasakan pengaruh sastra melayu lama yang ditulis dalam huruf Arab pada penulisan sajak Amir Hamzah. Ini kelihatan pada penulisan nuh, ibrahim, dikau (Tuhan), musa, tursina dan "mu" (Tuhan dalam kalbumu) yang semuanya menggunakan huruf kecil, sebagai penulisannya dalam huruf Arab Melayu (Jawi). Tampaknya itu disengaja oleh Amir untuk memberikan kesan keakraban, terutama bila menyebut "mu" atau "dikau" Tuhan.



Pada Amir Hamzah kerinduan mistis benar-benar kerinduan, sedang Chairil baru merupakan alternatif yang mengandung keraguan. Atau boleh juga dipandang bahwa sajak Chairil adalah jawaban pada sajak Amir Hamzah yang dianggapnya *duistere poezie* (sajak gelap) karena menggunakan perbandingan dari kitab lama sehingga menyebabkan sukar dimengerti. Chairil ingin menggunakan perbandingan baru meskipun dari mitologi Yunani lama pula (Eros atau Ahasveros).

Kini semakin jelaslah bahwa Chairil lebih menyukai sumber Barat bagi tradisi penulisan sajaknya. Juga bila menemukan pengalaman religius dia akan melihat Tuhan atau Agama dari pandangan yang bersumber dari kepustakaan barat, suatu yang yang berlawanan dengan Amir Hamzah. Inilah yang membedakan pandangan Chairil dengan Amir Hamzah. Amir tulus dan suka berhina-hina di sisi Chairil yang mengagungkan akunya.

Sebagai ilustrasi lain saya akan membahas sedikit sajak Chairil Anwar "Lagu Siul" yang berbunyi sebagai berikut:

I

*Laron pada mati
Terbakar disumbu lampu
Aku juga menemu
Ajal di cerlang caya matamu
Heran! ini badan yang selama berjaga
Habis hangus di api matamu
'Ku kayak tidak tahu saja*

Simbol-simbol laron dalam hubungannya dengan api, lazim dalam sastra Eropah, khususnya Jerman. Chairil besar kemungkinan mengambil dari perlambangan yang berlaku dalam sastra Eropah itu. Menurut Annemarie Schimmel dalam bukunya *Mystical Dimension of Islam* (1971) simbol laron dalam sastra Eropah itu meluas melalui sastra Jerman. Yaitu sejak Goethe. Simbol ini berasal dari sastra sufi Persia untuk meluksikan persatuan mistik. Kitab sufi lama yang pertama-tama menggunakan simbol ini ialah kitab "Tawasin" Al-Hallaj.

Kehangusan laron pada api adalah keleburan dengan cahaya ketuhanan. Mati dalam pengertian ini adalah mati untuk mengalami hidup baru dalam cahaya persatuan dengan Tuhan. Jati mati yang tak menimbulkan takut, mala menimbulkan kegembiraan spiritual. Tapi dalam sajak Chairil Anwar adalah ajal yang menimbulkan rasa takut. Demikian dalam sajak-sajaknya kemudian Chairil terus ber-



gulat dengan ajal yang menakutkan, sampai berseru "Aku mau hidup seribu tahun lagi." Sementara itu Amir Hamzah dengan sendu berteriak:

*Datanglah engkau wahai maut
Lepaskan aku dari nestapa
Engkau lagi tempatku berpaut
Di waktu ini gelap gulita*

(Buah Rindu hal 13)

Sutardji Calzoum Bachri dalam sebuah diskusi pada Temu Penyair 10 Kota April 1982 menyatakan bahwa pernyataan Chairil Anwar "Aku mau hidup seribu tahun lagi" tidak relevan lagi. Untuk apa mau hidup 1000 tahun lagi, kata Sutardji, sedang kita dirongrong penderitaan dan kesia-siaan? Maka Sutardji menulis sajak "Hemat" sebagai berikut:

*dari hari ke hari
bunuh diri pelan-pelan*

*dari tahun ke tahun
bertimbun luka dan badan*

*maut menabungku
segobang segobang*

(O, Amuk, Kapak 110)



Sutardji menghadapi maut secara santai, dia menyadari bahwa maut lengket dengan kehidupan itu sendiri. Subagio Sastrowardoyo yang juga banyak menulis sajak maut, dan mula-mula memandang maut mengerikan, pada akhirnya menulis "Dan Kematian Semakin Akrab" tanpa sikap takut pada maut. Sajak Gunawan Mohamad "Pariksit" juga tentang maut dari sudut pandang eksistensial, di mana penyair juga gemetar menghadapi maut.

Kembali dulu pada Chairil Anwar dan Amir Hamzah. Sudah jelas bagi kita, seperti diulas panjang lebar oleh Subagio Sastrowardoyo dalam "Sosok Pribadi Dalam Sajak"-nya bahwa Chairil Anwar lebih banyak mengambil imaji dan gatra sajak-sajaknya dari kepustakaan barat. Demikian pula bila dia mengambil imaji yang lumrah dalam sastra Indonesia, dia memberinya makna sesuai dengan umumnya sikap yang terdapat dalam sastra Barat.

Dalam ini contohnya sudah kita lihat, yaitu dalam memandang Tuhan, maut, nasib dan seterusnya.

Di pihak lain, meskipun Takdir Alisyahbana mengatakan bahwa sikap rasional Amir Hamzah terhadap pemilihan kata dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang kesusastraan Barat, Amir Hamzah dalam sikap lebih dekat dengan budaya Melayu tradisional. Hal ini terlihat, sekalipun ada konflik dan ironi dalam sajak-sajaknya yang mencuat dalam bentuk imaji simbolik yang bertentangan misalnya tentang Tuhan, pada sikapnya mengenai Tuhan, maut, nasib, keterasingan, kesia-siaan hidup dan alam.

Alam pada sajak Chairil misalnya tidak pernah muncul secara akrab, tapi pada Amir Hamzah dalam hadir begitu mesra. Keterasingan pada Chairil Anwar adalah keterasingan manusia pada sekelilingnya, orang lain, bahkan dirinya sendiri dan juga Tuhan. Pada Amir Hamzah keterasingan Tuhan dan manusia adalah semata-mata karena terpisah oleh kejadian, dan Amir berusaha menghilangkan jarak itu. Sementara Chairil Anwar tetap memutuskan jarak, karena sebagai individualis-humanis Chairil percaya pada kekuatan manusia.

Thema-thema keterasingan, maut, penderitaan, Tuhan dan lain-lain yang secara berhasil telah digeluti Amir Hamzah dan Chairil Anwar ini tak henti-hentinya untuk selanjutnya dihayati dan digulati penyair Indonesia. Juga kesia-siaan, kehampaan, kesepian, kesendirian, kesebatangaraan dan seterusnya. Namun di samping itu thema-thema perjuangan dan sosial tak sedikit pula tetap menjadi perhatian, meskipun toh banyak yang jatuh pada slogan.

Menarik dicatat bahwa Saini KM mencatat adanya kecenderungan umum dari sajak-sajak dewasa ini dalam "Beberapa Kesan Tentang Puisi Indonesia Dewasa ini" (1979). Yaitu kosmopolitanisme, alienasi (keterasingan), nihilisme atau kekosongan batin yang akhirnya mendorong penyair butuh akan Tuhan. Meskipun saya tak setuju akan urutannya, namun dalam beberapa hal ini benar. Dan kecenderungan thematis demikian telah terasa sejak Amir Hamzah dan Chairil Anwar, seperti sebagian telah kita bicarakan.

Amir Hamzah yang memulai kumpulan sajaknya dengan sajak-sajak rindu kekasih, termasuk ibunya, tiba-tiba mengejutkan kita dengan panggilannya terhadap maut, yang menunjukkan passinya pada penderitaan. Chairil Anwar memulai kumpulan sajaknya dengan sajak *Aku* yang meradang menjerang dengan dirinya sebagai binatang jalang.

Sajak ini mengungkapkan lebih garang lagi akan penderitaan. Selanjutnya kita temukan nihilisme, pesimisme, alienasi dan kebutuhan akan Tuhan dalam sajak-sajaknya, seperti juga kemudian kita lihat pada sajak-sajak Sitor Situmorang, Subagio Sastrowardoyo, Goenawan Mohamad, Sutardji Calzoum Bachri dan lain-lain.

Ini dari sudut tematis. Sekarang bagaimana dari sudut wawasan estetik? Sebenarnya Chairil Anwar, seperti telah saya singgung, hanya melanjutkan wawasan estetik Amir Hamzah, atau menyempurnakan menjadi lebih memadai bagi pengucapan modern yang tak bisa menolak pengaruh Barat. Seperti Amir Hamzah, Chairil menulis baik *puisi kata* maupun *puisi kalimat*, istilah yang diberikan Umar Junus. Namun Umar Junus mengatakan bahwa puisi Amir puisi kata, sedang puisi Chairil puisi kalimat. Dia lupa pada prosa liris Amir Hamzah jelas merupakan puisi kalimat, dan lupa pula pada sajak-sajak Chairil Anwar yang awal, yang pendek dan padat sebagai puisi kata.

Wawasan estetik Amir Hamzah-Chairil Anwar ini (Dami N Toda hanya mengatakan wawasan estetik Chairil) tetap dilanjutkan sampai Goenawan Mohamad dan lain-lain. Memang ada variasi seperti tampak pada sajak-sajak Rendra, Sapardi Djoko

Damono dan lain-lain, tapi itu terbatas pada gaya. Sebelum muncul Sutardji Calzoum Bachri, dari segi wawasan estetik puisi Indonesia sebenarnya belum mengalami penyimpangan yang menyolok.

Kita tahu bahwa baik Amir Hamzah maupun Sutardji Calzoum Bachri berasal dari kebudayaan Melayu yang mengenal dengan baik bahasa Melayu karena bahasa itu adalah bahasa ibunya. Sehingga kepeloporan mereka dalam wawasan estetik, atau pembaharuan bahasa Melayu dan Indonesia sebagai pengucapan puitik, tidak akan terlalu mengejutkan. Dan seperti sejarah menunjukkan, sekali seorang muncul memecahkan tradisi dan berhasil, maka untuk selanjutnya ia akan membentuk tradisi dan menjadi tradisi.

Tentang wawasan estetik ini saya tak perlu menyinggung lebih jauh lagi. Dami N Toda telah mengulasnya panjang lebar. Begitu juga makin bervariasi gaya dan pengucapan dalam persajakan Indonesia yang menunjukkan makin matangnya penyair Indonesia sesudah kedua penyair pelopor itu, telah sering dibahas oleh Subagio Sastrowardoyo.

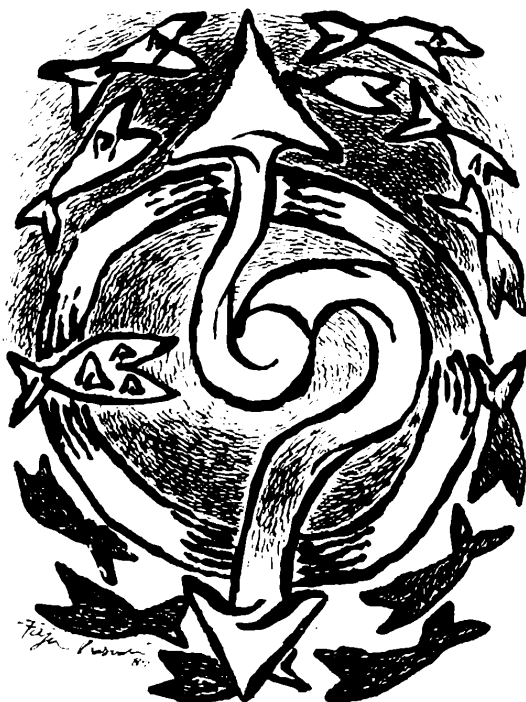
Tulisan ini, yang sesungguhnya masih jauh dari memuaskan, hanya ingin menunjukkan beberapa hal yang sering dilupakan dalam telaah sastra kita, atau kurang diperhatikan. Saya hanya ingin mendorong akan perlunya telaah yang lebih mendalam, dengan pendekatan yang memadai dengan menghargai otonomi sajak-sajak yang ditelaah. Pandangan hidup penyair yang berbeda dengan pandangan kita seperti dikatakan Danarto, tidak harus membuat sajak yang kita nilai menjadi jelek padahal karya tersebut baik.

Jakarta, 16 April 1983

Tambahan :

Contoh kritikus asing yang agak mengena dalam penafsiran sajak yang ada hubungannya dengan ayat Al-Qur'an ialah Harry Aveling ketika menafsirkan sajak "Q" Sutardji Calzoum Bachri. Sajak Sutardji merupakan puisi kongkrit yang diambil dari ayat pertama Surah Al-Baqarah (Sapi Jantan) berbunyi : *Alif Lam Mim*. Harry Aveling menghubungkan tafsir *alif lam* dengan kalimah sahadat *la ilaha illallah*, tapi lupa menafsirkan "mim" yang oleh sementara orang ditafsirkan sebagai "Muhamad".

Tapi tafsiran yang umum yang agaknya jauh lebih kena, dan sesuai dengan maksud sajak itu sendiri ialah bahwa "Hanya Tuhan Yang Mengetahui". Kata-kata tak sanggup menyatakan hakekat Tuhan itu sendiri. Kata-kata terbatas, suatu hal yang mendorong Sutardji menulis *puisi anti-kata* atau puisi kongkrit. *Alif Lam Mim* juga bisa dipandang sebagai puisi kongkrit, sebagaimana *Om* dalam Buddhisme.



MENGENAL AMIR HAMZAH

Nama Amir Hamzah telah banyak ditulis dan di-
peringati orang. Dalam sejarah sastra Indonesia Mo-
dern ia telah menjadi semacam tokoh legendaris
yang amat memikat. HB Jassin menyebutnya sebagai
Raja Penyair pujangga Baru, sementara sahabatnya
Sutan Takdir Alisjahbana memberikan predikat Pe-
nyair Besar Antara Dua Zaman.

Sesungguhnya kehidupan Amir Hamzah amat
mengasyikkan karena penuh misteri. Apa lagi de-
ngan cara kematiannya yang tragis itu, yang membu-
at orang bertanya-tanya dan terus mencari dan meng-
gali latar belakang kehidupan Amir Hamzah, semen-
tara pada akhirnya pemerintah memberikan gelar
Pahlawan Nasional kepadanya.

Keinginan mencari seperti itu telah pula ditunjuk-
kan oleh Nh. Dini, seorang pengarang novel Indone-
sia yang penting pula, dengan bukunya yang diberi
judul *Amir Hamzah Pangeran dari Seberang*, diterbit-
kan oleh Gaya Favorit Press(1981), satu lagi titel
yang diberikan orang kepadanya yang menambah
kuatnya dirinya sebagai tokoh legendaris itu.

Kebanyakan orang mengenal Amir Hamzah ha-
nya dari satu sisi saja. Para peminat dan pemerhati
sastra lebih mengetahuinya sebagai seorang penyair
besar dengan dua buah kumpulan sajak aslinya *Buah
Rindu* dan *master piece Nyanyi Sunyi* yang membu-
at nama dan kedudukannya dalam sastra Indonesia
Modern tak akan pernah tergoyahkan; sehingga
orang menyangka kegiatan Amir Hamzah semasa hi-
dupnya adalah menyair saja.

Kaum pergerakan dan republikein pula terutama
tokoh-tokoh yang berada di Solo dan Jakarta, akan
menenal Amir Hamzah sebagai seorang pemuda
yang gigih mempersatukan organisasi pemuda yang
bercorak kedaerahan yang waktu itu tumbuh subur,
semisal Jong Java, Jong Sumatra, Jong Celebes dan
lain-lain supaya masuk kedalam *Indonesia Muda*. Be-
gitu aktifnya Amir dalam dunia pergerakan sehingga
ia pernah terpilih sebagai ketua delegasi dalam kong-
res *Indonesia Muda* yang pertama di Solo, 29 De-
seMBER 1930 — 2 Januari 1931. Untuk segala aktipi-
tasnya itu pemerintah kolonial Belanda mempering-
atkan Kerajaan Langkat dengan keras dan kewan-
dikan Sultan Mahmud itu dipanggil pulang untuk akhir-
nya dikawinkan dengan putri baginda.

Sementara masyarakat di tanah kelahirannya
Langkat menganggap Amir Hamzah hanya dan teru-
tama sebagai bangsawan tinggi putra Pangeran Lang-

kat yang kepadanya diserahi kekuasaan atas wilayah
kota Binjai sebagai Pangeran Langkat Hulu. Dalam
kedudukannya serupa itu pada masa revolusi sosial
tahun 1946 di Sumatera Timur, Amir difitnah dan
dianggap sebagai kaum feodal, penghianat dan kaki
tangan penjajah, sehingga ia harus menebusnya de-
ngan nyawanya, dibunuh pada 19 Maret 1946 di
Kwala Begumit.

Maka, "Dalam buku ini saya berusaha menampilkan
Amir Hamzah seutuh mungkin. Dia sebagai sa-
lah satu penggerak dalam dunia perjuangan penyatu-
an Indonesia Raya. Dia sebagai sastrawan. Dan dia
sebagai lelaki. Meskipun pahlawan nasional, Amir
Hamzah tetap manusia biasa, yang memiliki kelebihan
dan kekurangan." (halaman akhir tanpa nomor
halaman).

Meskipun buku ini dalam memaparkan latar-bela-
kang kehidupan dan riwayat hidup Amir Hamzah,
masih juga jauh lebih condong melihatnya dalam hu-
bungan Amir sebagai penyair guna lebih dapat men-
dekati dan memahami sajak-sajaknya, tapi setidaknya
kita telah mendapatkan gambaran akan peri ke-
hidupan Amir Hamzah dalam bidang-bidang terpen-
ting yang dijalannya semasa hidupnya. Kita akan
melihat, walau dengan serba singkat, latar belakang
kehidupan keluarga Amir dan hubungannya dengan
istana, aktivitasnya dalam dunia pergerakan semasa
menjadi siswa AMS di Solo dan Jakarta, kemudian
pula gambaran kehidupan Amir setelah pulang kem-
bali ke Langkat menjadi menantu Sultan sebagai
Pangeran Langkat Hulu dengan gelar Tengku Pange-
ran Indera Putera, sampai kepada suasana peristiwa
ketika Amir dibunuh dan kehidupan keluarga yang
ditinggalkan sesudahnya; dan terutama sekali buku
ini dijalinkan dengan kisah percintaan Amir Hamzah
dengan Iik Sundari, gadis Solo sesama siswa AMS
dan digambarkan begitu rupa untuk melitinkan hu-
bungan sajak-sajak yang erat dengan kisah percinta-
an itu, atau untuk mengatakan bahwa banyak sajak-
sajak Amir yang diilhami oleh kisah cintanya yang
menyedihkan dengan gadis Solo itu.

Karena itu dalam buku ini kita akan melihat serba
sedikit, meskipun tentu saja tidak mutlak harus begi-
tu, bayangan-bayangan proses kelahiran sajak-sajak
Amir Hamzah. Ini barangkali berguna, terutama bagi
mereka yang pernah "tergelincir" mendekati sajak-
sajak cintanya terutama dalam *Nyanyi Sunyi*, karena
telah banyak orang cenderung menafsirkan sajak-sa-

jak cintanya tersebut dalam hubungannya dengan Tuhan. Misalnya dalam buku ini sajak *Hanyut Aku dan Sebab Dikau* lebih dikaitkan kepada kisah cintanya kepada kekasihnya Ilik Sundari.

Bahkan Sutan Takdir Alisyahbana sendiri, sahabat Amir Hamzah sesama tokoh pujangga Baru, yang dalam bukunya *Amir Hamzah Penyair Besar Antara Dua Zaman* (Dian Rakyat, Jakarta, 1979) telah mengeritik dengan tajam pendapat-pendapat, terutama pendapat Prof. A. H. Johns, yang selalu menitik beratkan sajak-sajak dalam *Nyanyi Sunyi* sebagai sajak-sajak ketuhanan; untuk sajak *Sebab Dikau* Takdir sendiri masih melihat sajak itu dalam hubungannya kepada Tuhan. "Dalam sajak *Sebab Dikau* di mana ia melukiskan hidup manusia sebagai lakon wayang yang dimainkan oleh dalang berganti-ganti. Sebentar diambilnya dan dimainkannya. Sebentar dimasukkannya pula dalam kotak. Segala sesuatu berdasarkan kesenangan hatinya sendiri. Dalam sajak ini seolah-olah ia mengupat kesewenang-wenangan Tuhan." (Takdir: 1979, hal 18).



Sementara dalam buku ini, setelah menggambarkan keadaan rumah tangga Amir yang baru mendapat putri bernama Tahura Alautiyah, lalu secara agak mengejutkan mengutip tiga bait sajak *Sebab Dikau* itu, kemudian melanjutkan, "Dalang memang telah mengeluarkan kisah cinta Amir dan Ilik Sundari dari layar. Tetapi itu tidak berarti bahwa masing-masing pelaku melupakan permainan bersama mereka. Karena memang sebenarnya demikian: Amir tidak akan pernah melupakan Ilik Sundari." (hal. 114). *Dalang* di sini lebih ditafsirkan sebagai Sultan Langkat yang telah menyebabkan cintanya terenggut.

Memang buku ini kelihatan ditulis lebih didorong oleh keinginan untuk supaya kita lebih memahami sajak-sajak Amir Hamzah, terutama dalam *Nyanyi Sunyi* yang oleh Chairul Anwar pernah disebut sebagai *duistere poezie* itu, meskipun sajak-sajak yang dikutip mirip dipasang-pasang yang dirasakan cocok dengan jalinan peristiwa demi peristiwa dalam buku, mencoba membuka tabirnya melalui kehidupannya, suka dukanya, sepak terjang perjuangannya, dan terutama dari tragedi cintanya dengan Ilik Sundari. Ia ditulis secara subyektif, "dengan modal rasa kagum pada Amir Hamzah, penyair kecintaannya, dengan bahasa yang lembut dan enak untuk dibaca. Pengarang juga berhasil menggambarkan suasana bangsa Melayu saat-saat Amir berada di tanah kelahirannya, Langkat, dan kalau perlu memasukkan beberapa istilah dan dialek ningrat Melayu meskipun di sana kelihatannya agak janggal karena istilah dan dialek tersebut dimasukkan secara terpotong-potong dalam sebuah kalimat sehingga tidak utuh.

Dari peristiwa demi peristiwa yang dilukiskan kita juga mendapat informasi mengenai gambaran jiwa Amir Hamzah, sifat-sifatnya, rangsangan emosinya, sikap dan pendiriannya, yang amat menarik dan perlu untuk diketahui, yang selama ini barangkali penggalan peristiwa demi peristiwa tersebut hanya beredar atau terpendam di antara sanak keluarga, teman dan sahabat Amir saja, dan kebanyakannya dari merekalah ianya direkam oleh pengarang.

Tapi sebagai buku non fiksi atau buku riwayat hidup, buku ini menjadi agak lemah. Di samping cara penulisannya yang subyektif tadi, juga karena kurangnya data dan fakta nyata sebagai sumber bukti yang dapat dipegang. Kelemahan ini secara tidak langsung sebagiannya diakui sendiri oleh pengarang.

Misalnya terhadap Tengku Tahura, puteri tunggal Amir Hamzah, sumber utama penulisan buku ini, pengarang melukiskan keadaan dan perilakunya, "Tahura, seperti kebanyakan orang awam, belum mempunyai rasa atau sifat *penyimpan* yang kikir. Semua yang datang mengaku wartawan atau penulis, apabila meminta meminjam foto atau kertas lain, selalu diluluskan tanpa janji sesuatu pun. Sehingga lama kelamaan, dengan cara *ceroboh* yang dimaksudkan sebagai *kebaikan hati* itu menyebabkan dia sendiri tertinggal dengan album kosong dan map menghilang. Meskipun peninggalan Amir yang sebenarnya tidak akan musnah, namun adanya dokumentasi kebudayaan menjadi semakin tipis. Padahal penghargaan orang didasarkan pada bukti yang bisa dilihat atau dipegang." (hal. 177). Sehingga tidak jarang karean itu, memungkinkan pengarang berusaha dan membuat kesimpulan sendiri yang terkadang membahayakan dan tidak pada tempatnya. Misalnya kita lihat pada kutipan dibawah ini,

"Buku-buku Amir yang sempat terbit ketika dia masih hidup tidaklah banyak. Ketika dia kawin dan terlepas dari ikatan dengan pulau Jawa, kegiatan berupa pembacaan artikel bahasa dan budaya di RRI Medan. Apakah itu sudah dikumpulkan dan diterbitkan tak seorangpun bisa mengatakan di manakah naskah-naskahnya sekarang. Karena menurut Tahura bapaknya terus menulis. Setelah ibunya meninggal, dia pernah menyerahkan satu map berisi tulisan, di antaranya bahasa Belanda, kepada seorang wartawan yang datang kerumah mereka. Map itu tidak pernah kembali. Siapa tahu, barangkali buku itu sudah terbit tetapi di bawah *akuan* nama orang lain! Pembajakan rupa-rupanya sudah dilakukan pada jaman-jaman itu." (hal. 177).

Meskipun penyerahan map tidak dilakukan dengan tanda bukti tertulis, sesuai dengan perilaku sumber berita (Tahura) tapi pengarang telah membuat praduga yang jauh: *barangkali buku sudah terbit, lalu pula di bawah akuan nama orang lain!* Atas praduganya yang belum pasti kebenarannya itu kemudian pengarang membuat kesimpulan pula: *Pembajakan rupa-rupanya sudah dilakukan pada jaman-jaman itu*

Satu contoh lagi ialah kesimpulan pengarang secara totalitas atas diri Tengku Achmad Chiari yang memberikan citra kepada kita bahwa ia telah berkhianat terhadap Amir Hamzah, sementara sumber pengarang di samping sebelah pihak saja juga hanya

seorang pula, yaitu Tahura, di mana di saat terjadinya peristiwa Tahura masih kecil (8 tahun?), sehingga harus merekam kembali ingatannya atas keterangan-keterangan ibundanya, Tengku Kamaliah. Dalam hal ini tampaknya pengarang tidak berusaha mencari sumber pada pihak lain, padahal ini penting sekali bagi kebenaran sejarah atas riwayat hidup seseorang, supaya ia tidak kedengaran kepada kita bersifat tuduhan saja. Nama dan penglibatan tokoh Tengku Achmad Chiari ini dapat kita baca secara terputus-putus dari halaman 138 — 157.

Kesan seperti ini tampaknya disadari oleh pengarang. Pada hal akhir (tanpa nomor halaman) pada bagian "pernyataan" ia menulis antaranya: Dengan penulisan buku ini, tak ada sedikitpun maksud saya untuk mengurangi kekaguman dan rasa hormat terhadap Amir Hamzah. Demikian pula tak setitik pun kehendak saya menjelekan maupun merugikan sesuatu pihak. Namun saya juga seorang manusia biasa Tidak terlepas dari kesalahan atau kekhilapan."

Memang tidak mudah, seperti juga diakui pengarang dalam bagian pernyataannya itu, menuliskan buku tentang kisah hidup seseorang, konon pula yang penuh misteri dan sensitif seperti hidup Amir Hamzah, dengan sumber data yang terbatas dan bersahaja. Apalagi tidak jarang, seperti yang dialami pengarang buku ini, sumber-sumber data itu telah sulit untuk ditemukan, hilang, atau sama sekali karena memang tidak adanya bukti-bukti yang bisa dilihat atau dipegang itu tadi.

Tapi bagaimanapun menurut hemat kita, buku ini telah berjasa mengenal sosok Amir Hamzah secara lebih lengkap, tidak hanya terbatas pada satu sisi dari kehidupannya saja. Dan sasaran yang sederhana itulah memang yang dituju oleh pengarang buku ini, dan itu akan kita dapatkan apalagi kita tidak keberatan memenuhi harapannya, "Harapan saya, semoga kaum muda yang membaca buku ini memiliki kesehatan pandang sejernih kristal. Mereka akan mengenal Amir Hamzah dalam keseluruhannya. Itu sudah merupakan langkah pertama ke arah pengetahuan sejarah Bangsa Indonesia."



LA CHARTREUSE DE PARME

dan Representasi Gereja abad 19 di Itali

Oleh : Anton Sudiarja

La Chartreuse de Parme ditulis Stendhal pada tahun 1883, ketika dia, sebagai konsul di Civitavecchia, mengadakan perjalanan ke Paris. Sebagai pejabat pemerintahan yang tidak puas dengan kariernya, Stendhal yang pada waktu itu sudah berusia lima puluh lima tahun, mempunyai ambisi besar untuk menjadi penulis yang mashur. Dan sungguh mengagumkan. Dalam waktu lima puluh duahari, roman besar sesudah *Le Rouge et le Noir* ini dirampungkannya selama masa persinggahannya di Paris itu. Karangan di bawah ini mencoba menebak hubungan yang ada antara *La Chartreuse de Parme* dengan keadaan Gereja abad 19 di Itali dalam garis besarnya.

1. Roman sebagai cermin kejadian historis

Pada bulan april tahun 1831, Stendhal yang pada waktu itu menjadi pejabat dalam pemerintahan Napoleon, ditunjuk menjadi konsul di Civitavecchia, sebuah wilayah dekat Roma. Agak lama baru Stendhal mengenal dan menyenangi kota Roma. Di sana dia rajin sekali mengaduk-aduk manuskrip-manuskrip tua dan melampiasikan keingin-tahuannya mengenai kisah-kisah atau skandal-skandal yang menarik menyangkut keluarga-keluarga bangsawan Itali. Salah satu manuskrip yang ditemukannya pada tahun 1883 berkisah tentang keluarga Farnese. Suatu laporan yang menceriterakan larinya Alexandre Farnese dari penjara Saint-Ange, atas bantuan bibinya Vandozza dan berakhir dengan pengangkatannya menjadi uskup, merupakan inspirasi pokok dari *La Chartreuse de Parme*.⁽¹⁾

Boleh dikata roman Stendhal yang satu ini memproyeksikan langsung kisah Alexandre Farnese tersebut. Banyak hal dalam roman yang ditulis agak bersesuaian dengan "affair-affair" yang dilakukan Alexandre Farnese yang historis. Jadi ada hubungan yang cukup dekat antara peristiwa historis tentang Alexandre Farnese dengan kisah Fabrice del Dongo dari roman Stendhal. Hal yang sama berlaku untuk roman "*Abbesse de Castro* yang terbit pada tahun 1839, yang diberi sub judul "chronique italienne". Dalam roman ini Stendhal mengambil kisah kepala biara (abbesse) dari pertapaan "de la visitation" yang ditemukan dalam arsip tahun 1572, pada masa pemerintahan paus Gregorius XIII.⁽²⁾ Pada penyusunan roman yang lain, *Le Rouge et le Noir*, Stendhal tidak mengambil bahan dari manuskrip

tua, tetapi memperkembangkan suatu tema yang diambil dari kejadian yang masih baru. Roman besar yang terbit sembilan tahun sebelum *La Chartreuse de Parme* ini mendapatkan inspirasi dari kisah nyata seorang seminaris yang melakukan hubungan gelap dengan seorang nyonya. Ceritanya termuat sebagai berita dalam sebuah surat kabar. *Les Gazette des Iribunaux*.⁽³⁾

Jadi bagaimana pun juga roman-roman Stendhal cukup dekat dengan kejadian masyarakat yang historis. Stendhal sebagai seorang realis, seperti disinyalir banyak kritisi, cukup akrab dengan persoalan masyarakatnya. Dan bagaimana ia menggabungkan kisah-kisah dari manuskrip tua dengan keadaan masyarakat pada jamannya sendiri, hal ini merupakan keahlian tersendiri dari Stendal. Dengan mengambil inti permasalahan sosial yang mempunyai nilai kurang lebih abadi, Stendhal berhasil menghidupkan kisah-kisah lama itu dalam kerangka yang aktual dan relevan untuk jamannya, bahkan untuk setiap jaman.

Dalam kronologi yang disusun oleh M. Pierre Martineau mengenai kehidupan Fabrice del Dongo, tokoh dalam *La Chartreuse de Parme*, nampak bahwa Stendhal menempatkan kejadian antara tahun 1796 (penyerbuan tentera Perancis ke Milano, dua tahun menjelang kelahiran Fabrice) hingga tahun 1830 (kematian Fabrice di biara Kartusian di Parma), yakni kurun waktu yang sejaman dengan Stendhal (1783—1842) sendiri.⁽⁴⁾ Tempat kejadian dalam roman itu adalah Itali dan Perancis. Jelaslah Stendhal telah mereguk segala pengalaman dan pengetahuannya dan mengungkapkan itu semua untuk masyarakat di lingkungannya yang hidup pada jaman-nya.

2. Sikap politis Stendhal

Stendhal atau Maria Henri Beyle, namanya yang asli, hidup antara tahun 1783 sampai 1842, lahir di Grenoble, melewati hidupnya di beberapa kota di Italia, meninggal di Paris. Semenjak ditinggalkan oleh ibunya ketika masih kecil, Stendhal mengalami tekanan dari cara pendidikan ayahnya dan terutama dari *abbe* Raillance, seorang yesuit yang dianggapnya terlalu tiranis. Kesan ini dibawa sepanjang hidupnya dan secara jelas muncul dalam roman-romannya yang antiklerikalis.

Pemberontakan barangkali agak keras untuk ditempelkan pada nama Stendhal, tetapi sikapnya yang reaksioner tak dapat ditutup-tutupi. Ia menganut politik liberal yang amat populer pada waktu itu untuk menentang kekuasaan gerejani. Dan ketika Napoleon berkuasa, ia berada di pihak partai bonapartis. Ia tidak bersikap anti agama, tetapi anti klerikal. Dan meskipun ia mengaku dirinya sebagai atheis, namun sebetulnya ia menaruh hormat bagi para pemeluk agama yang jujur.

Jelaslah bahwa Stendhal hidup dalam keadaan di mana Gereja dan negara sedang saling memperebutkan otonomi. Pada masa itu, yakni sekitar awal abad 19, sedang berlangsung pertarungan antara mereka yang bersikap mempertahankan kesatuan agama dan negara dengan mereka yang menginginkan pemisahan tegas antara Gereja dan Negara. Meskipun politik mengambil peranan penting dalam roman Stendhal, namun ia tidak mengungkapkannya dengan tegas-tegas. Ia meramu romannya sedemikian sehingga maksud-maksud politisnya mengalir dengan lancar menuruti watak-watak dari tokoh-tokohnya. Seperti dicatat Claude Roy, gagasan politis pada Stendhal tidak merupakan "un coup de pistolet au milieu d'un concert".⁵) Politik tidak harus meledak-ledak, sebab politik bukan gagasan sesaat yang memberikan kejutan, melainkan gagasan yang terus menerus menyala dalam diri penulis-penulis besar.

Dalam keadaan pertarungan politis seperti itulah Stendhal muncul dan menulis roman-romannya. Pada umumnya roman Stendhal adalah kritik sosial, tetapi sekaligus juga merupakan keindahan romantis, berpusat pada seorang tokoh muda atau bahkan remaja, yang berjuang melawan pengaruh seorang pastor. Perhatian tokoh ini dalam roman-roman Stendhal terbagi oleh dua figur wanita, yang seorang agak lebih tua dari sang tokoh sendiri dan yang seorang lagi lebih muda, tetapi keduanya menjadi kekasihnya. Latar belakang roman biasanya adalah percaturan politik pada masa itu.⁶) Pola ini yang diajukan Claude Roy berlaku untuk *Le Chartreuse de Parme*.

3. Sinopsis dari *La Chartreuse de Parme*

Le Chartreuse de Parme berkisah mengenai Fabrice Valsera, putera kedua bangsawan Dongo. Namun lain dengan kakaknya, Ascanio, Fabrice lebih

dekat dengan bibinya yang hidup di Milano bersama suaminya, daripada dengan orang-tuanya sendiri. Masa kecilnya dilewatkan di kediaman bibinya itu. Tetapi ketika ia berusia 15 tahun, Fabrice dipanggil kembali ke Grianta, tempat tinggal keluarganya. Beberapa waktu kemudian Gina Pietranera, bibinya itu, menjadi janda dan menyusul ke Grianta.

Pada usia 17 tahun, Fabrice lari dari rumah, pergi ke Paris untuk dapat bertemu dengan Napoleon yang dikaguminya. Ia bahkan sempat bermalam di perkemahan perang Waterloo. Ketika ia pulang kembali ke Grianta, perjalanannya sudah dilewatkannya hampir 7 bulan. Fabrice menjadi seorang pemuda yang nampak dewasa di mata Gina. Dalam suatu perjalanan ke Milano, Fabrice mengenal seorang anak gadis, Clelia Conti, puteri jenderal Fabio Conti dari parma.

Akhir tahun itu juga (1815), yakni 3 bulan sesudah Fabrice kembali dari Paris, Gina menerima tawaran *conte* Mosca, seorang pejabat tinggi dari Parma, untuk menikah dengan *duc* Sanseverina yang tua tetapi kaya. Tetapi pernikahan ini hanyalah suatu siasat bagi Gina untuk memperoleh kedudukan, sebab Sanseverina adalah orang dekat kalangan istana. Gina diboyong ke Parma dan dikenalkan dengan keluarga istana pangeran Ranuce Ernest IV.

Pada tahun berikutnya (1816) Fabrice mulai menjalani pendidikan eklesiastik (sebagai calon prelat) di Napoli. Sementara itu Gina sendiri dikagumi oleh lingkungan istana, terutama oleh sang pangeran sendiri. Keadaan ini berlangsung lima tahun sampai Fabrice lulus dari akademi di Napoli dan berkunjung ke kediaman Gina. Pangeran Ranuce dan Mosca tidak menyukai hubungan bibi dengan keponakannya ini, tetapi Gina sangat bangga dan kagum pada Fabrice. Namun Fabrice ternyata suka main mata dengan gadis-gadis dan hal ini tidak begitu disukai bibinya. Kemelut ini memuncak ketika Fabrice ketahuan membunuh Giletti, seorang pemain komedi yang menjadi "pelindung" seorang gadis sandiwara bernama Marietta. Setelah berlari dan sembunyi, Fabrice akhirnya ditangkap dan semula dijatuhi hukuman mati. Hukuman ini kemudian diganti dengan penjara selama duabelas tahun.

Dalam penjara itu Fabrice mendapat kesempatan bertemu dengan Clelia Conti, anak jenderal Fabio yang ternyata adalah penguasa penjara. Hubungan mereka cukup erat dan beberapa kali mereka sa-

ling bertemu di kapel (gereja kecil) penjara itu. Clelia mengirim makanan khusus bagi Fabrice untuk menghindarkan suatu usaha peracunan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak menyukai Fabrice.

Dengan isyarat lampu yang dipancarkan dari menara lain pada malam hari, serta lewat surat-surat gelap, Gina masih memperhatikan Fabrice serta menganjurkannya untuk melarikan diri dengan tali. Clelia yang diberi tahu mengenai rencana ini merasa cemas, jangan-jangan ia akan kehilangan kekasihnya itu. Di samping itu ia sendiri merasa bingung memikirkan permintaan ayahnya untuk menikah dengan *marquis Crescenzi*. Akhirnya Fabrice melarikan diri dengan tali. Ia diterima Gina dan orang-orangnya serta dilarikan ke luar Parma. Fabrice kemudian lari ke Swiss. Dalam keadaan kalut, Clelia menyetujui permintaan ayahnya. Ia merasa dikecewakan oleh Fabrice. Ia bersumpah dihadapan "madonna" tak akan melihat Fabrice lagi.

Fabrice akhirnya dinyatakan tak bersalah oleh Ranust Ernest V pengganti ayahnya yang dibunuh oleh orang-orang yang tidak menyukainya. Tentu saja dalam hal ini Gina berjasa sangat besar karena dialah yang membujuk pangeran muda itu untuk memberikan putusan di atas. Lebih dari itu Fabrice mendapat jabatan imamat, dan mendapat jaminan untuk menggantikan monsignora Landriani, uskup Parma, di kemudian hari.

Fabrice sering melakukan kotbah. Ia banyak dikagumi orang-orang karena kepandaianya menarik perhatian dan perasaan hadirin. Clelia Conti yang sudah bersuami itu, tak dapat menyembunyikan perasaannya lagi oleh mendengar sukses dan ketenaran Fabrice. Ia menyuratnya, menyatakan bersedia untuk menemui Fabrice lagi. Tetapi terikat oleh sumbahnya, Clelia tak dapat menemui Fabrice kecuali pada malam hari. Hubungan gelap terjadi, sehingga Clelia melahirkan seorang anak untuk mereka. Ketika Fabrice mulai menjabat uskup, menggantikan monsignore Landriani, ia bermaksud memelihara anaknya yang sudah berusia dua tahun, tetapi maksud ini selalu dicegah oleh Clelia. Anaknya akhirnya meninggal karena sakit, demikian Fabrice kemudian mengundurkan diri ke sebuah biara kartusian (*Chartreuse*) dan meninggal dunia setahun kemudian.

4. La Chartreuse de Parme dan Tokoh-tokoh gerejani

Bahwa dari roman Stendhal ini tak dapat diha-

rapkan suatu gambaran yang cukup mengenai situasi Gereja, hal ini dapat dimaklumi. Tetapi ini bukan berarti bahwa tidak ada sesuatu pun "gambaran" mengenai Gereja dalam roman itu. Tidak disinggung-nya peranan Gereja secara menyolok dalam roman Stendhal ini cukup menunjukkan bahwa dia tidak bermaksud menyorotinya secara khusus. Gereja hanyalah salah satu aspek dari kehidupan masyarakatnya pada waktu itu di samping aspek-aspek yang lainnya.

Akan tetapi jika peranan Gereja itu diartikan sebagai peranan yang secara konkrit dilaksanakan oleh tokoh-tokohnya, maka paling sedikit ada tiga tokoh yang dapat diajukan di sini. Yang pertama adalah *pere Blanes*, pastor Grianta di mana keluarga Dongo menetap. Yang kedua adalah *monsignore Landriani* yang menjabat uskup Parma, yang ketiga adalah Fabrice del Dongo sendiri yang kariernya mengarah pada jabatan gerejani juga. Meskipun hanya tiga tokoh dikemukakan Stendhal sehubungan dengan peran Gereja, namun hal ini sudah berarti segala-galanya sebab tokoh yang ketiga ini adalah tokoh utama dari roman.

Pere Blanes sendiri, seperti diceriterakan dalam roman itu pada bab-bab yang pertama, mempunyai hubungan yang cukup dekat dengan keluarga Dongo. Pere Blanes memberikan pelajaran bahasa Latin kepada Fabrice ketika anak itu dipanggil ayahnya dari Milano. Tetapi lebih dari sekedar guru Latin, pere Blanes menjadi seorang tokoh yang memberi pengaruh awal pada Fabrice kecil. Anak itu sering bermain-main di tempat pastor dan pastor itu sangat suka kepadanya.⁷⁾

Hubungan keluarga Dongo dan pastor Blanes begitu erat, sehingga ketika Fabrice lulus dari akademi eklesiastik di Napoli dan menjenguk ke Grianta, ia tak lupa untuk menyempatkan diri mengunjungi pastor Blanes. Pastor Blanes yang kini sudah tua itu sangat terharu menyambut kedatangan Fabrice. Sehari-hari Fabrice di sana dan pastor Blanes bicara banyak-banyak mengenai masa depan Fabrice.⁸⁾

Uskup Parma, monsignore Landriani mengenal Fabrice dengan baik, sehingga ketika Fabrice bersembunyi di Bologna, yakni sesudah peristiwa terbunuhnya Giletti, dia banyak menulis surat kepadanya, menceritakan jalan persidangan yang mengadili Fabrice. Dalam surat itu uskup Parma itu mencoba membesarkan hati Fabrice dan memahami posisi Fa-

brice yang tidak bersalah.⁹⁾ Tetapi monsignore Landriani tidak mempunyai pengaruh yang dapat membelokkan arah jalannya persidangan.

Namun kendati monsignore mempunyai perhatian yang kebapaan terhadap Fabrice, dalam hal tertentu ternyata ia mempunyai perasaan iri terhadap Fabrice. Peristiwanya terjadi ketika Fabrice sudah dibebaskan dari penjara kota. Ia menutup diri dalam suatu retret (tapa) dan tidak mau menghadiri pesta-pesta di istana pangeran Ranuce muda. Hal ini memberi kesan bagi orang kebanyakan bahwa monsignore muda jauh lebih suci dari pada monsignore tua yang menghabiskan waktunya dengan ikut perjamuan-perjamuan di istana. Kecemburuan Landriani ditambah lagi dengan adanya selebaran dengan gambar Fabrice. Fabrice ternyata lebih populer dari Landriani. Monsignore tua itu pun tak dapat menerima pengkultusan calon penggantinya itu dan memerahinya habis-habis.¹⁰⁾

5. Fabrice del Dongo sebagai orang Gereja

Fabrice ditentukan oleh Stendhal sebagai orang Gereja. Ia lahir sebagai anak bangsawan dan kedudukan dalam masyarakat merupakan suatu hal yang tak boleh diabaikan. Dari keluarga Dongo sendiri ada yang pernah menjadi uskup Parma¹¹⁾, suatu kedudukan yang tidak boleh diremehkan, sehingga wajarlah bila keluarga itu pun masih menghendaki kedudukan tersebut.

Fabrice memang berlainan dengan Julien Sorel dalam *Le Rouge et le Noir*. Julien Sorel meskipun menempuh pendidikan prelat, tetapi ia berasal dari keluarga petani, rakyat biasa. Bagi Julien Sorel, barangkali tidak akan disediakan kedudukan tersebut dengan begitu mudah. Kedudukan tersebut merupakan status yang diberikan, bukan prestasi yang harus dikejar. Oleh sebab itu meskipun Fabrice lulus dari akademi eklesiastik dengan nilai yang pas-pasan saja seperti diceriterakan Stendhal¹²⁾ namun ia tidak mendapat halangan untuk segera menerima jabatan vikariat jenderal sebagai calon uskup untuk periode di kemudian hari.

Akan tetapi Fabrice adalah pemuja wanita. Semenjak lulus dari akademi eklesiastik di Napoli itu, ia banyak melakukan petualangan yang ada hubungannya dengan wanita pujaannya. Ia bertingkah di hadapan Marietta, gadis sandiwara dan membuat cemburu kekasihnya, bahkan sampai terjadi duel yang

mengakibatkan kematian Giletti, kekasih Marietta tersebut¹³⁾. Ia main mata dengan la Fausta, penyanyi opera keliling, sampai membuat marah kekasihnya juga¹⁴⁾. Bahkan ketika Fabrice sudah bertugas memberikan kotbah-kotbah di gereja-gereja, ia masih sempat juga menarik perhatian Anetta Marini, seorang anak pedagang kain yang kaya raya, sehingga gadis itu membatalkan pernikahannya karena jatuh hati pada Fabrice¹⁵⁾. Dan tak boleh dilupakan bahwa sepanjang petualangan Fabrice ini, hati Fabrice masih juga tertambat pada Clelia Conti, sampai terjadi hubungan gelap yang membuahkan seorang anak.

6. Kesimpulan

Dari *La Chartreuse de Parme* orang memang tak dapat memberikan secara valid kesimpulan historis. Sastra sebagai karya imajiner memang tak dapat dipakai sebagai norma untuk mencari keterangan secara obyektif mengenai kejadian sosial politik. Demikian juga kita tak dapat serta merta menyimpulkan mengenai suatu keadaan Gereja di Eropa yang sejaman dengan Stendhal dengan hanya melihat pada karya romannya ini saja.

Tetapi karya sastra dapat menjadi petunjuk atau indikasi terhadap peristiwa-peristiwa historis; bahwa dari karya sastra dapat ditarik "sesuatu" yang berkaitan dengan keadaan sosial politik. "Sesuatu" ini memang harus dianggap lebih sebagai bantuan interpretasi historis daripada sebagai norma. Dan kalau suatu karya sastra layak untuk dibebani dengan pesan moral, maka "sesuatu" yang berkaitan dengan keadaan masyarakat yang dapat ditarik dari karya sastra inilah yang patut dicamkan. Pesan moral ini bukan terutama segi-segi sosiologis historis yang dapat disimpulkan dari karya sastra itu, melainkan segi-segi kepekaan sosial yang indah yang tetap dipertahankan dalam setiap karya sastra yang baik.

Dengan pengandaian di atas, maka kita berani mengajukan kesan-kesan berikut dari roman *La Chartreuse de Parme* :

- (i) Bahwa pada masa Stendhal pemisahan antara kekuasaan Gereja dan negara sedang dipersoalkan dan pengaruh orang-orang Gereja terhadap keluarga-keluarga, apalagi terhadap kekuasaan pemerintahan mulai surut (monsignore Landriani, misalnya, tak dapat memberikan pengaruh apa-apa terhadap putusan pengadilan yang

- mengadili perkara Fabrice);
- (ii) Bahwa status pemimpin gerejani rupanya berkaitan dengan status keturunan dalam masyarakat. Orang-orang yang berdarah bangsawan seperti Fabrice rupanya tidak mendapat kesulitan untuk memperoleh kans dalam kedudukan gerejani juga. Status semacam itu lebih sebagai pangkat yang diwariskan dan bukan prestasi yang dikejar;
 - (iii) Bahwa antar pemimpin gerejani itu masih mungkin terjadi percekocokan dalam mencari pengaruh atau mengejar popularitas, seperti nampak pada persaingan antara monsignore Landriani dan Fabrice;
 - (iv) Bahwa pendidikan prelat pada waktu itu sering kurang terkontrol seperti nampak pada kehidupan Fabrice;
 - (v) Sehingga ada kalanya status kepemimpinan menjadi suatu kemunafikan.

Sekali lagi bukan kesan-kesan inilah yang penting, tetapi sesuatu yang dapat ditarik dari kesan-kesan ini, yang menyuarakan kepekaan sosial yang indah yang dipertahankan dalam *La Chartreuse de Parme*. Mengenai kesan-kesan ini sendiri, kita masih perlu meninjaunya dari posisi Stendhal sebagai penulis roman; siapakah dia, bagaimana keterlibatannya dalam masyarakat konkrit, bagaimana sikap pribadinya terhadap Gereja, tetapi juga apa pendiriannya tentang sastra dan sebagainya, yang tentu saja menuntut studi yang lebih dalam lagi. Dan posisi seperti ini juga akan mempengaruhi tebal tipisnya kadar interpretasi kita terhadap hubungan antara karya-karya Stendhal dengan realitas sosial yang ada.

Catatan-catatan

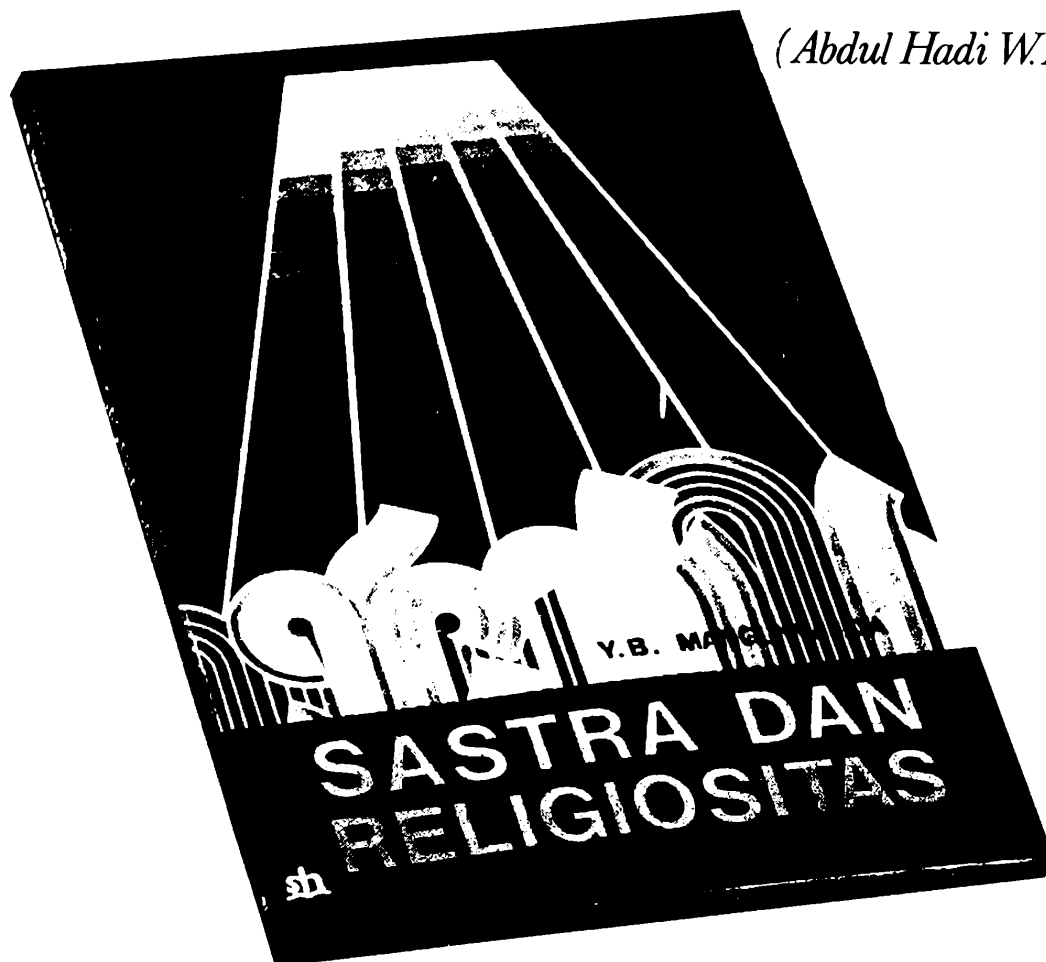
- 1) Lihat introduksi Hendri Martineau dalam *La Chartreuse de Parme* (ed. Henri Martineau), Paris, 1961, pada hal. ii
Lihat juga bagian "appendice" dari buku itu, *idem*, hal. 487—496
 - 2) Lihat pengantar dari Rene-Louis Doyon dalam *L'Abbesse de Castro*, Paris, 1923 hal. i
 - 3) Introduksi dari *Le Rouge et le Noir* (ed. Henri Martineau), Paris, 1960, hal. iii.
 - 4) Dikutip oleh Henri Martineau dalam *La Chartreuse de Parme*, hal. 517—521.
 - 5) Claude Roy, *Stendhal par lui-meme*, Paris, 1951, hal. 25
 - 6) *Idem*, hal. 41
 - 7) *La Chartreuse*, hal. 17
 - 8) *Idem*, hal. 151
 - 9) *Idem*, hal. 200—204
 - 10) *Idem*, hal. 442
 - 11) *Idem*, hal. 125
 - 12) *Idem*, hal. 125
 - 13) *Idem*, hal. 178
 - 14) *Idem*, hal. 211
 - 15) *Idem*, hal. 463
- a). Kalau kata *prince* dalam bahasa Perancis dapat diindonesiakan menjadi *pangeran*, tidak demikian halnya dengan *duc*, *comte* dan *marquis*. Ketiganya menunjukkan jabatan kebangsawanan dalam derajat yang berbeda.
Untuk jabatan gerejani tidaklah sesulit itu, sebab untuk kata *pere* ada kata *pastor* dalam bahasa Indonesia yang lazim digunakan secara luas (sedangkan kata *cure* dalam bahasa Perancis dapat diindonesiakan dengan *pastor paroki*). *Monsignore* (sebutan untuk monseigneur dalam bahasa Itali) adalah sebutan untuk *uskup* dalam bahasa Indonesia

Pemenang Hadiah Sastra 1982

DEWAN KESENIAN JAKARTA

".....Mangunwijaya justru membalikkan sikap acuh tak acuh terhadap sastra, karena sastra ternyata sumber ilmu pengetahuan tentang manusia yang amat kaya....."

(Abdul Hadi W.M.)



Harga : Rp.2.500,-



PENERBIT SINAR HARAPAN
Ikut mencerdaskan bangsa

DAPAT DIBELI DI TOKO BUKU :

JAKARTA: Gunung Agung, Gunung Agung (Ratu Plaza), Guna Agung (Pondok Gede), Mulia, Gramedia (Gajah Mada), Gramedia (Pintu Airi), Gramedia (Melawai), BPK Gunung Mulia, Tropen, Indira (Sarinah Jaya), Indira (Sam Ratulangi), Indira (Proyek Senen), Indira (Duta Merlin), Ichtar Baru, Unipress, Budaya, Pedoman Ilmu Jaya, Melawai, Ghalla Indonesia, Darla, Djambatan, Kios Stth, Pasili, Bakti, Kenari, Pembimbing Masa, Jaya, Tinta Mas, Horizon, **BOGOR:** Vilama Batik, Naga Mulia, Modena, **BANDUNG:** Gramedia, Indira, CV. Rosari, Jawa, KKB/ITB, Ganeca, Karya Nusantara, **CIREBON:** Munda Book Shop, Equator, **SEMARANG:** Gramedia, Surya Merbabu, Mickey Mouse Dept. Store, Karya Nusantara, **MAGELANG:** Santosa, **PEKALONGAN:** Rajah Murah, **YOGYAKARTA:** Gramedia, Gunung Agung, Sari Ilmu, Nirmala, Indira, **SOLO:** Sendang Mulia, **PURWOKERTO:** Geni, **CILACAP:** Manggisan, **SURABAYA:** BPK Gunung Mulia, Sari Agung, Sari Agung, Gramedia, Indira, **MALANG:** Sawa, **KEDIRI:** Budaya, **DENPASAR:** Setia Kawan, Indira, **TANJUNG KARANG:** SMEN Agency, Fajar Agung, **PADANG:** Sari Anggrek, Pustaka Anggrek, Rizki, Angkasa, Angkasa Raya, Peneran Ilmu, **PALEMBANG:** Setia Hartawan, Mas Utara, Indira, **JAMBI:** Gloria, Eleison, **MEDAN:** Maju Plaza, Pustaka Obor, Deli, Dolok Martimbang, **TANJUNG PINANG:** Usaha Baru Agency, **BANDA ACEH:** Fonna Agency, **KUPANG:** Ps. Mooy, **BALIKPAPAN:** Varia Utama, **UJUNG PANDANG:** BPK Gunung Mulia, Bhakti Centre Baru, Indah Jaya, Arena Ilmu, Hidayat, Kartika, Freddy (Agen SH), **PALU:** Kompas, **TOLI-TOLI:** Mutiara Agency, **MANADO:** Lok Raja Laut, UD Sinar Harapan, **TOMOHON:** Kios PTH.

DEMI KEBENARAN

Ketidakbenaran masih saja bermunculan di dunia ini — termasuk di *Horison*. Lumayan kalau sekedar yang kecil dan kurang berarti. Sialnya, yang — menurut jargon — "cukup mengganggu" masih suka menghadirkan diri.

Seperti dalam *Horison* no. 3 dan no. 4 tahun 1983, pada halaman kulit muka dalam, di barisan nama Penyantun/Penasehat, nama *Jakob Oetama* (Bendahara) tidak tercantum. Ini sempat melahirkan

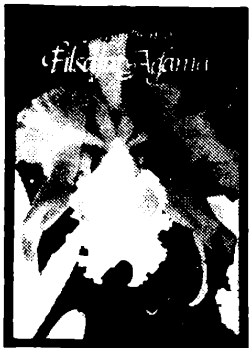
pertanyaan, ada apa gerangan? Jangan kuatir, tidak ada gerangannya. Ini bukan kesalahan bertendens (meskipun agak kelewatan juga, kok sampai dua nomor). Bung Jakob tidak pernah absen dalam keterlibatannya di *Horison* terutama dalam memerangi ketidakbenaran finansial dan administratifnya.

Selain dari pada itu, di hal 29 kolom 1 baris ke-4 dari atas, tertinggal satu kata *keseriusan* di antara kata kualitas Chairil. Juga, dalam *Horison* no. 4/1983, hal.

184 di bawah judul "Kanafani dan Sasra Palestina," seharusnya tercantum nama penulisnya, *M. Fudoli Zaini*, yang menulis artikel itu sebagai pengantar untuk terjemahannya atas "Tiga surat dari Palestina" di halaman-halaman berikutnya.

Maaf, tentu. Juga atas lain-lain ketidakbenaran.

Redaksi



FILSAFAT AGAMA
Prof. Dr. H.M. Rasjidi

240 halaman, hvo - Rp.3.000,-

Berisikan antara lain :

- * Logika Agama
 - Agama dan Akal
 - Bukti-bukti dan Sifat-sifatNya
- * Hypothese Tentang Adanya Tuhan dan Bukti-buktinya
 - Hypothesis Tentang Adanya Tuhan
 - Pengalaman Ilmiah Sebagai Bukti Adanya Tuhan
 - Bukti Tentang Adanya Tuhan yang Didasarkan Atas Pengalaman Moril
- * Sebab-sebab Keraguan Terhadap Agama
 - Keragu-raguan yang disebabkan oleh Materialisme Dialektik
 - Keragu-raguan yang disebabkan oleh Freud
 - Keragu-raguan yang disebabkan oleh Positivisme
- * Dan lain-lainnya.



BUNGA RAMPAI DARI SEJARAH - 3 -
Wajah-wajah Pemimpin dan Orang Terkemuka Indonesia
Mohamad Roem

324 halaman, hvo - Rp.4.000,-

Dengan gaya bahasa yang khas, Mr. Mohamad Roem menyajikan pengalaman-pengalaman pribadi dan pandangan-pandangan serta tanggapan-tanggapan yang jujur mengenai pemimpin-pemimpin dan tokoh-tokoh Indonesia : Bung Hatta, Hamengku Buwono, Kasman Singodimedjo, St. Syahrir, Leimena, Wilopo, M. Natsir, Hamka, Agus Salim, Yetty Rizali Noor, Kyai Mukti, P.K. Ojong, Bahder Djohan, St. Takdir Alisyahbana, Sri Widoyati W. Soekito, L.N. Palar, Soedarsono, Oei Tjeng Hien, A.R. Baswedan, Schermerhorn.

Ongkos kirim 20% dari harga buku-buku.



PENGAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA KEDUA DI SEKOLAH DASAR BERDASARKAN PENDEKATAN LINGUISTIK KONTRASTIF
Dr. A.S. Broto

252 halaman, hvo - Rp.2.200,-

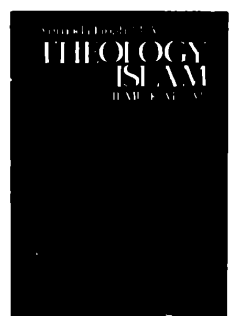
Buku ini adalah disertasi penulis untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Kependidikan pada Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), Jakarta.

Para promotor adalah :

- Prof. Dr. St. Takdir Alisyahbana S.H.
- Prof. Dr. Winarno Surakhmad, M.Ed.
- Siswojo Hardjodipuro, Ph.D, MA, M.Ed.

Bulan Bintang

PENERBIT N.V. BULAN BINTANG
JAKARTA PUSAT, INDONESIA
TELP. 342883 & 346247



MENGGUNAKAN BAHASA INDONESIA DENGAN BAIK DAN BENAR MENCERMINKAN PULA NASIONALISME ANDA!

Inilah karya kami terbaru untuk meningkatkan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia.

J.S. Badudu

INILAH BAHASA INDONESIA YANG BENAR

Mungkin Anda pun pernah mendengar bahwa banyak pelajar dan mahasiswa kita yang belum mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Ini terbukti bila mereka disuruh membuat karya tulis ataupun skripsi.

Para pelajar dan mahasiswa ini tentu lah bukannya tidak mau dan tidak ingin memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Persoalan mereka barang kali adalah betapa sulitnya menemukan buku petunjuk praktis kearah itu.

Buku Inilah Bahasa Indonesia yang Benar ini dapat dianggap sebagai salah satu usaha ke arah berbahasa Indonesia dengan baik dan benar itu.

Pengarang memberi petunjuk (berikut contoh-contohnya) pemakaian ejaan yang benar, kata yang tepat, awalan, akhiran, imbuhan serta petunjuk mengenai pelbagai soal kebahasaan. Juga disertakan kamus yang berisi kata-kata mutakhir yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia masa kini.

Barang siapa yang ingin menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sudah sepatutnyalah membaca buku ini. Dan sudah sewajarnya pula setiap keluarga Indonesia memiliki buku yang amat bermanfaat ini.



Budi Dharma SOLILOKUI KUMPULAN ESEI SASTRA

"Sastra:

Merupakan Dunia Jungkir-balik?" Demikian judul salah sebuah esei Budi Dharma dalam buku ini. Enam belas esei lain membicarakan: kreativitas, para pencipta tradisi, kritik sastra, apresiasi sastra, cerpen, kebiasaan pengarang Indonesia, jurusan sastra Indonesia dan hal-hal yang menyangkut sastra. Sekali-pun esei-esei ini ditulis pada waktu yang berlainan (antara tahun 1969 dan 1981), namun kesemuanya memiliki ciri yang sama: ia ditulis dengan gaya yang khas, kritis, serta dengan wawasan sastra yang luas.

Sudah barang tentu buku ini amat banyak manfaatnya bagi siapa saja yang menaruh minat pada sastra (termasuk sastera Indonesia), baik bagi para mahasiswa maupun para dosen.

Dan siapa yang ingin mengetahui apakah "sastra merupakan dunia jungkir balik", silakan baca buku ini.

MASIH TERSEDIA

1. KAMUS LINGUISTIK - Hanmurti Kridalaksana	Rp. 5.200,-
2. KRITIK SASTRA - Andre Harijana	Rp. 1.800,-
3. LEKSIKON SASTRA - Pamusuk Eneste (Editor)	Rp. 2.100,-
4. PROSES KREATIF - Pamusuk Eneste (Editor)	Rp. 3.500,-
5. ARGUMENTASI DAN NARASI - Dr. Goris keraf	Rp. 3.500,-
6. CERPEN INDONESIA MUTAKHIR - Pamusuk Eneste	Rp. 1.700,-
7. TEKNIK PENULISAN ILMIAH POPULER - Slamet Soeseno	Rp. 1.700,-
8. MENGARANG ITU GAMPANG - Arswendo Atmowiloto	Rp. 2.600,-
9. BAHASA PENGARUH DAN PERANANNYA - Dr. Maruli Pangabean	

Buku-buku sastra lain yang akan terbit

1. MEMPERTIMBANGKAN TRADISI - Rendra
2. PENGARANG INDONESIA DAN DUNIANYA - Dr. HB Jassin
3. SASTRA INDONESIA SEBAGAI WARGA SASTRA DUNIA - Dr. HB Jassin
4. SURAT-SURAT - Dr. HB Jassin
5. MEMBACA DAN MENILAI SASTRA - Prof. Dr. Teeuw
6. KAMUS SASTRA - Dr. Panuti Sujman
7. DARI PERISTIWA KE IMAJINASI - Dr. Umar Yunus
8. SANTUN BAHASA - prof. Dr. Anton M. Moeliono
9. KESUSASTRAAN INDONESIA MODERN - Sapardi Djoko Damono
10. SENI DALAM MASYARAKAT INDONESIA - Edy Sedgawati dan Sapardi Djoko Damono

Buku tersebut dapat dibeli dipesan di toko buku terkemuka setempat atau agen **Harian KOMPAS**.

Dapat pula dipesan langsung ke alamat kami

PENERBIT PT GRAMEDIA, Jl. Palmerah Selatan 22 Telp. 543008 pes. 175 JAKARTA PUSAT.
dengan mengimkan pembayaran sejumlah harga buku ditambah ongkos kirim melalui pos **Rp.500,- buku atau Rp.1.000,- 10 buku.**

GRAMEDIA penerbit buku utama

ISMA SAWITRI
**SAJAK-
SAJAK
BULAN INI**

kepada Nay Win ; U Hla Twe

*Segaris jalan, jalan tanah berdebu
mengingatkan aku padamu
jip tua sisa Perang Dunia kedua, air strip di Pagan, beberapa
lelucon tajam yang selalu akan diulang
katakan sababat, anak timbangan candu itu sudah terjual berapa
kisahkan pasar malam, polisi rahasia, buku buku yang kau damba*

*Mungil kecil tangan yang papa, mengingatkan aku padamu
kaki tanpa sepatu, kembang melati untuk rambutku
pitaka tertanam di bukit Mandalay, angin mengiang dari semua penjuru
anak tangga seribu, belum juga terjangkau sukma Asia*

*Padang sabana, kereta kuda yang terlunta, merah tembaga di mana mana
di ketinggian Ananda mustinya sang raja merenung nirwana dabulu kala
dari Anawratha ke sosialis Burma liku likunya sulit sempurna
akhirnya kau cerca Marx yang memang bukan Buddha Gautama*

*Irawadi makin tohor, makin lamban membelah dataran
pendulang intan terbungkuk di sana, noktah renta terbungkuk nestapa
selusin turis dari Moskow bercengkerama di hotel atau pagoda
mereka menikmati matahari sembari unjukkan citra Rusia*

*Di sudut sudut kota tua yankee Charles Brown berburu ruby
di lepas pantai selatan teknisi Nippon menggaru minyak bumi
cerlang menjulang Shwe Dagon, terdiam Lili Tha sesudah bertanya
mendung hari depan berkaca kelam di matanya*

*Para bhiksu bersendiri, tanpa kata hanya rupa
para bhiksu semedi abadi dalam bingkai lensa sarjana Amerika
polisi rahasia entah di mana, angin malas terantuk di beranda
di sini tanpa gema kudengar Asia memanggil Asia*

SAYAP SAYAP

*Menjelajah siklus purba
sayap sayap melintang
putih hitam
di atas Chao Phraya
sekejap mendadak berputar
kompak serempak melingkar
menjelaga*

*Selaksa burung terbang
dari Tibet kata orang
selaksa nyawa bergerak
segelintir tercampak*

*Dipacu naluri dan cuaca
sayap sayap bebas
mencari daban tempat hinggap
sepanjang Chao Phraya
Dan di bawah bawah rumpun gelagah
terseret rebab dalam genangan
dan perahu perahu melintas
mengbulu jauh ke pedalaman
dan rumah rumah senyap
menunggu senja di kejauhan
dan kebendaMu terbaca
dalam gundah di keheningan*

SENJA NIPAH

*Senja melambai di pucuk pucuk nipah
pucuk pucuk langitnya pucat
antara gerimis hampir tiada*

*Deru debu kembalikan baru
kesumat rindu pulang padamu
pulang ke alir bening memendam
pulang mencari bau ilalang*

*Senja hinggap di batas batas cakrawala
hinggap tanpa suara hanya isyarat
terkilas pada permukaan air yang menggelap
pada keteduhan hutan di belakang
dan sepi yang tiba tiba menyergap*

*Senja menggapai pelepah nipah yang terendah
menggapai inginku tersuruk suruk di bawah
adakah kesenyapan yang sama akan terasa
bila tangan merengkuh tanah*

*Merengkuh ke kalbu riuh rusuh
mengelub ke jiwa kusam kumuh
resah semula kian resah
di sini cinta tidakkan berumah
tiada bertiang
tiada terpancang*

*Belukar dalam hutan menyemak tak jadi kayu
air tanpa riak waktu tunduk padamu
perahu terdampar di tepi sepi angin mati
aku kembali aku pergi*



140
74

PIKNIK

Di kaki Prambanan
keluarga Indonesia sedang piknik
remaja dan remaja sedang hilir mudik
anak anak berhamburan
memanjat tangga candi
menyelidik kian kemari
(batu berlumut berjamuran
batu baru disusun tak gampang)

Di sini sepuluh abad silam
kepada Jawa wangsa Shailendra mewariskan
Ramayana, Loro Jonggrang, Ganesha
kongkrit, dingin, perkasa

Di gersang tanah sosok sejarah
sejak lama terserak terpecab
di hadapan Nandi yang terpekur indah
segumpal kekaguman nyaris terbelah

Batu berlumut berjamuran
rembang senjakala si molek datang
bertingkah selincab kupu kupu
bersepatu kets buatan Jepang
membidik kamera juga buatan Jepang

Klik di sana
klik di sini
klik, klik, klik

Sesudah itu Shiwa Dewa
Ganesha yang sendiri tidak ditolebnya lagi
seringan kijang ia melompat
manja terbang ke masa kini

PADA SIAPA

– Z : dalam kenangan

*Kerikil menggeliat dalam gengaman
batu berkeringat dalam kepalan
bukan sangkur pengukir liang
sembilan liang di tubuh pembangkang*

*Kau yang dabulu tersungkur sendirian
dan kau yang detik ini tercabik cabik sendirian
amarahmu cair dalam darah
protesmu menggumpal dalam serapah*

*Siapa mengilas siapa membalas
siapa menonjok siapa terpojok
langit dan bumi bukan saksi
seragam gagah bukan saksi
lidah api bukan saksi
kita semua bukan saksi*

*Puja dan puji wereng dan gurem
tuahmu negri laparmu sakti
pujukan mesiu pujukan oknum
tuahmu negri laparmu ngeri*

*Adalah batu ada jawara
adalah siasat terlalu gila
adalah amuk dan kecamuk
adalah remuk*

*Senyappun tiba dan gulita
dan arwahmu mendengar untuk kesekian kalinya
deru panser yang bergegas pulang
kemelutpun lewat setelah asap
tapi coba simakkan
debar ketakutan yang tersisa*

*Onar datang onar hilang
pada siapa
laparmu mengugat kini
demokrasi
rangka yang memar
pada siapa
angkatanmu mengugat nanti*

KASUS

– A. S. : dalam kenangan

*Langit langit di ruang ini teramat tinggi
jendela lebar ber kisi kisi
di luar angin bermain
antara daun dan ranting
berayun dalam cahaya musim panas
yang jatuh bangat ke atas tingkap
dan ke dasar angan angan*

*Dialog pintar itu tiba tiba merenggut semua
dari sofanya sang guru bijak bersuara
–Sebagaimana halnya
tiap pemberontak dari segala zaman
ia tidak berdiri sendiri*

*–Ya, pemberontak itu berkomplot dengan apa
yang disebut Gusti, murid di pojok menanggapi*

–Hei, fikiran saudara berbau mistik, mengapa?

*–Boleh jadi karena dalam kasus ini
tidak ada jarak
antara yang ada dan yang sebenarnya ada,
murid menjawab hati hati*

*–Janganlah menjadi kalut dengan motivasi, suara
guru meninggi
saya yakin pemberontak itu didukung oleh mereka
tanpa bukti*

–Mereka siapa? murid murid serempak bertanya

*–Mereka yang tidak menolak hidup
dan tidak menolak mati*

–Mereka?

*Sesama murid berpandangan tidak percaya
sendiri dan diam guru menatap keluar jendela
angin masib bermain antara daun dan ranting
mengapa Gusti, mengapa kawula semakin tidak penting*

PENGAKUAN

Oleh: Leon Agusta

Andaikan aku seorang penyair pastilah sudah kutulis sebuah sajak yang getir. Teramat getir. Tentang yang mengundang tikam. Cemburu yang mengundang musnah, hingga hidup menjadi debu. Juga tentang benci yang jadi duri. Cinta yang jadi dusta. Sayang yang jadi gersang. Tapi tak kumiliki kebijaksanaan sedemikian, hingga tak mungkin kulahirkan sebuah sajak.

Aku hanya seorang wanita 30 tahun yang lelah. Perjalanan hidupku adalah langkah-langkah yang terseret nasib dengan tendangan dan perangkapnya yang lebih perkasa dari pergulatan yang dapat kulakukan. Orang-orang yang pernah menderita tentu paham apa yang dimaksud dengan perangkap nasib; jebakan tak terduga dari rahasia kehidupan bersama makhluk yang bernama Manusia. Manusia dengan M besar. Begitu juga dengan tendangan nasib; sesuatu yang membuat seseorang merasa terlempar ke dunia, sendiri, menderita, sebab tendangan itu terlalu kuat dibandingkan dengan kodratnya sebagai manusia. Manusia dengan m kecil.

Ia bilang: Kita masih bisa hidup karena kita masih bisa berbuat dosa. Syukurilah itu. Ya, dan hanya mengingkari hati nurani kita. Jalan lain berarti bunuh diri. Itu lebih terkutuk lagi dan berlawanan dengan naluri untuk hidup.

Sebetulnya diskusi kami sudah terlalu sering. Terlalu panjang. Ucapannya yang kukuitp itu di sini juga sudah terlalu sering kudengar. Waktu bertengkar atau waktu tidak bertengkar.

Sebenarnya kami cukup terbiasa dengan perdebatan, tukar pikiran, usaha-usaha untuk saling memahami. Juga dengan diskusi-dis-

kusi. Tak jarang, berakhir dengan menyenangkan. Tapi malam itu, memang malam celaka. Perangkap dan tendangan nasib itu sekaligus menyergapku dan memangsaku. Satu-satunya perlawanaku terhadapnya, aku bunuh dia. Dia mati. Ia kubunuh secara sadar. Tapi, seperti selalu terjadi, aku tak sadar bahwa aku sudah memenangkan Sang Nasib itu dengan cara yang diinginkannya. Seperti biasa, aku baru menyadarinya setelah berlalu, setelah kemauan Sang Nasib terlaksana. Dan akupun menjadi tawannya.

Demi Tuhan. Aku sendiri tak dapat melukiskan perasaan atau pikiranku ketika pada malam terakhir itu ia mengulangi lagi kalimat-kalimat itu. Aku hanya diam saja, tak menyahut. Kubiarkan apa saja yang dikatakannya kemudian. Hingga ia merasa lelah dan tidur.

Aku sendiri tak bisa tidur. Kulihat ia terbaring di ranjang begitu pulas. Kemudian aku pergi keluar kamar dan duduk lagi. Secara tak sengaja, di luar segala gagasan, seperti mendapat inspirasi yang sangat cermelang, tiba-tiba aku melihat satu kenyataan sederhana: *aku bisa membunuhnya dengan mudah*

Begitulah, meskipun aku bukan seorang penyair, inspirasi itu terlaksana. Dalam beberapa detik saja, sudah kuselesaikan tujuhbelas tikaman. Ia mati seketika itu juga.

Yang timbul dalam pikiranku kemudian hanyalah satu pertanyaan: apakah dengan kematiannya, ucapannya juga mati?

Itulah yang aku tak tahu. Bila ada di antara anda yang tahu, aku akan sangat berterimakasih bila jawabannya di kirimkan ke alamatku, atau melalui mass-media yang mempublikasikan suratku ini.

YANI melipat surat itu yang sudah diperbanyak dan memasukkan nya ke dalam amplop dengan rapi. Kemudian ia menulis alamat lengkap dan surat itu dikirimnya ke semua mass-media di Jakarta.

Setiap hari ia menunggu dan mencari di setiap kolom surat kabar dan majalah, apakah suratnya dimuat atau tidak. Ternyata, setelah lewat satu tahun, masih tak ada, ia berhenti berharap dan tidak lagi mencarinya. Ia merasa, pengakuannya telah membunuh kekasihnya itu, tak diterima. Kekasihnya itu adalah seorang pengecut yang dimanjakan kehidupan, selalu sukses. Seorang suami dan seorang lelaki yang melakukan segala dosa bagaikan melaksanakan perintah dewa; yang mengikuti segala nafsu bagaikan seorang pemaat menghisap candu. Ia sangat yakin dan percaya, bahwa suara hati nurani adalah bahaya yang terbesar. Musuh yang tidak untuk didengar. "Apakah mau selamat atau mengikuti hati nurani?" begitu ia selalu bertanya. Dan jawabannya sudah disediakan oleh pertanyaan itu sendiri. Satu jawaban yang tak pernah berubah. "Keselamatan hidup adalah pilihan utama. Tak ada lagi pilihan berikutnya."

Hampir dua tahun setelah kematian suaminya, setahun lebih setelah surat pengakuannya itu dikirimkan ke mass-media, pada suatu malam Yani mengundang seorang teman untuk omong-omong di rumahnya. Temannya itu seorang psikiater. Tapi percakapan mereka itu lebih bersifat persahabatan daripada percakapan seorang psikiater dengan pasiennya.

"Ya, dokter. Aku sendirilah yang membunuhnya. Malam itu ia baru saja kembali dari menghadiri

satu pertemuan dengan teman-temannya dan ia sangat gembira waktu itu. Seperti sudah kukatakan, kami masih sempat bercakap-cakap sampai akhirnya ia tidur. Dan, setelah aku membunuhnya, berdua dengan pembantuku, kami masukkan dia ke dalam mobil. Aku dengan mobil bersama mayatnya dan pembantuku dengan mobil yang lain. Aku pulang dengan pembantuku itu setelah melemparkannya dengan mobil yang lain ke dalam jurang tempat mayatnya kemudian diketemukan. Rasanya agak aneh, kenapa semua orang menganggap kematiannya sebagai kecelakaan biasa saja," kata Yani.

Psikiater itu dulunya juga sahabat karib suaminya. Yani juga sangat akrab dengan istrinya. Me-

reka sudah bagaikan satu keluarga satu sama lain. Hampir-hampir tak ada rahasia di antara mereka. Bila ada persoalan, mereka saling bebas mengungkapkannya pada yang lain. Dan Yani sudah membeberkan sebuah kisah yang panjang pada dokter itu.

"Aku melihat semuanya itu sebagai konsekwensi logis. Jadi, tak ada yang tak dapat dipahami dengan akal sehat. Kalau ternyata pada saat ini kau begitu lelah, sebaiknya kau pergi istirahat ke tempat yang tenang. Kau dapat memilih, mau ke mana. Dan aku akan membantu mempersiapkan keberangkatanmu. Tinggalkanlah Jakarta untuk beberapa waktu," kata dokter itu.

"Sebetulnya aku tidak meminta nasehat. Meskipun nasehat itu

mungkin ada baiknya. Tapi aku yakin tak begitu berarti, kecuali sekedar merubah tempat untuk terus tersiksa oleh pikiran yang selalu terbawa ke mana pergi."

"Pikiran apa lagi?"

"Apakah dengan kematiannya, ucapannya juga mati?"

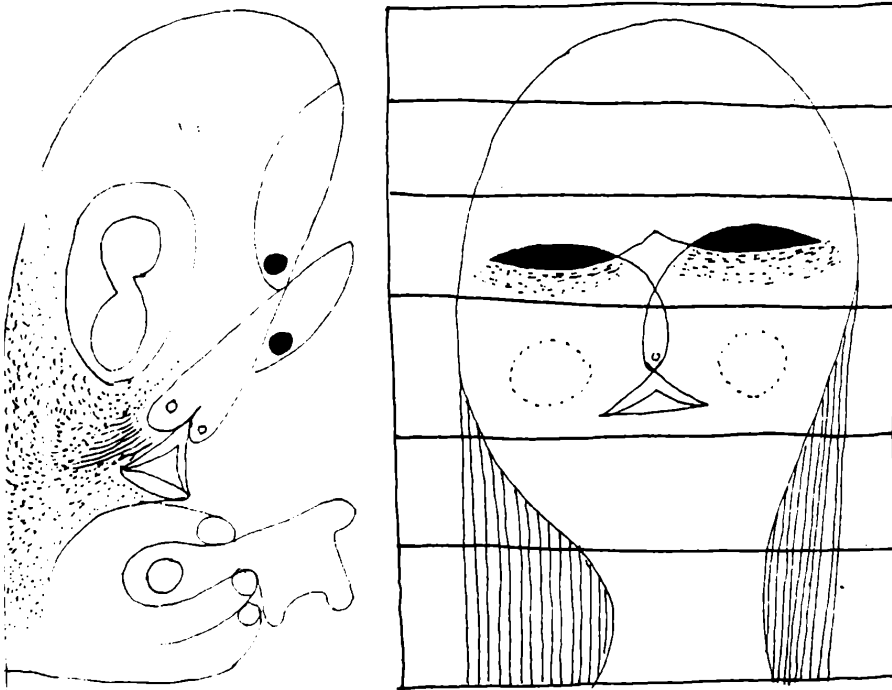
"Jangan membebani dirimu dengan pertanyaan seperti itu. Hidup ini bukan sekedar untuk mempertanyakan hal ikhwal. Lebih penting adalah menjalaninya, mengalaminya dan mempelajari tanpa terhenti pada satu-satu pertanyaan."

"Yang kuinginkan ialah menikmati kebahagiaanku karena telah membunuhnya. Tapi itulah yang rupanya aku tak bisa. Pertanyaan itu selalu mengganggu meskipun aku selalu pula melemparkannya. Bahkan dalam impian pun kebahagiaan itu masih liar tak tertangkap."

Berbagai keinginan timbul di hati Yani waktu ia mempertimbangkan rencana perjalanannya meninggalkan Jakarta, sesuai dengan saran sahabatnya itu.

Ia ingin jalan-jalan di Jardin de Tuleries, Paris, dengan sebuah buku catatan dalam tas sandang dan menulis waktu duduk di bangku kosong sendirian. Mungkin ada yang dapat ditulisnya. Sesuatu yang lain, yang baru muncul dari pengalaman, atau mungkin juga yang unik dan ada maknanya.

Ia ingin tinggal di tengah-tengah hutan belantara yang paling sunyi dan mengerikan di dunia; belantara dengan hutan-hutan gedung menjulang ke langit tinggi New York. Tinggal di sebuah ho-



tel, mungkin di "Taft Hotel", Broadway, hingga ia bisa nonton teater setiap ia ingin. Mendengar penyanyi-penyanyi kulit hitam menarik suara yang bagaikan dicabut dari ujung kuku kaki mereka, lewat sumsum dan tulang-tulang hingga melalui urat-urat leher, suara itu mampu meneriakkan penderitaan berabad-abad lewat nyanyian mereka, sementara kaki-kaki mereka yang rigai meluncur sambil membuat putaran-putaran di atas panggung, melintasi garis-garis yang dilukis dengan cahaya. Ia teringat ucapan seorang temannya yang dia cenderung untuk sependapat, bahwa untuk merasakan kesunyian dan kesendirian di dunia ini, New York adalah kota nomor satu di dunia. Meskipun demikian, *musical show* mereka juga nomor satu

Ia juga sempat membayangkan dirinya terapung-apung dalam perahu, berlayar dalam gelombang laut buatan di "Gua Karibia" yang hiruk pikuk oleh pertempuran para bajak laut, Disney Land, sebuah kota satelit super fantastis, hanya beberapa mil saja dari Los Angeles. Di sana dia bisa merasakan dirinya berada dan terli-

bat dalam gelombang-gelombang sensasi abad yang silam yang penuh kekerasan, meskipun semuanya hanyalah hasil khayal belaka.

Godaan Asia pun tak kurang derasnya. Taman-taman di New Delhi yang luasnya nyaris mustahil, atau bukit-bukit di Nepal, penginapan dan restoran terapung di atas perahu, atau menyaksikan kembali ungkapan percintaan Shah Jehan yang telah membangun perhiasan paling gemilang buat dunia ini sepanjang abad, *Taj Mahal*, di Agra. Di sana ia ingin mengumpulkan syair-syair India dari masa kejayaan Islam, dinyanyikan dengan iringan kecapi yang bunyinya bagaikan suara dari syurga, sementara para pengemis menudingkan telunjuknya ke arah *Taj Mahal* sambil berkata: demikianlah kalau orang kaya bercinta.

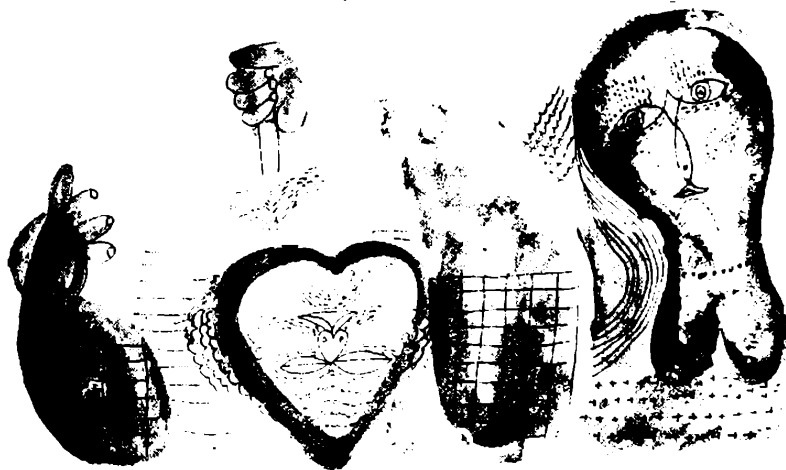
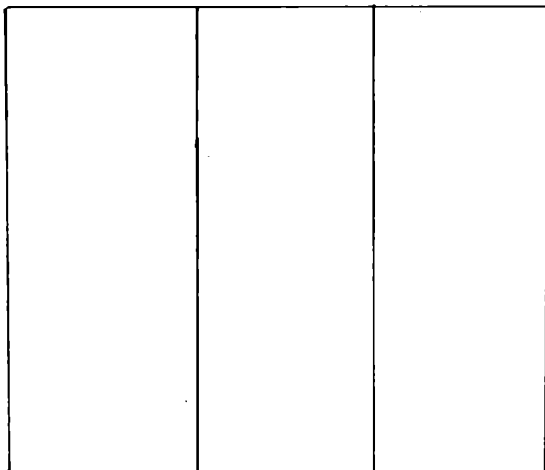
YANI belum selesai dengan khayalannya, ketika ia mendengar suara, bisikan dari jauh, persis seperti suara almarhumah ibunya.

"Seorang suami adalah tempat berlindung dan bergantung bagi seorang istri. Patuh dan setia lah padanya."

Sekujur tubuhnya jadi dingin. Dari mana datangnya suara itu? Telinganya mencari suara itu kembali, tapi hanya sunyi, dan malam yang menjemput kenangan pada mereka yang sudah mati. Ibunya. Dan suaminya.

Dihubungkan oleh rangkaian rencana perjalanannya yang belum selesai, Yani merasakan kehadiran suaminya dalam dirinya. Kekasih yang dibunuhnya dengan sadar itu, muncul dari bawah sadarnya, membawa kenangan tamasya bulan madu ke berbagai kota di dunia. Dari celah kenangan itu ia melihat dunia yang berubah dan dirinya yang sendiri. Kesetiaan yang tumbuh bersama rentan pengalaman membuahkan kesadaran yang berubah itu. Kepatuhan, hal lain yang selalu diingatkan ibunya pun demikian. Kenyataan dan kerahasiaan hidup adalah tokoh jauh lebih perkasa untuk diajak bertanding dalam pergulatan hidup, di mana seorang suami atau kekasih mungkin menjadi orang asing, tidak begitu penting, bahkan bagaikan tidak ada kecuali sebagai kotoran yang harus dibersihkan.

"Rumahku selalu bersih dari



sampah, ibu. Harus bersih." Yani berbisik seakan ia menyahuti suara ibunya. Ia yakin arwah ibunya mendengar dan mengerti. Waktu ibunya masih hidup, ia tak pernah bicara seperti itu tentang suaminya. Ia hanya pernah minta pertimbangan ibunya, ketika ia merencanakan untuk minta cerai. Waktu itu ia baru tahu, bahwa suaminya adalah seorang tokoh penyelundupan yang juga seorang penjudi, sampai ke luar negeri. Ibunya melarang dengan puluhan kalimat panjang sebagai alasan. Lengkap dengan segala nasehat yang tak diperdebatkan. Yani hanya berdebat dengan dirinya sendiri. Terus menerus dan makin lama makin sengit, yang berakhir dengan tujuh belas tikaman di tubuh suaminya.

"Aku akan sangat menyesal seandainya ia mati dengan cara lain atau di tangan orang lain. Dengan kesadaran sederhana bahwa setiap manusia harus mati, aku merasa cemburu padanya. Ia mati dengan cara yang terbaik, oleh tangan yang mencintainya. Aku ingat, ia tak pernah bangun sampai tarikan nafasnya yang penghabisan dihembuskannya," kata Yani ketika ia kembali bercakap-cakap dengan sahabatnya yang dokter itu tentang almarhum suaminya, pada suatu malam.

"Kedengarannya mengerikan," sahut dokter itu.

"Bagi mereka yang tak punya pesona pada kematian, keindahan di balik gerbang kefanaan dunia ini tak terbayangkan hingga tidak pula menjadi kerinduan," sahut Yani.

"Kebijakanmu mengerikan, Yani. Namun kau benar. Kefanaan tak ada artinya dibandingkan de-

ngan keabadian."

"Sekarang aku bisa tak perduli terhadap nasib. Apakah aku berada dalam perangkapnya ataukah ia akan menendangku, perasaanmu sudah merdeka dari hal-hal seperti itu."

Impianmu apa? Maksudku, bagaimana kau hendak menjalani masa depanmu?"

"Apakah itu penting, dokter?"

"Aku ingin mencoba mengikutimu gagasanmu dengan pikiranku."

"Mulutku bukan etalase kata-kata. Aku tak percaya terhadap kata yang menjualkan gagasan tentang masa depan. Meskipun kata-kata itu aku sendiri yang mengucapkan dan tentang masa depanku sendiri. Sebab, yang menentukan ialah perjalanan roda sejarah dan tindakan-tindakan."

"Hatimu terlalu pahit, meskipun pikiranmu cukup jernih."

"Lantas apalagi yang harus kuucapkan?"

"Katakanlah sesuatu yang sederhana."

"Manusia dan masalahnya tak bisa disederhanakan. Kesadaranku ialah, tak ada di antara kita yang dapat disebutkan sebagai sumber inspirasi hidup manusia sezaman. Tindakan-tindakan kita tak akan menentukan perjalanan sejarah. Kenapa tak kita akui saja kenyataan ini? Aku mengakui ini dengan jiwa yang getir. Sama seperti aku mengakui telah membunuh orang yang kucintai untuk satu kebahagiaan dengan kegetiran yang diberikan oleh zaman kita. Anda seorang dokter. Juga seorang psikiater. Dalam hati anda, mungkin anda sedang menterawakan aku atau menganggapku kurang waras karena kata-kataku. Kenyataan itu pun aku terima de-

ngan getir. Aku senang anda sempat menemaniku seperti ini. Juga malam ini."

"Aku psikiater yang besok harus pergi ke psikiater sebagai pasien," dokter itu tersenyum. Kemudian mereka tertawa. Yani tertawa lebih keras karena ia merasa ucapan dokter itu sangat lucu.

"Orang waras bisa gila kalau di bikin waras."

"Orang gila bisa waras kalau di bikin gila."

"Lidah kita sudah jadi etalase retorika."

"Hanya waktu kita sedang membawakan satu peran sandiwara."

"Tanpa bakat?"

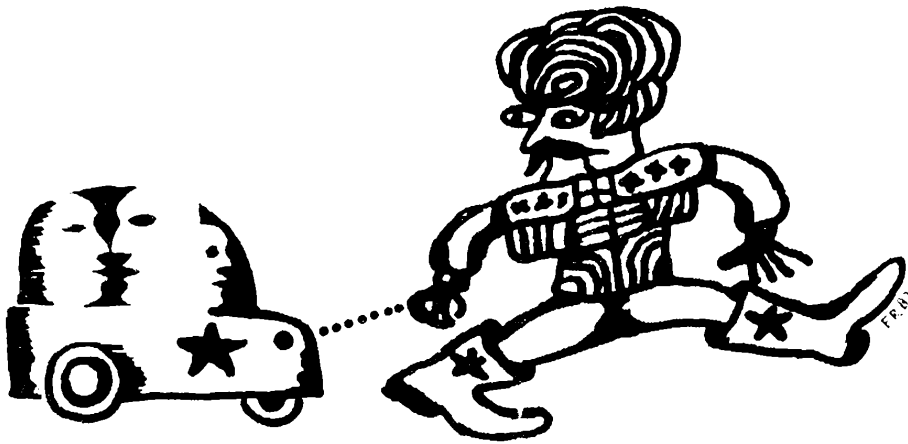
"Tanpa kesungguhan."

Tiba-tiba sepi. Tak tahulah apakah mereka lelah oleh kata-kata atau bosan karena berbagai sebab lain. Keduanya terdiam. Duduk berdua di teras loteng rumah Yani yang menghadap ke bentangan pusat kota Jakarta, mereka seperti dua orang pemain sandiwara yang baru selesai membawakan perannya pada adegan terakhir dan sedang menunggu layar ditutup. Dari tempat mereka yang remang mereka melihat cahaya tak tidur di gedung-gedung dan jalan raya. Larut tak berbisik, apa kabar Jakarta tercinta? Musim kemarau tercatat panjang. Bila hujan, banjirmu tak kurang merepotkan. Jangan nyanyikan lagu putus asa. Terkadang, harapan memang bisu, namun selalu ada.

Jakarta, September 1980

JENDERAL GANTOLE

Oleh : Pamusuk Eneste



Seperti biasa, kemarin pagi aku naik bemo dari Empang menuju bioskop Ramayana. Tetapi baru saja aku menaruh pantatku di jok bemo, tahu-tahu seorang laki-laki menegurku:

"Saudara sudah kenal saya belum?"

"Belum," jawabku spontan dan pelan. Heran juga aku bertemu orang seagresif itu.

Ajaibnya, orang itu melanjutkan:

"Jelek-jelek begini jenderal, lho. Saudara jangan main-main!"

Bah. Siapa pula yang main-main?

Kenalpun tidak, tetapi kenapa begitu angkuh? Dan tanpa kuminta, ia memperkenalkan diri:

"Saya ini jenderal Gantole."

Walaupun begitu, aku merasa tak berkewajiban untuk memperkenalkan namaku padanya — seperti aku juga tidak ingin tahu nama-

nya penumpang bemo itu, termasuk laki-laki yang menyebut diri "Jenderal Gantole" itu. Untuk keperluan apa aku memperkenalkan diri padanya? Aku toh tidak tahu seluk beluknya. Aku tak tahu mau kemana dia. Aku tak tahu kenapa ia naik bemo. Kenapa misalnya tidak naik beca atau naik taksi?

Mula-mula aku berpikir, orang itu pasti sedang bergurau. Mungkin ia ingin menunjukkan bahwa ia adalah orang hebat, orang berpangkat atau orang terpendang. Atau boleh jadi, ia ingin tidak dilecehkan orang lain. Tetapi siapa pula yang melecehkannya? Memperdulikannyapun tidak ketika aku naik bemo, apalagi melecehkannya? Ah, ada-ada saja orang ini. Tetapi dari nada suaranya, laki-laki itu nampak begitu serius. Tidak mengherankan jika mata penumpang bemo menjadi terarah pada-

nya, setelah ia memperkenalkan diri tadi. Sebabnya bisa kau duga, bukan? Bayangkan, satu bemo dengan seorang jenderal! Dan bukanlah kesempatan semacam itu jarang terjadi? Terus terang, aku sendiri baru sekali itu berjumpa muka dengan seorang jenderal. Di koran-koran, majalah, atau tivi, memang sering kutemui nama dan foto jenderal. Tapi tatap muka baru kali ini. Maka itu, dugaanku tak se orang pun di antara penumpang bemo yang akan melupakan peristiwa itu. Bukan tidak mungkin, ada penumpang yang mengabadikannya dalam buku hariannya, begini: "Hari ini aku satu bemo dengan seorang jenderal secara langsung! Sungguh mati, baru kali ini aku melihat tampang jenderal secara langsung!" Mungkin kata jenderal dalam buku harian itupun akan di beri garis bawah. Mungkin juga peristiwa itu akan menjadi bahan obrolan dengan suami, istri, anak atau kawa-kawan para penumpang bemo pagi tadi.

Ketika aku turun di depan bioskop Ramayana, Jenderal Gantole pun turun. Tetapi selanjutnya aku tak memperhatikannya lagi. Aku anggap, peristiwa itu sama saja dengan peristiwa-peristiwa lain yang pernah terjadi di bemo, di bis kota, di pesawat terbang, dan lain-lain; peristiwa yang hanya sekali itu terjadi, dan tak perlu dikenang atau disimpan berlama-lama dalam otak, karena masih banyak peristiwa atau kejadian yang lebih penting yang membutuhkan tempat dalam benak.

Tetapi astagfirullah! Ketika aku sibuk mencari tempat duduk dalam bis Garuda yang menuju Cililitan, dan aku menemukan tem-

pat kosong satu-satunya di bangku tiga sebelah kiri, ternyata dekat jendela sudah duduk Jenderal Gantole. Mula-mula aku ingin mendiamkan saja. Tetapi nuraniku berkata, aku harus minta permissi pada orang itu apakah tempat duduk di sampingnya masih lowong atau tidak, dengan mengatakan: "Ini masih kosong, ya?" Dan tentu saja teguran itu membuat jenderal Gantole menoleh ke arahku.

Tanpa mempersilahkan aku duduk — tetapi aku langsung saja duduk — Jenderal Gantole malah bilang :

"Lupa ya sama saya?"

Dengan setengah hati aku menjawab: "Ah, nggak."

Aku tahu, sulit betul aku meng-

ucapkan dua patah kata itu. Entah karena aku malas meladeni orang itu, entah karena alasan yang aku sendiri barangkali tidak tahu sebabnya.

"Tadi kita satu bemo toh?"

Aku (sekenanya): "Iya, ya."

"Waktu itu Saudara naik di Empang, bukan?"

Aku mengangguk lemah.

Selama bis Garuda melintas Jagorawi, mulutku seperti terkutup rapat-rapat. Kemudian, aku tak ingat apa-apa lagi. Aku tidak tahu pasti, apakah Jenderal Gantole mengoceh sendirian atau bagaimana. Tapi jelas, aku tak bernapsu omong-omong dengan dia. Baru sadar ketika ada suara berteriak: "Cililitan habis! Tidak masuk: ter-

minal, Pak! Langsung ke Cibinong Yang turun ke belakang, Bu!" kulongok ke samping kiriku, ternyata tempat Jenderal Gantole sudah lowong. Bah. Dari mana pula orang itu turun? Loncat dari jendela? Atau melangkahi bangku di depan? Atau melangkahiku? Gila betul, kalau dia memang melangkahiku selagi tidur. Tetapi slebor betul kalau ia sampai meloncat ke bangku depan. Apa ia tidak malu dilihati para penumpang lain?

Siangnya aku ke kantor sebuah koran, hendak menemui seorang redaktornya; menjajaki kemungkinan penerbitan kumpulan karangannya. Ketika memasuki ruang tunggu koran itu, ternyata Jenderal Gantole menoleh. Dan mengetahui tamu yang baru masuk itu adalah aku, Jenderal Gantole spontan menyapa:

"Hallo, Saudara! Kita ketemu lagi."

Dengan ogah-ogahan, aku menoleh. Tadinya, sebetulnya aku kepingin buang muka. Tapi terlanjut.

"Saudara masih kenal saya toh?"

Aku mengangguk dengan berat hati. Rasanya, aku lebih suka di suruh mengitari Jakarta ketimbang mengiyakan pertanyaan itu dengan tulus. Rugi, atau entah bagaimana rasanya, aku meladeni orang itu.

"Saya juga melamar pekerjaan di sini," sambung Jenderal Gantole, sesudah aku mengambil tempat di hadapannya, "Kepingin jadi wartawan. Soalnya, saya sudah bosan di pekerjaan yang lama."

Aku masih tetap membisu. Herannya, Jenderal Gantole seperti tak perduli dengan kebisuanku itu. Terus saja ia nyerocos:



"Apa Saudara juga kepingin jadi wartawan?"

Aku angkat bahu.

"Saya dengar-dengar, wartawan koran ini soalnya sering keliling dunia. Ke Eropah. Ke Amerika. Ke pe-be-be. Mengkafer Olimpiade Mengkafer Asian Games. Mengkafer kejuaraan dunia sepakbola. Dan macam-macam. Makanya, saya melamar kemari. Siapa tahu sebelum ajal tiba, saya sudah bisa menjelajah bumi ini. Atau paling tidak, separuh dari bumi ini. Apa Saudara tidak ingin keliling dunia? Enak toh? Gratis lagi."

Kalau si resepsionis tak mempersilahkan aku masuk, kemungkinan besar Jenderal Gantole masih ngoceh terus. Masa bodoh apakah orang yang diajaknya ngobrol itu tertarik pada obrolannya atau tidak. Masa bodoh apakah lawan bicaranya mendengarkan atau malah sebal dengan omongannya.

Jam tiga sore aku bermaksud menonton sebuah filem Indonesia di bioskop Gita Bahari. Entah karena kelewat capek bekerja hari itu, entah karena sedang banyak pikiran, atau entah bagaimana ceritanya, aku tak begitu memperhatikan orang-orang di kiri-kananku ketika mau masuk gedung bioskop. Maka itu, aku sedikit terperangah ketika seseorang menegurku di pintu masuk:

"Saudara belum lupa sama saya, bukan?"

Bah! Lagi-lagi Jenderal Gantole. Sedang apa pula orang ini di sini? Tukang jaga pintukah dia? Tukang sobek karcis atau bagian keamanan? Karena tak tahu harus ngomong apa, yang keluar dari mulutku hanyalah ini:

"Kerja di sini, ya?"

Sengaja aku tidak menambah-

kan "Pak", "Om", "Mas" atau "Bang" di ujung pertanyaan itu. Aku kuatir, dia tersinggung sekiranya salah satu sapaan itu tidak ada yang cocok untuk dia. Masih mendinding kalau ia hanya tersinggung. Kalau dia marah-marah dan memaki-maki aku di depan orang ramai, di mana pula aku harus tarok muka ini?

"Ya, begitulah," ujar Jenderal Gantole.

Dan tanpa menunjukkan keinginan untuk bicara lebih lanjut, aku melengos, sembari berkata:

"Mari!"

Juga tanpa disertai "Pak", "Om", "Mas", atau "Bang".

"Selamat menonton kalau begitu," ujar Jenderal Gantole.

Ternyata filem yang kutonton tidak sebagus iklannya. Sebelum bubar, aku sudah meninggalkan gedung bioskop. Karena di samping filemnya kurang menarik, hampir saja aku lupa bahwa sore itu aku harus menemani seorang kawan yang berniat membeli rumah di Cipayung.

Bersama kawan itu, dari Pasar Bogor kami menumpang kolt ke arah Puncak, dan turun di persimpangan Mega Mendung, persis di depan mesjid. Tetapi ... ya ampun! Penyambut kami tak lain dan tak bukan adalah Jenderal Gantole untung saja dari pihak Jenderal Gantole nampaknya tidak ada kehendak untuk bertanya seperti yang sudah-sudah, apakah aku sudah lupa atau masih kenal dia. Bahkan terasa padaku, iapun seper tinya tak ingin menunjukkan bahwa ia sudah berkali-kali bertemu aku dalam sehari itu.

"Sukurlah," ujar Jenderal Gantole kepada kawanku, "Saudara akhirnya datang juga. Kalau tidak,

rumah itu pasti jatuh ke tangan orang lain. Tadi pagi saja sudah berapa orang yang menawarnya, tapi kami tidak kasih karena sudah ada janji dengan Saudara."

Kami pun mengikuti langkah-langkah Jenderal Gantole. Pada langkah-langkah pertama, kami melangkah berderet. Tetapi pada langkah-langkah selanjutnya, sengaja aku berjalan di belakang mereka.

Tetapi sebelum aku betul-betul tak dapat mengikuti pembicaraan Jenderal Gantole dengan kawanku itu, masih sempat kudengar Jenderal Gantole memberikan penjelasan begini:

"Yang punya rumah ini soalnya mau naik haji. Ia butuh duit. Makanya, ia pingin cepat-cepat jual rumah."

Kemudian ini: "Itulah rumahnya. (Sambil menunjuk ke kejauhan). Harganya bisa damai. Apalagi kalau kita ketemu langsung dengan pemiliknya."

Setelah itu aku tak mendengar pembicaraan mereka sama sekali. Aku tertinggal sekitar sepuluh meter di belakang mereka. Mungkin saja saat itu, kawanku sedang asyik ngobrol, sehingga tak menyadari bahwa aku tertinggal di belakangnya. Dan aku hanya bisa mereka-reka pembicaraan mereka. Mungkin mereka sedang memperbincangkan harga rumah. Barangkali yang mereka bicarakan adalah apakah surat-surat rumah itu sudah lengkap atau belum atau bagaimana. Apakah ada listriknya atau tidak; kalau ada berapa watt. Apakah ada pompa Sanyo atau harus menimba air atau bagaimana. Apakah daerah itu berisik atau bagaimana. Apakah daerah itu aman atau banyak malingnya atau bagaima-

mana. Tetapi boleh jadi mereka bicara mengenai hal-hal yang tak ada sangkut pautnya dengan rumah itu. Jenderal Gantole mungkin bicara mengenai keluarga dan anak-anaknya, begitu pula dengan kawanku. Atau siapa tahu, Jenderal Gantole sedang merayu kawanku untuk membunuhku saat itu, dan kemudian merampas dompet serta jam tangan Omegaku. Waktu senja semacam itu, di suatu tempat yang amat sepi dari manusia, dan dekat jurang — apakah yang tidak mungkin terjadi? Kawan baik pun bisa

Pertemuanku beberapa kali dengan orang yang menamakan diri Jenderal Gantole hari itu, betul-betul memenuhi benakku, ketika aku pulang ke rumah sekitar jam sembilan malam. Siapakah Jenderal Gantole sebetulnya? Orang mana dia? Tinggal di mana dia? Apakah ia sudah berkeluarga atau belum? Betulkah ia seorang Jenderal atau hanya jenderal pura-pura atau hanya cita-citanya waktu kecil ingin jadi jenderal; tetapi karena cita-cita itu tidak tercapai, ia terus-menerus membayangkan dirinya



berubah menjadi musuh, apalagi orang yang tidak kuketahui sama sekali seluk beluk dan asal usulnya seperti Jenderal Gantole. Atau, bisa saja ia membunuh kawanku lebih dahulu, kemudian baru giliran ku yang dibunuh. Bisa saja kawanku melawan, tetapi mungkin Jenderal Gantole punya pistol. Bukanlah peluru pistol itu lebih gesit daripada lari kawanku atau lariku?

sebagai jenderal, walaupun itu hanya dalam bayangannya saja. Kalau betul ia seorang jenderal, mengapa pula ia melamar jadi wartawan? Mengapa pula ia ikut menyobek karcis di Gita Bahari? Mengapa pula ia menjadi makelar rumah di Cipayung? Tetapi pertanyaan yang paling memusingkanku adalah: mengapa aku selalu ketemu dia? Secara kebetulankah atau dia

memang sengaja membuntutiku? Kalau kemungkinannya yang terakhir ini, untuk apa ia berbuat itu? Atas pesanan atau perintah orang lainkah atau atas keinginan sendiri: untuk apa? Ya, buat apa ia selalu membayang-bayangiku? Apa perlunya? Atau, apakah Jenderal Gantole seorang intel? Tapi, untuk apa dia menginteli aku? Aku toh bukan orang besar. Bukan penggede, bukan bintang filem, dan bukan pula hartawan. Atau dia mau merampok aku? Wah, aku toh tak punya banyak harta yang bisa dirampok. Bukankah masih ada objek perampokan yang lebih empuk ketimbang aku?

Ditilik dari segi umur, agaknya Jenderal Gantole memang pantas menjadi seorang jenderal. Apalagi badannya masih kekar dan tegap. Sekalipun ubannya sudah mulai bermunculan, tapi aku yakin ia tidak pernah mencat rambutnya, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang yang tidak ingin kelihatan tua atau tak mau disebut tua.

Dengan pikiran-pikiran atau lebih tepat pertanyaan-pertanyaan sekitar diri Jenderal Gantole, dari Pasar Bogor aku jalan kaki ke Ramayana. Di tanjakan dekat Ramayana, aku harus naik bemo lagi menuju Empang.

Baru saja aku melangkah masuk ke dalam bemo:

"Kita ketemu lagi, Saudara."

Dan tak lain dan tak bukan adalah suara Jenderal Gantole. Ingin rasanya aku berlari sekencang-kencangnya, guna menghindari orang itu. Tetapi terlambat sudah. Ketika aku hendak surut kembali, bemo sudah melaju. ***

Bogor, 26—29 Desember 1982

PEMBUNUH

Oleh : Suhariyanto Soetijoso

memberi komentar apa-apa. Aku sudah bilang padanya, penjara ini samasekali tak menyiksaku.

Bahkan sebaliknya. Di sini aku tak perlu ketakutan terhadap lelaki-lelaki ganas yang dulu selalu mengelilingiku. Di sini aku mendapat makanan yang cukup, juga mendapatkan latihan-latihan kewanitaan yang sebelumnya tak pernah aku dapat. Apakah itu tak menyenangkan? Tapi lelaki tua itu tak bisa menerima juga. Mungkin selama dia hidup dia sudah banyak mengecap kesenangan, sehingga penjara bagi dia adalah tempat yang mengerikan. Aku mengangkat bahu.

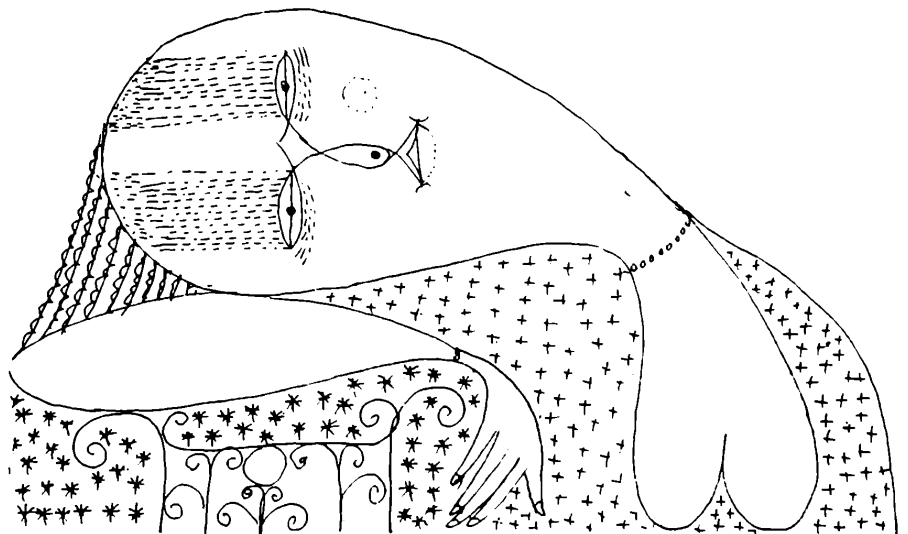
Sudah berapa lama aku tinggal di sini? Mungkin hampir tiga tahun. Rasanya semuanya berlalu cepet. Jangan kamu bertanya berapa tahun lagi aku akan keluar dari penjara, itu akan membuatku sedih. Aku takut menghadapi saat

itu, takut untuk kembali ke pinggir rel itu. Di sana banyak lelaki buas, aku tentu tak kuat menghadapi mereka sendiri.

Aku pernah mengalami kebuasannya ketika aku baru berusia sebelas tahun. Ibuku baru saja meninggal, padahal ia sakit perut baru sehari. Mayatnya di bawa orang entah ke mana. Aku benar-benar sendirian. Bapak aku tak punya, itu kata ibuku sendiri. Dan aku tak mau bertanya lebih lanjut. Toh Yem, Atun, Mut atau yang lain juga tak mempunyai bapak.

Tapi saat-saat ini aku sangat menyesal mengapa dulu aku tak mendesak bertanya pada ibu. Kalau aku tahu siapa bapakku, tentu sepeninggal ibu aku tak akan sendiri kesepian. Aku mulai membiasakan diri untuk hidup sendiri. Aku pergi dari lorong yang satu ke lorong yang lain, dari rel satu ke rel yang lain. Apa saja aku

Untuk kesekian kalinya aku menoleh. Lelaki tua penjaga penjara itu masih memandanguku. Entah kenapa dia suka sekali mencuri lihat; katanya heran melihat sikapku. Aku tersenyum sendiri. Sudah berulang kali aku menceritakan kisah hidupku padanya. Rupanya ia tertarik dan mengambil pendapat sendiri. Berulang kali dia bilang, seharusnya aku tak usah tinggal lagi di penjara wanita ini. Kamu tak bersalah, tak pantas tinggal di penjara. Aku hanya tersenyum, tak



lakukan untuk mendapat makan. Mengumpulkan kertas bekas bersama teman-temanku, atau kalau terpaksa sekali mengemis. Dan satu malam empat lelaki buas memperkosaku bergantian. Aku sangat kesakitan sampai akhirnya pingsan. Bahkan keesokan harinya aku masih tak kuat berjalan. Aku menangis tak henti-hentinya. Rasanya tak ada seorang pun yang mau memperhatikan aku waktu itu. Tapi nyatanya tidak. Seorang lelaki yang setengah umur menolongku. Wajahnya sangat buruk menakutkan, namun ternyata kemudian hatinya sangat lembut. Aku dibawa ke pondoknya.

Aku amat berterima kasih. Dia adalah orang kedua sesudah ibuku. Hari-hariku kemudian tak teralu kesepian. Lelaki yang kuang-

gap bapakku sendiri itu selalu menemaniku. Kami mencari makan bersama-sama, kami tertawa bersama, juga menangis bersama. Dan semuanya kemudian semakin berkembang. Lelaki itu mencintaiku. Aku sendiri tak tahu persis apakah aku juga mencintainya atau tidak, tapi aku tak menolak ketika ia meniduriku. Aku merasa aman bersamanya. Semakin hari lelaki itu semakin menunjukkan perhatiannya. Aku amat berterima kasih, berusaha membalasnya dengan memberikan perhatian juga. Faktor alamiah yang kemudian menjadi penentu. Waktu yang berlalu terus menggerogoti usia kami.

Aku semakin matang. Tubuhku semakin mengembang. Aku tahu aku cukup menarik, terbukti banyak lelaki yang mengajakku

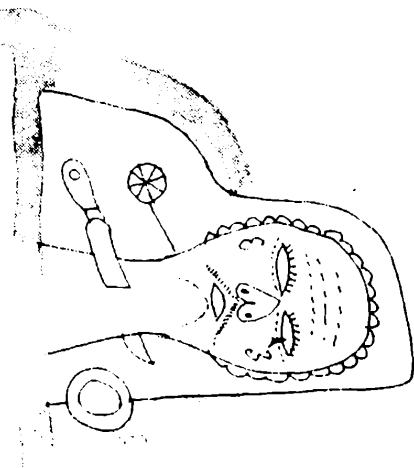
pergi meninggalkan lelaki itu. Aku menolaknya tegas. Sebaliknya lelaki penolongku semakin dimakan umur. Usia membuatnya menjadi tua. Tubuhnya yang memang kurus semakin rapuh saja. Ia mulai sakit-sakitan. Tapi hal itu tak membuatku mengeluh atau bermaksud meninggalkannya. Tidak. Malah sebaliknya aku mengurusnya dengan sabar, seperti ketika ia mengurus diriku sewaktu habis diperkosa dulu.

Aku mulai mencari makan tanpa dia. Aku memintanya untuk tinggal di gubug saja daripada nanti sakitnya semakin parah. Semula ia tegas-tegas menolak. Ia tetap memaksa mencari makan dengan mengumpulkan barang-barang bekas dan suatu hari ia jatuh pingsan. Kedua kakinya lumpuh. Sebenarnya aku sangat sedih me-

*Kepada Jh.
Redaksi Mass-Media
di
Jakarta.*

Hani

Media Kota 1983



lihat penderitaannya, namun aku tak mau menampakkannya. Suatu sore ia mengutarakan niatnya yang membuatku marah sekali.

"Tinah," katanya, "...aku sudah tua, tentu tak lama lagi aku akan mati. Aku tak ingin melihat kamu sendiri dan kesepian. Aku minta dengan sangat carilah lelaki lain yang kamu cintai, bawa dia kemari dan kenalkan dengan aku. Aku akan tenang meninggalkanmu."

Aku sangat terkejut dan marah. Aku menolaknya. Aku tak akan pernah meninggalkanmu, kataku berulang-ulang. Nampaknya dia sangat sedih mendengar jawabku, namun aku juga tak bisa berbuat lain.

Semakin hari sakitnya semakin parah. Kedua kakinya tak bisa digerakkan sedikit pun. lalu masih ditambah batuk berat yang terkadang bercampur darah. Aku berusaha keras mencari uang untuk membelikannya obat. Malam hari aku jarang tidur, menjaganya. Akusuka sekali mengusap pipinya yang keriput, atau mengusap rambutnya yang putih. Kalau tidur sambil mendekap tubuhnya rapat-rapat. Dia sering sekali menangis mengusap rambutku sambil mengucapkan terima kasih tak henti-hentinya. Dan sampailah hari itu. Aku pulang sehabis maghrib. Baru saja membeli obat di pinggir jalan buat dia. Lampu minyak sudah menyala di dalam. Aku memang selalu menaruh lampu minyak di sampingnya bila pergi, supaya kalau aku pulang malam ia bisa menyalakan sendiri.

Aku masuk. Aku terperanjat sekali melihat keadaannya. Tubuh tua itu terbaring lemah. Ma-

tanya tertutup, di dadanya tertancap pisau. Darah merah mengalir membasahi tubuh dan tikar tempatnya terbaring. Aku cepat berlari.

"Apa yang terjadi?" tanyaku panik.

Dia membuka matanya dan tersenyum. Aku menangis. Dia menyeringai kesakitan.

"Tinah, sudah tiba saatnya aku pergi. Aku tak tahan melihatmu lelah menjagaku terus-terusan," bisiknya lemah. "Aku tak ingin merepotkanmu lebih lama, karena itu aku menusukkan pisau itu ke dadaku. Aku mau cepat mati, tapi tenagaku begitu lemahnya hingga pisau itu tak sampai menembus jantungku."

Aku menangis memeluknya.

"Aku akan cari dokter, tahan sebentar," kataku berdiri. Aku benar-benar tak tega melihat keadaannya, nampak sekali ia berusaha keras menahan sakit.

Dia menggeleng lemah.

"Tak ada gunanya. Darah sudah terlalu banyak mengalir, aku akan mati juga. Itu yang aku inginkan. Jaga dirimu baik-baik." Ia menutup matanya. Aku memeluknya erat.

"Kau ingin menolongku Tinah?" tanyanya, membuka mata kembali. Aku mengangguk.

"Akhir penderitaanku, benamkan pisau itu supaya rasa sakitku hilang," pintanya. Aku kebingungan.

"Tolonglah Tinah, ini permintaanku yang terakhir," kembali ia menyeringai kesakitan. Aku tak tahan melihatnya. Tanpa pikir panjang aku memegang gagang pisau itu dan kutekankan ke dadanya kuat-kuat. Darah merah makin keras mengalir.

Dia mati, tapi di bibirnya tersungging senyuman. Aku menunduk sedih, tanganku masih memegang pisau erat-erat. Detik itu tanganku masuk. Ia menjerit keras dan berteriak-teriak minta tolong. Sekejap kemudian gubukku penuh orang. Mereka memanggil polisi. Aku diseret dengan tuduhan membunuh. Semua orang mengacungkan kepala tangan padaku. Betina liar, betina kejam dan umpatan lain dilemparkan buatku. Aku diam. Saat itu yang ada dibenakku cuma satu. Aku sudah memenuhi permintaan terakhir dari orang yang paling kukasihi. Kebahagiaan memenuhi rongga dadaku. Aku masih ingat orang yang kukasihi itu tersenyum bahagia pada akhir hidupnya.

Di pengadilan aku dijatuhi hukuman penjara, dengan tuduhan membunuh. Ketika vonis dijatuhkan aku tak menolak, juga tak berusaha membela diri. Di penjara atau di luar penjara toh aku tak punya lagi orang yang kukasihi. Dan kemudian hari penjara ternyata tempat yang menyenangkan buatku.

Lelaki tua penjaga penjara itu masih memandangkanku. Aku tersenyum kecil. Ia pernah bilang aku sama sekali tak bersalah, bukan pembunuh; tapi aku tak perduli; juga andaikata ia menuduhku pembunuh. Aku tak butuh pendapat orang. Aku yakin apa yang kulakukan adalah benar. Aku bahagia bisa memenuhi permintaan terakhir orang yang kukasihi, meski untuk itu semua orang menudingku pembunuh.



d r a m a s a t u b a b a k

"BERANDA BERDINDING KACA"

karya: august strindberg – alih basa: sori siregar

pelaku :

adegan berlangsung di perkampungan
nelayan di pinggir laut.

Sebuah beranda berdinding kaca di belakang. Di luar kelihatan sebuah teluk kecil di sebuah pulau batu. Ibu dan bibi Augusta masing-masing mengisap rokok dan main kartu. Helene duduk di dekat jendela. Matanya menatap jauh pada pemandangan di luar.

1. ibu,
berumur empat puluh dua tahun; dulunya seorang tuna susila.
 2. helene,
putrinya, seorang aktris; berumur dua puluh tahun.
 3. lisen,
berumur delapan belas tahun.
 4. bibi agusta,
seorang penata pakaian di sebuah teater.
-

Ibu : Kemarilah Helene, mari sama-sama main kartu di sini.

Helene : Masakan saya harus bermain kartu pada hari yang begini cerah.

Augusta : (sarkatis) Selalu saja berusaha menyenangkan hati ibunya.

Ibu : Mestinya kau tidak duduk di beranda itu Kulitmu akan terbakar matahari.

Helene : Kulitku tidak akan terbakar

Ibu : Ya, tapi udaranya kurang baik di situ. (Kepada bibi Augusta) Sekarang giliranmu mengocok kartu.

Helene : Boleh saya pergi berenang bersama gadis gadis itu hari ini ?

Ibu : Tidak, kalau ibumu tidak ikut. Kau tahu itu.

Helene : Ya. Cuma gadis-gadis itu tahu bagaimana berenang, sedangkan ibu tidak.

Ibu : Tidak jadi soal, siapa yang bisa berenang dan siapa yang tidak. Kau tidak diizinkan meninggalkan rumah tanpa ibumu.

Helene : Aku tahu. Aku sudah mengetahui itu sejak aku bisa mengerti apa yang ibu katakan.

Augsta : Artinya kau mempunyai ibu yang sangat mencintaimu, yang selalu memikirkan apa yang seharusnya dilakukan untuk anaknya. Kan begitu Helene ? Kurasa begitu.

Ibu : Terimakasih- Terimakasih, untuk kata-kata itu Augusta. Betapapun caranya aku menunjukkan kasih sayang itu, aku tetap seorang ibu yang baik, lembut, ya, aku berani berkata begitu.

Helene : Kalau begitu, aku kira tidak ada gunanya aku minta izin pada ibu, agar aku diizinkan pergi main tenis.

Augusta : Kau tidak pantas keras kepala begitu terhadap ibumu, anak manis. Kalau sekiranya kau tidak ingin membuat ibumu gem bira dengan mengikutinya melakukan apa yang disukainya, kau tidak pula pantas minta izin untuk menghibur dirimu sendiri bersama orang lain. Aku pikir begitu.

Helene : Ya-ya-ya. Aku hafal betul kata-kata itu. Aku sudah pernah mendengarnya sebelum ini.

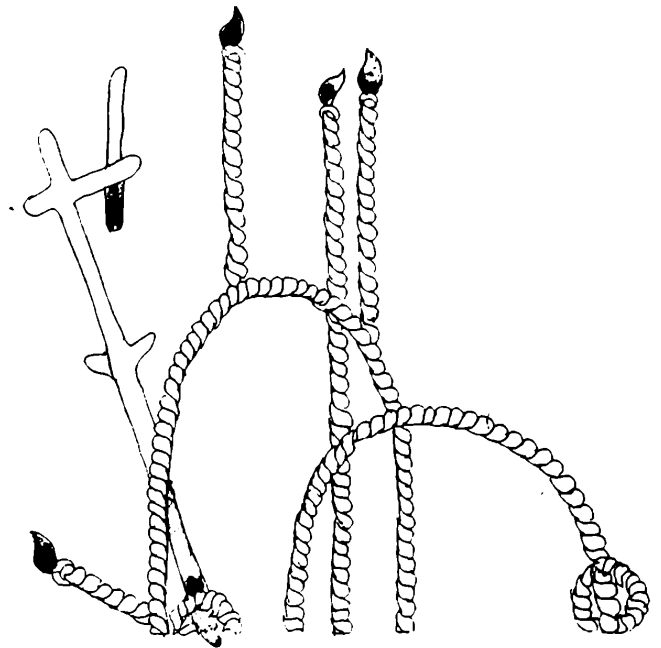
Ibu : Apa kau sudah tidak mengenal malu lagi dan ingin jadi liar ? Jangan diam seperti itu. Kau sudah dewasa.

Helene : Kalau aku sudah dewasa, mengapa ibu memperlakukan aku sebagai anak-anak?

Ibu : Karena tingkah lakumu masih seperti anak kecil.

Helene : Lalu mengapa ibu menyesaliku karena sikapku itu? Kan itu yang ibu inginkan?

Ibu : Pengalamanmu tampaknya sudah bertam

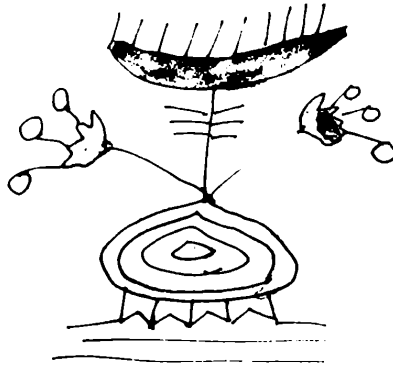


- bah. Coba katakan Helene, siapa kawan tetapmu belakangan ini?
- Helene : Ibu, salah satu di antaranya.
- Ibu : Kau ingin menyembunyikan sesuatu Helene?
- Helene : Aku kira hanya soal waktu saja. Kan begitu?
- Augusta : Tidak malu anak kecil ini, berbohong terhadap ibunya.
- Ibu : Mengapa kita tidak melakukan sesuatu yang berguna daripada bertengkar begibegini? Mengapa kau tidak mempelajari bagian-bagian peranmu, misalnya, lalu biarkan ibu mendengar bagaimana caramu membacanya.
- Helene : Sutradara sudah mengatakan, kita membacakan peran itu bukan untuk orang lain. Dia takut kita akan mempelajari peran itu dengan cara yang salah.
- Ibu : Itulah terimakasih yang kuterima untuk pertolongan yang akan aku berikan. Tidak jadi soal apa yang aku lakukan, pendapatku itu salah, tentu saja, bodoh.
- Helene : Lalu, mengapa ibu ingin menolongku? Mengapa pula aku harus disalahkan karena kesalahan ibu itu?
- Augusta : Maksudmu, kau ingin mencemooh ibumu karena ia tidak berpendidikan itu? Aku tidak pernah mendengar perkataan

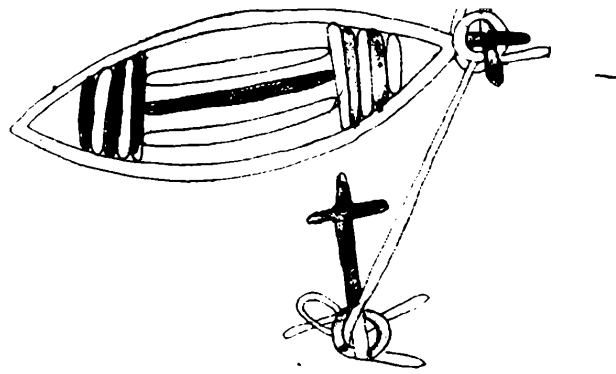
- sekasar itu. Tidak pernah.
- Helene : (Kepada bibi Augusta). Bibi menduga aku bermaksud begitu. Padahal sama sekali tidak. Tapi kalau ibu ingin mengajarkan membaca peranku dengan cara yang salah, tentu saja aku harus membantah, atau aku akan kehilangan pekerjaanku dan kita semuanya tidak akan punya uang lagi.
- Ibu : Jadi jelas sudah kau sebenarnya sependapat dengan kami. Tapi mengapa kita harus berterimakasih kepada bibi Augusta? Dialah yang membelanjai kita ketika ayahmu yang punya nama jelek itu meninggalkan kita berdua. Dialah yang terus menerus membantu kita. Karena itulah kau berhutang kepada bibimu yang tidak akan pernah bisa kau bayar. Kau tahu itu ? Tahu?

Helene diam.

- Ibu : Kau tahu itu? Jawablah.
- Helene : Aku tidak akan menjawab pertanyaan ibu.
- Ibu : (Dengan suara keras karena marah). Kau tidak bisa menjawab?
- Augusta : Tenanglah Amelia. Tetangga-tetangga akan mendengar pertengkaran ini dan me-



- reka kembali bergunjing lagi. Tenangkan dirimu.
- Ibu : (Kepada Helene). Gantilah bajumu, kita akan pergi berjalan-jalan.
- Helene : Aku tidak berminat berjalan-jalan sekarang ini.
- Ibu : Inilah hari ketiga ia menolak pergi berjalan-jalan bersama ibunya. (Memikirkan sesuatu). Mungkin saja? Pergilah kembali ke beranda Helene, aku ingin bicara dengan bibimu.
- Helene kembali ke beranda.
- Ibu : Apa kau pikir hal itu mungkin ?
- Augusta : Apa yang mungkin?
- Ibu : Ia telah mendengar sesuatu.
- Augusta : Aku kira tidak mungkin.
- Ibu : Segalanya mungkin.
- Walaupun aku tidak begitu yakin, mungkin ada seseorang telah menceritakan sesuatu kepadanya. Dulu, aku pernah punya seorang kemenakan yang baru mengetahui ayahnya bunuh diri ketika ia sudah berusia 36 tahun. Ya, mesti ada sesuatu di belakang perubahan Helene akhir-akhir ini. Delapan hari yang lalu aku sudah mulai memperhatikannya. Sewaktu kami berjalan-jalan ia bertingkah. Ia hanya ingin pergi ke tempat yang jarang dikunjungi orang. Ketika ia menemui seseorang di sana, ia memalingkan mukanya dengan gugup sekali. Aku tidak berhasil menemukan apa sebabnya, karena tiba-tiba saja ia mengajakku pulang. Ya, mesti ada sesuatu, mesti. Aku yakin sekali.
- Augusta : Maksudmu? Atau barangkali aku yang salah mengerti. Maksudmu ia merasa malu kalau kelihatan oleh orang lain ketika bersama-sama dengganmu. Terlihat oleh orang lain, ketika ia bersama ibunya?
- Ibu : Itulah yang kumaksudkan.
- Augusta : Tidak, itu sudah keterlaluan.
- Ibu : Oh, yang paling menyakitkan adalah ketika kami sedang berlayar dengan perahu bermesin itu. Beberapa orang temannya datang ke tempat kamu, tapi dia sama sekali tidak memperkenalkan pada mereka.
- Augusta : Kau tahu apa yang sedang kupikirkan? Dia tentu telah menemui seseorang yang datang ke rumah ini delapan hari belakangan ini. Itulah yang kini kupikirkan...
- Ayo, mari kita selidiki.
- Ibu : Kau benar. Itulah yang seharusnya kita lakukan. (Ia memanggil ke arah beranda) Helene, kami akan keluar sebentar. Hati-hati menjaga rumah.
- Helene : Ya, bu.
- Ibu : (Kepada bibi Augusta) Seakan-akan aku telah memimpikan hal ini sebelumnya.
- Augusta : Mimpi kadang-kadang bisa juga menjadi kenyataan Aku tahu. Tapi tentunya tidak pernah mimpi yang baik. (Mereka pergi ke kiri. Helene, sendiri, lalu melambaikan tangannya pada seseorang di luar. Lisen masuk. Ia mengenakan pakaian tenis, seluruhnya putih, juga dengan topi putih di kepala.)
- Lisen : Mereka sudah pergi?
- Helene : Ya, hanya untuk beberapa menit.
- Lisen : Lalu apa kata ibumu?
- Helene : Aku tidak berani menanyakannya. Dia cepat sekali marah.
- Lisen : Helene yang malang. Kau tidak pergi piknik? Aku sangat mengharapkanmu. Kalaulah kau tahu betapa senangnya aku melihatmu.
- Helene : Kalaulah kau tahu betapa gembiranya aku dapat berjumpa denganmu dan mendengar undangan untuk datang ke rumahmu. Ini mempunyai arti tersendiri buatku. Aku tidak pernah berada di tengah-tengah orang-orang berbudaya sebelum ini. Bisa kau bayangkan betapa perasaanku karena dibesarkan dalam sebuah kandang dengan hawa yang busuk. Orang-orangnya pantas dicurigai karena kehidupan mereka yang tidak menentu, yang terus menerus berada di sekitarku, berbisik-bisik, mengganggu, berdebat, bertengkar ... di tempat di mana aku tidak pernah menerima kata-kata manis, ataupun sebuah elusan. Orang melihatku, seakan-akan aku ini seorang hukuman yang pernah me-



lakukan perbuatan kriminal. Oh, aku bicara tentang ibuku, hal yang membuatku terluka sekali ... terluka sekali. Kau tentu akan memandang rendah kepadaku sekarang.

Lisen : Tidak seorang pun yang bisa membohongi kenyataan, siapa orang tuanya dan ...

Helene : Tidak -- tetapi seseorang harus menderita karena keadaan mereka. Seperti kata pepatah: "kita bisa hidup bersama orang tua kita sampai akhir hayat tanpa mengetahui siapa sebenarnya mereka." Pepatah itu benar, aku tidak sangsi lagi. Walaupun akhirnya kita tahu juga siapa mereka, kita tidak akan percaya pada apa yang kita ketahui itu.

Lisen : (Dengan hati-hati). Kau baru mendengar gunjingan?

Helene : Ya, betul. Aku pernah mendengar sepasang suami istri memergunjingkan ibu. Kau tahu apa kata mereka?

Lisen : Aku tidak peduli dengan gunjingan seperti itu

Helene : Aku mendengar mereka mengatakan, ibu adalah wanita asusila. Aku tidak ingin mempercayai pendengaranku itu -- aku tetap tidak mempercayainya, walaupun aku merasa tuduhan itu benar. Segalanya tertuju ke sana dan aku merasa malu, tersiksa sekali. Aku malu memperlihatkan diriku bersama dia di depan orang banyak. Setiap orang rasanya memperhatikan kami. Aku merasa betapa laki-laki yang lewat itu mengerdipkan matanya kepada kami. Menakutkan! Tapi apa itu benar? Apa kau pikir gunjingan itu benar? Coba jawab.

Lisen : Orang terkadang hanya menggunjingkan omong kosong ... tapi aku tidak pernah mendengar ...

Helene : Ya, kau tentu telah mendengarnya --kau tentu tahu. Kau hanya tidak mau mengatakannya. Aku berterimakasih kepadamu karena sikapmu itu. Tapi hasilnya akan sama saja, aku tidak akan lebih tersiksa kalau hal itu kau ceritakan atau tidak

Lisen : Helene, sahabatku, kau mesti melupakan

apa yang telah kau dengar. Datanglah ke rumahku hari ini. Kau akan menemui orang-orang yang kau senangi di sana nanti. Ayahku hari ini pulang, ia ingin sekali berjumpa denganmu. Dalam surat-suratku aku telah menceritakan segalanya tentangmu dan aku pikir saudara sepupuku Gerhard juga melakukan hal yang sama.

Helene : Kau mempunyai ayah, ya ... aku juga mempunyai ayah, ketika aku masih kecil ... masih sangat kecil.

Lisen : Apa yang terjadi dengan ayahmu ?

Helene : Kata ibu, ia meninggalkan kami, karena ia tidak berbuat apa-apa untuk menghidupi keluarganya.

Lisen : Kau mestinya tak usah percaya betul pada cerita itu ... Betapa pun aku masih ingin menyampaikan sesuatu kepadamu. Kalau kau bisa pergi hari ini bersama kami, kau akan dapat menjumpai sutradara Grand Theatre... Kau memang belum bisa menggambarkan apa yang akan terjadi ... tetapi mungkin ia akan mengontrakmu.

Helene : Betul ?

Lisen : Ya, betul. Ia memang tertarik padamu. Kau tahu, aku dan Gerhard sudah bercerita kepadanya tentang kau, dan kau tahu kadang-kadang dari omong-omong seperti ini nasib seseorang bisa ditentukan. Suatu pendekatan pribadi, ucapan yang paling tepat pada waktu yang paling tepat pula... Kau seharusnya tidak mengatakan 'tidak' kalau kau memang ingin melanjutkan karirmu.

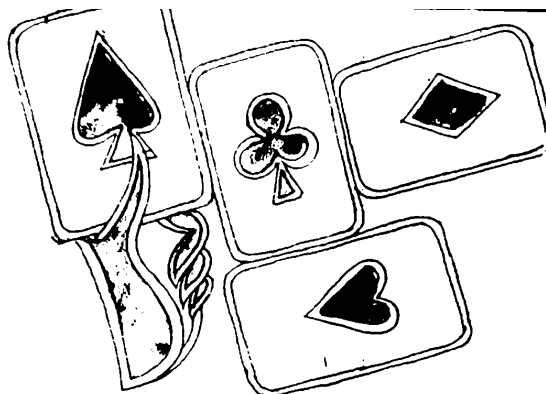
Helene : Lisen, sahabatku. Kau bertanya, apa kau mau. Tentu saja kau tahu betul, aku ingin datang. Tapi aku tidak bisa pergi ke mana pun tanpa ditemani ibu.

Lisen : Mengapa ? Apa sebabnya ?

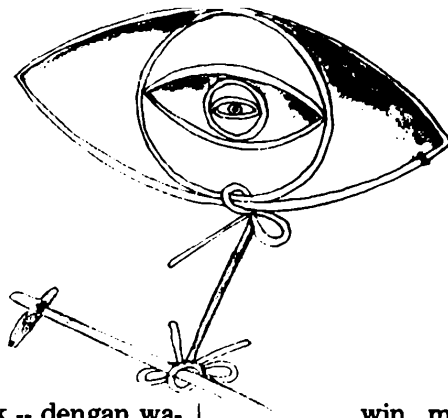
Helene : Aku tidak tahu ... ia memerintahkanku sejak aku masih anak-anak dan aku masih tetap mematuhi.

Lisen : Ibu memaksamu untuk patuh begitu ?

Helene : Tidak -- karena itu memang tidak diperlukannya. Dia hanya mengatakan : "Ini lah seharusnya yang kau katakan." Dan sejak itulah aku selalu saja menuruti se-



- gala nasehatnya.
- Lisen : Apa kau merasa bersalah kalau sekiranya meninggalkan ibumu untuk beberapa jam saja.
- Helene : Aku pikir, ibu tidak akan kehilangan aku ... Kalau aku ada di rumah tentu ada saja yang akan diperingatkannya ... Tapi halnya sama saja, aku juga tidak akan merasa tenteram, kalau sekiranya ibu tidak diundang....
- Lisen : Kau bermaksud membawa ibumu waktu berkunjung ke rumahku ?
- Helene : Tidak, aku tidak pernah terpikir begitu. Tidak.
- Lisen : Apa kau pernah memikirkan suatu hari yang baik untuk menikah ?
- Helene : Aku tidak akan pernah kawin.
- Lisen : Ibumu yang mengajarkanmu berkata begitu ?
- Helene : Mungkin saja. Ya, dia selalu memperingatkan aku untuk menentang dan memusuhi setiap laki-laki.
- Lisen : Juga dalam mengawini laki-laki ?
- Helene : Aku pikir termasuk itu.
- Lisen : Dengar kataku Helene. Inilah waktunya bagimu untuk diperlakukan sama -- emansipasi.
- Helene : Tentu saja tidak, aku tidak pernah berusaha untuk itu --- emansipasi.
- Lisen : Oh, tidak, maksudku bukan seperti yang kau duga. Maksudku, kau perlu membebaskan dirimu dan tidak lagi menggantungkan dirimu pada orang lain. Kau sudah dewasa. Kau kan tidak ingin menghancurkan hidupmu sendiri ?
- Helene : Aku pikir, aku tidak akan berusaha ke arah itu... Kau kan tahu, aku sudah terikat begitu dengan ibuku sejak dilahirkan. Aku tidak pernah berani untuk berpikir lain dari apa yang dipikirkannya. Tidak berani menyatakan sesuatu keinginan yang justru tidak dipunyainya. Aku tahu, ada sesuatu yang menghalanginya tapi aku tidak dapat berbuat apa-apa.
- Lisen : Tapi suatu ketika nanti -- ketika ibumu sudah tidak ada lagi -- kau akan berdiri sendiri -- kau tidak akan berdaya, putus asa untuk seluruh sisa hidupmu.
- Helene : Mungkin itulah risiko yang akan aku terima....
- Lisen : Kau tidak punya kenalan -- tidak punya teman. Dan tidak seorang pun di antara kita yang bisa hidup dengan mengisolir diri. Kau mesti mencoba keluar dari keadaan seperti ini. Kau pernah jatuh cinta?
- Helene : Aku tidak tahu. Aku tidak pernah berani memikirkan hal seperti itu. Ibu tidak pernah mengizinkan seorang pemuda pun untuk melihatku. Kau bagaimana ? Kau pernah berpikir tentang cinta ?
- Lisen : Ya, kalau ada yang suka padaku ... dan kalau aku pun suka padanya...
- Helene : Kalau begitu, menurut pendapatku kau tentu akan menikah dengan saudara sepupu Gerhardt.
- Lisen : Tidak, tidak akan kawin dengan dia. Dia tidak mencintaiku....
- Helene : (Terkejut, dengan jenaka) Tidak ?
- Lisen : Tidak. Dia cinta kepadamu.
- Helene : (Tidak percaya) Kepadaku ?
- Lisen : Ya. Salah satu sebab mengapa aku datang ke sini untuk bertanya apa dia boleh menemuimu ...
- Helene : Di sini ? Oh, tidak -- tidak bisa. Aku tidak akan menggantikanmu dalam menerima kasih sayangnya ? -- kau yang begitu manis dan cantik ... (ia memegang tangan Lisen) Alangkah bagusnyanya tanganmu. Pergelangan yang cantik dan aku melihat kakimu ... Lisen sahabatku, ketika terakhir kali kita pergi berenang ...
- (Lisen duduk. Helene berlutut)
- Kakimu yang kecil tapi menarik - tanpa kuku yang cacat dan jari-jari kaki yang bentuknya sangat bagus, dengan warna merah muda seperti pipi seorang bayi ... (Helene mencium kaki Lisen) Kau benar benar orang yang sangat sopan santun dan terhormat, lebih mulia daripadaku.
- Lisen : Jangan lanjutkan lagi kata-kata itu. Hentikan segala omong kosong itu (ia bangkit). Kalau saja kau tahu ... Tetapi aku...
- Helene : Aku yakin kau memiliki jiwa yang sama dengan apa yang kelihatan cantik pada lahirmu ini ... menyaksikan segala kebaikan-



anmu itu dalam suatu jarak -- dengan wajahmu yang halus, jauh dari segala kemiskinan dan keinginan, tidak sedikit pun tersentuh oleh cacat-cacat kecil, membuat kami terkadang merasa iri dan cemburu.

Lisen : Sudahlah Helene. Orang pasti akan berpikir, kau sedang menggambarkan fantasi yang romantis tentang diriku.

Helene : Betul. Seseorang pernah berkata kepadaku, aku mempunyai wajah yang hampir serupa dengan wajahmu. Seperti sekuntum bunga berwarna biru yang tidak berbeda jauh dari bunga putih yang ada di dekatnya. Karena itulah aku dapat melihat diriku melalui gambaran lehiriahmu. Apa yang kuinginkan selalu tidak kute-mui. Kau lewat di jalan yang kulalui seperti cahaya yang berkilauan -- putih seperti bidadari -- pada hari-hari terakhir musim panas ini. Sekarang musim gugur akan datang dan lusa kita akan kembali ke kota. Lalu kita tidak akan pernah berjumpa lagi. Kau tidak akan berhasil mengangkatku dari lingkunganku yang mem-bosankan itu, sedangkan kemungkinan sangat besar buatku untuk menarik ke lumpur kebosanan ini. Tapi aku tidak akan mwlakukan itu. Aku ingin menempatkanmu di sebuah menara yang jauh tinggi di sana, begitu jauhnya, sehingga aku tidak bisa mengetahui lagi apa-apa kekuranganmu. Begitulah Lisen, temanku pertama dan temanku satu-satunya, sampai jumpa ...

Lisen : Oh, tidak. Aku telah mengetahui segalanya Helene. Kau tahu siapa aku ini sebenarnya ?

(Helene bingung)

Aku adalah saudaramu, Helene.

Helene : Kau ... saudaraku? ... Apa yang kau katakan ?

Lisen : Ayahmu adalah ayahku juga.

Helene : Kau saudaraku. Adikku yang kecil... Tapi siapa ayahku? Aku pikir dia adalah seorang perwira angkatan laut ... Betapa bodohnya aku. Tapi sekarang ia sudah ka-

win, mesti, tentu saja, karena ... Sikapnya terhadapmu baik ? Tidak begitu tentunya sikapnya terhadap ibuku, kau tentu tahu itu ...

Lisen : Bagaimana kau bisa tahu itu ? Kau tidak gembira telah menemui adikmu di sini ? Seseorang yang selama ini tidak pernah menangis ?

Helene : Tentu saja aku gembira -- aku begitu bahagia dan aku tidak tahu harus mengatakan apa ...

(mereka berpelukan)

Helene : Tapi aku tidak segembira yang aku inginkan, karena aku tidak tahu apa yang akan terjadi sekarang. Apa kata ibu nanti. Dan apa yang akan terjadi kalau kami menemui ayah.

Lisen : Biarkan aku mengawasi ibumu. Aku pikir dia tidak akan berbuat sesuatu yang keterlaluan ... Tapi hati-hatilah dalam bersandiwara ini ... sampai saatnya tiba nanti... Nah, kakakku, ciumlah aku.

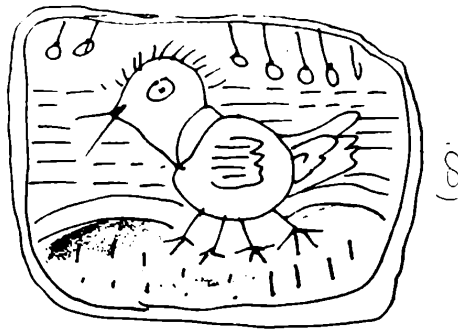
(mereka berciuman)

Helene : Adikku. Betapa asingnya kata-kata itu terdengar, seperti juga asingnya kata 'ayah', karena aku tidak pernah menyebutnya selama ini.

Lisen : Jangan bicara yang bukan-bukan lagi sekarang. Biar kita selesaikan dulu persoalan ini. Apa kau pikir ibumu akan melarangmu kalau sekiranya kau kami undang untuk datang ke rumahku ? Menemui adikmu dan ayahmu ?

Helene : Tanpa ibu maksudmu ? Oh, dia membenci ... dia membenci ayahku -- aku tidak dapat membayangkan betapa bencinya dia.

Lisen : Kalau sekiranya tidak ada alasan baginya untuk benci bagaimana ? Kau tentu tahu dunia ini penuh dengan dusta dan omong kosong. Juga kesalahan, kekurangan dan salah mengerti. Ayah pernah bercerita kepadaku tentang seorang temannya kadet angkatan laut, ketika dulu ayah mula-mula



la menceburkan diri sebagai tentara. Sebuah jam emas hilang dari kabin seorang perwira dan kadet muda itu tertuduh sebagai pencurinya. Semua teman-temannya kemudian menjauhinya. Ini sangat menyakitkan hati dan menyiksa kadet muda itu. Setelah itu sikapnya berubah. Orang lain sukar untuk berteman dengan dia. Akibatnya ia sering berkelahi dan menggunakan tangannya dalam menyelesaikan suatu persoalan. Karena itu pulalah akhirnya ia dipecat dari angkatan laut. Dua tahun kemudian pencuri sebenarnya tertangkap. Ternyata ia seorang perwira juga. Tapi ganti rugi apa lagi yang dapat diberikan kepada kadet muda itu, karena tuduhan sudah terlalu mendalam. Tuduhan dan prasangka itu akan terus tersimpan dalam dirinya selama hidupnya, walaupun ia sudah terbukti tidak bersalah. Nama buruk yang sudah diberikan kepadanya juga tidak akan hilang. Segala keburukan telah dibangun, seperti membangun sebuah rumah. Reputasinya yang buruk telah dibangun dan dikembangkan, lalu kemudian ketika mereka mencoba meruntuhkan fondasi yang salah itu, bangunan rumah tetap berdiri, mengambang di udara seperti istana dalam cerita seribu satu malam ... Jadi kau lihat betapa segalanya bisa terjadi di dunia ini. Bahkan yang lebih aneh dari itu pun masih mungkin terjadi. Dia dituduh membakar rumahnya dengan sengaja, padahal sebenarnya orang lainlah yang membakar rumahnya itu ... Atau perkara Anderson. Lelaki ini telah diberi malu dengan julukan Anderson si Pencuri, walaupun sebenarnya dia sendirilah yang menjadi korban pencurian.

Helene : Maksudmu, dugaanku tentang ayah tidak benar ?

Lisen : Itulah maksudku.

Helene : Aku selalu menemukan wajah ayah dalam mimpiku -- setelah begitu lama tidak melihat dan melupakan wajah itu ... Kan dia tinggi ... berjanggut dengan mata hitam -- mata seorang kelasi.

Lisen : Ya, seperti itulah wajah ayah.

Helene : Dan ... tunggu ... sekarang aku ingat ... kau melihat jam ini. Kau lihat kompas yang melekat ke rantainya? Utara tepat di mata yang dipahatkan di lempeng jam ini. Siapa yang memberikan jam ini kepadaku ? Kau tahu ?

Lisen : Ayah yang memberikannya kepadamu. Dia pergi bersamaku ketika membeli jam itu.

Helene : Kalau begitu dialah yang sering kulihat di gedung teater, ketika aku sedang berlatihan ... Dia senantiasa duduk di dalam boks di sebelah kanan panggung dan terus-menerus mengarahkan teropongnya kepadaku. Aku tidak berani menceritakan ini kepada ibu, karena dia selalu berusaha membuatku terasing dan menyendiri dan tidak terlihat oleh laki-laki itu. Pada ketika lain laki-laki itu melemparkan karangan bunga ke dekat lampu kaki. Tetapi ibu segera membakar karangan bunga itu. Apa kau pikir laki-laki itu ayah kita ?

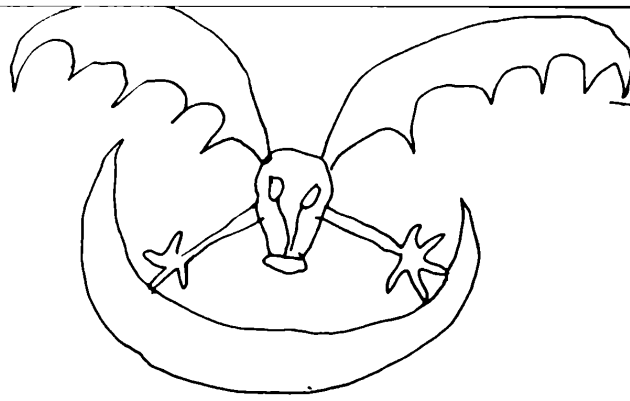
Lisen : Ya, dialah itu ... Percayalah kepadaku, dia selalu saja memperhatikanmu hari demi hari -- seperti ia memperhatikan jarum kompasnya ...

Helene : Dan sekarang kau katakan aku akan menjumpainya dan ia ingin pula menemuiku. Ah, rasa-rasanya seperti dongeng ...

Lisen : Tapi sekarang kejadian ini bukan lagi sebuah dongeng. Aku mendengar suara ibu mu datang -- dia sudah berada di sini... Kau lebih baik bersembunyi, biar aku saja yang menghadapinya ...

Helene : Aku merasa akan terjadi sesuatu yang dahsyat. Mengapa tidak selamanya kita bisa menemukan kedamaian dan maksud maksud baik antar-manusia ? Ah, kalau saja ibu berusaha menjadi manusia yang baik... Aku akan berdoa kepada Tuhan, memohon kepadaNya agar ibu dapat menjadi manusia yang baik ... Tapi aku takut Tuhan tidak mengabulkannya. Entahlah ...

Lisen : Mudah-mudahan Tuhan akan mengabulkan permintaanmu itu -- kalau saja kau



memohonnya dengan penuh keyakinan, setidaknya-tidaknya bagi dirimu ... dan percaya kepada kesanggupanmu ...

Helene : Kesanggupan ? Untuk berbuat apa ? Berbuat tidak hormat dan tidak jujur ? Aku tidak bisa melakukan hal seperti itu -- aku tidak bisa. Dan kita juga tidak akan bisa menikmati kebahagiaan kita, kalau sekiranya kita membeli kebahagiaan itu dengan air mata orang lain -- tidak ...

Lisen : Cepat -- lekas -- keluarlah.

Helene : Aku tidak bisa mengerti mengapa kau berpikir, segalanya ini akan berakhir dengan bahagia.

Lisen : Ssh.

(Helene mundur ke beranda. Ibu muncul)

Lisen : Yang terhormat, Nyonya ...

Ibu : Nona, kalau kamu tidak keberatan ...

Lisen : Anak nyonya

Ibu : Ya, saya memang mempunyai anak gadis -- walaupun saya tidak kawin ... Saya bukanlah satu-satunya orang yang seperti ini -- dan saya juga tidak merasa malu karena ini ... Apa sebenarnya yang nona inginkan ?

Lisen : Saya datang untuk minta izin, agar Helene bisa menyertai saya dan teman-teman lain pergi berdarmawisata.

Ibu : Helene belum menjawabnya ?

Lisen : Ya, katanya saya harus bertemu dengan nyonya.

Helene : Itu bukan jawaban yang jujur. (Pergi ke pintu beranda dan memanggil Helene). Helene anakku. Kau mau memenuhi undangan tanpa ibumu juga turut diundang ?

Helene : (masuk) Ya, kalau ibu tidak keberatan ...

Ibu : Kalau ibu tidak keberatan ? Mengapa Kalau ibu tidak keberatan ? Mengapa aku yang harus membuat keputusan untukmu ? Gadis sebesar kau ? Kalau kau suka membuat ibumu duduk termangu seorang diri di rumah, sedangkan kau berenang-senang dengan orang lain. Kau sendiri yang seharusnya menyampaikan

keputusan itu kepada nona muda ini. Kalau sekiranya sewaktu bersenang-senang itu ada yang menanyakan di mana ibumu -- jangan kau katakan: "Ibu tidak diundang karena ini itu dan sebagainya " Katakanlah apa saja yang ingin kau katakan. Putuskanlah sesuatu menurut pertimbanganmu sendiri.

Lisen : Nyonya, janganlah kita mencari-cari alasan yang lain. Saya tahu apa yang akan dilakukan oleh Helene dalam soal ini. Dan saya juga tahu kebiasaan nyonya untuk menentukan apa yang harus dikatakan. Kalau sekiranya nyonya benar-benar sayang dan memperhatikan betul anak nyonya, nyonya mestinya melakukan apa saja untuk kebajikannya, walaupun misalnya hal itu nyonya anggap akan merendahkan diri nyonya sendiri.

Ibu : Dengarkan aku, anakku. Saya tahu siapa kau sebenarnya dan siapa namamu walaupun saya sama sekali tidak diberi kesempatan untuk berkenalan denganmu. Saya hanya heran, mengapa nona yang masih muda ini berani mengajar saya yang sudah tua begini ?

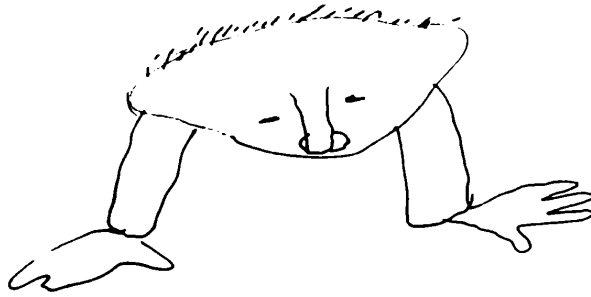
Lisen : Siapa tahu ? Enam tahun belakangan ini -- sejak ibu saya meninggal -- saya telah menghabiskan waktu saya dengan mendo ba mendidik dan membesarkan adik-adik saya ... Dan saya tahu betul, banyak orang yang tidak bisa belajar apa-apa dari kehidupan ini, tidak jadi soal berapapun usianya.

Ibu : Apa yang sebenarnya yang ingin nona katakan kepada saya ?

Lisen : Putri nyonya mempunyai banyak kesempatan untuk bergaul dengan orang banyak -- dan mungkin melanjutkan karirnya di samping memperoleh sukses dan pengakuan, atau bertunangan dan akhirnya mengawini seorang laki-laki dari keluarga baik-baik.

Ibu : Semuanya kedengaran baik, tetapi di mana saya harus campur tangan ?

Lisen : Kita bukan sedang mendiskusikan masalah nyonya sekarang ini, kita membicarakan anak nyonya. Dapatkah nyonya ba-



rang sebentar, hanya memikirkan dia tanpa melibatkan diri nyonya ?

Ibu : Saya akan menceritakan sesuatu kepada nona. Bila saya berpikir tentang diri saya saya juga berpikir tentang anak saya, karena ia sudah lama belajar bagaimana seharusnya mencintai ibunya.

Lisen : Sepatahpun saya tidak percaya pada apa yang nyonya ucapkan itu. Dia menggantungkan dirinya pada nyonya, semata-mata karena nyonya telah mengasingkan dari orang lain -- dan dia sendiri memang membutuhkan tempat bergantung, setelah nyonya merenggutkan dia dari ayahnya ...

Ibu : Apa yang nona katakan ?

Lisen : Saya mengatakan, nyonya telah merenggutkan dia dari ayahnya, setelah si ayah menolak untuk kawin dengan nyonya. Ia menolak kawin dengan nyonya karena nyonya telah mengkhianatinya. Nyonya melarangnya melihat anaknya sendiri dan nyonya telah membalaskan dendam itu pada ayahnya dan pada dirinya sendiri.

Ibu : Helene, jangan percaya sepahtupun apa yang dikatakannya. Oh, aku tidak pernah membayangkan hal ini akan terjadi ... seorang asing memasuki rumahku dan memberi malu aku di depan ankku sendiri.

Helene : (melangkah ke depan menghampiri Lisen).
Jangan katakan apapun yang jelek tentang ibuku...

Lisen : Aku tidak bisa -- aku tidak bisa. Aku harus membela ayahku... Tapi aku berani mengatakan, perdebatan ini akan segera berakhir. Aku hanya ingin memberikan nasehat kepadamu sebelum meninggalkan rumah ini.

Tinggalkan wanita tak terhormat ini. Ia tinggal di rumah ini atas nama bibi Augusta. Itulah (kepada ibu) nasehat saya, kalau nyonya memang mau menyelamatkan dan tidak menghancurkan nama baik yang dipunyai itu. Itu soal nomor satu. Lalu kumpulkan kuitansi tanda terima

nyonya atas uang yang diberikan ayah saya kepada nyonya untuk membesarkan dan mendidik Helene, karena kepada nyonya nanti akan ditanyakan bagaimana nyonya menggunakan setiap sen dari uang yang diberikan itu. Itu soal nomor dua. Lalu saya akan memberikan nasehat istimewa untuk nyonya. Berhentilah dan janganlah rendahkan martabat putri nyonya dengan membawanya bergaul dengan teman-teman nyonya di mana saja, tidak terkecuali di gedung teater ... atau semua pintu bagi kelanjutan karirnya akan tertutup. Nyonya ingin cepat-cepat saja menjual kecantikan anak nyonya seperti dulu juga nyonya lakukan ketika nyonya masih muda dan kemudian nyonya ingin membeli kembali nama baik nyonya yang hilang itu dengan mengorbankan masa depan anak nyonya.

(Ibu tiba-tiba pingsan).

Helene : (Kepada Lisen) Tinggalkan rumah ini -- Buatmu tidak ada yang suci di atas dunia ini -- Tidak juga rasa keibuan.

Lisen : Suci -- ya ... Suci anak-anak laki-laki itu ketika mereka membacakan doa-doa mereka. Itu juga kesucian.

Helene : Sekarang baru aku tahu, kedatanganmu kemari hanyalah untuk menghancurkan dan bukan untuk meba ...

Lisen : Ya, aku datang kemari untuk melihat hasil dari uang yang diberikan ayahku yang tidak bersalah seperti lelaki yang pernah tertuduh membakar rumahnya sendiri itu, kau ingat ? Aku juga datang ke sini untuk mengangkatmu setelah kau dijadikan korban oleh seorang perempuan yang hanya dapat diperbaiki kalau sekiranya ia mau mengasingkan dirinya ke suatu tempat di mana tidak akan ada lagi orang yang menganggunya, di mana ia juga tidak akan mengganggu orang lain. Karena itulah aku datang kemari. Dan semuanya telah kulakukan, karena itu ... selamat tinggal.

Ibu : (Sadar) Jangan pergi dulu nona. Saya i-

- ngin mengatakan sesuatu kepadamu. Kau tentunya datang ke sini tidak semata-mata untuk mengatakan semua yang tadi kau katakan ... Kau datang juga dengan maksud mengundang Helene untuk datang ke rumahmu, kan begitu ?
- Lisen : Ya, benar. Kami ingin membawa Helene menemui sutradara dari Grand Theatre ... ia tertarik pada Helene.
- Ibu : Kau betul bermaksud begitu ? Menemui sutradaranya langsung ? Kau tidak berka ta sepetahpun tentang itu. Mengapa -- tentu saja -- tentu saja Helene akan datang. Ya, seorang diri tanpa saya.
- (Helene memberi isyarat dalam keadaan bingung, menyatakan ketidaksetujuannya).
- Lisen : Ya, sekarang, sekarang saya menyadari nyonya adalah manusia. Helene, ibumu telah memberi izin untuk datang ke rumahku. Kau mendengar itu ?
- Helene : Tapi aku tidak ingin lagi untuk pergi. Sekarang ...
- Ibu : Omong kosong.
- Helene : Tidak, aku tidak betah di sana. Aku tidak akan merasa senang dan akan merasa asing sekali dengan orang-orang yang ada di sekitarku nanti, orang-orang yang menganggap rendah ibuku.
- Ibu : Jangan berpikir sebodoh itu. Kalau terus berpikir seperti itu kau akan menghancurkan karirmu. Berpakaianlah cepat, agar kau bisa segera hadir di sana ...
- Helene : Tidak, saya tidak akan pergi. Saya tidak dapat meninggalkan ibu seorang diri -- sekarang aku telah mengetahui segalanya. Aku tidak akan pernah merasa berbahagia lagi ... Aku tidak akan pernah mempercayai apapun ...
- Lisen : (Kepada ibu) Sekarang nyonya memetik hasil tanaman nyonya. Kalau akhirnya akan ada lelaki yang datang dan mengawini anak nyonya, nyonya akan tertinggal seorang diri dalam setua ini dan masih punya waktu untuk menyesali segala kesalahan nyonya. Selamat tinggal (Ia men
- dekati Helene dan mencium kening gadis itu) Selamat tinggal kakakku,
- Helene : Selamay jalan.
- Lisen : Tataplah matakmu dan biarkan aku menatap seberkas harapan di matamu.
- Helene : Aku tidak bisa. Dan aku juga tidak dapat berterimakasih pada maksud-maksud baikmu itu. Kau telah melukai perasaanku lebih dari yang kau duga... Aku sedang membaringkan diriku di bawah cahaya matahari yang cerah di kaki sebuah bukit yang dikelung oleh hutan-hutan kecil, tiba-tiba kau membangunkanku dengan gigitan ular.
- Lisen : Pergilah tidur kembali, aku akan datang dan membangunkanmu dengan nyanyian dan bunga ... Selamat malam dan selamat tidur. (Lisen pergi).
- Ibu : Bidadari yang berpakaian putih, ha. Mengapa, dia tidak lain dari setan. Setan. Itulah dia. Dan kau. Betapa bodohnya kau. Omong kosong seperti apa ini. Mungkin kau jangan sensitif begitu di saat orang bersikap sangat brutal.
- Helene : Tapi kalau kupikirkan kembali semua yang telah ibu ceritakan padaku, begitu banyak yang tidak benar. Dan aku telah berbohong kepada orang lain tentang ayahku sepanjang tahun ini ...
- Ibu : Ah, apa gunanya memikirkan salju yang turun tahun lalu.
- Helene : Dan kemudian ... bibi Augusta datang ...
- Ibu : Tenanglah. Bibi Augusta adalah orang yang baik sekali dan kau sangat berhutang budi kepadanya ...
- Helene : Itu juga tidak benar... ayahkulah yang membelanjai sekolahku selama ini.
- Ibu : Ya, tapi aku kan juga harus hidup ? Kau terlalu picik. Dan terlalu ingin membalas dendam. Ah, bibi Augusta datang. Marilah kita menikmati hidup ini sedapat mungkin, dengan cara kita sendiri...
- Augusta : (masuk dengan tergesa-gesa) Wah, ya, dia lah laki-laki itu. Kau lihat, kan aku tidak salah ?
- Ibu : Ya, sudahlah, jangan pikirkan makhluk tidak berharga itu lagi ...
- Helene : Jangan sebut dia seperti itu, ibu. Ibu ta-

hu itu tidak benar.

Augusta : Apa yang tidak benar ?

Helene : Mari, kita bermain kartu kembali. Aku tidak dapat meruntuhkan dinding yang telah ibu dan bibi bangun bertahun-tahun lamanya. Marilah main kartu. (Helene duduk di kursi dan mulai mengocok kartu).

Ibu : Yah ... ibu gembira melihatmu ... karena akhirnya kau dapat juga menggunakan akal sehatmu.

Layar.

Jakarta, 17 Mei 1982

